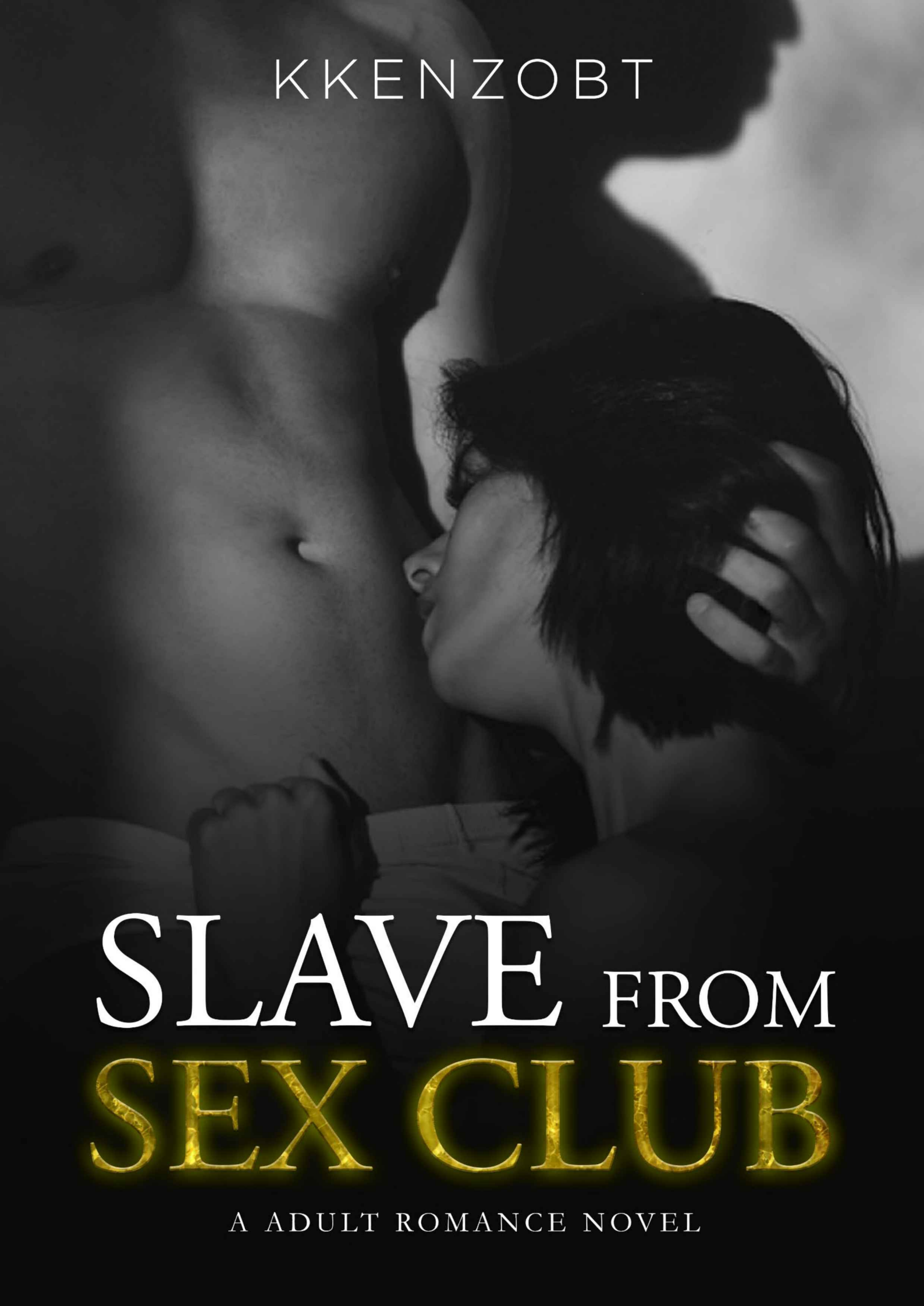

KKENZOBT

SLAVE FROM SEX CLUB

A ADULT ROMANCE NOVEL

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.

21+

Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

© 2021 kkenzobt

SLAVE FROM SEX CLUB

WARNING!!

Rough Sex and BDSM

PART 1

Suara desahan, erangan, makian, dan tamparan telah menjadi sebuah lantunan yang biasa.

Bau parfum mewah, cairan amis, bahkan anyir darah selalu menghiasi tempat itu.

Wanita berambut panjang bergelombang itu berdiri tanpa busana. Kedua tangannya terikat ke atas, di tarik ke kanan dan ke kiri.

Tatapan itu terlihat kosong tatkala melihat para pria bertopeng yang duduk santai mengelilinginya. Beberapa diantara mereka

terlihat ditemani oleh wanita telanjang lain yang kapan saja siap untuk dimasuki.

Dia, Luna Janelle. Wanita yang sudah sebulan berada di sex club itu. Dia mungkin hanya satu dari segelintir wanita yang tak beruntung karena terjebak di tempat itu.

Seorang wanita berpakaian hitam ketat menghampiri Luna dengan setangkai rotan di tangannya. Wanita itu menyentuh pinggang Luna menggunakan rotan dan tersenyum pada pria-pria yang ada di sana.

“Pesta dimulai.” Ucapnya dengan penuh suka cita. Berbeda dengan Luna yang tubuhnya seketika membeku.

Malam ini, ia tak akan selamat.

Beberapa pria bertopeng terlihat menikmati minuman mereka sembari memperhatikan lekuk tubuh Luna.

Seorang pria yang hanya menggunakan celana dalam menghampiri Luna dan menampar bokong wanita itu.

Luna mengepalkan tangannya ketika pria itu menarik kaki kanannya dan mengikatnya ke atas, membuat kewanitaannya terekspos sempurna.

Tubuh Luna bergetar tatkala pria itu menyentuh kewanitaannya dan mengelusnya. Matanya terpejam saat dua jari itu menerobos miliknya dan langsung mengocoknya cepat.

“Ahhhh..”

Nafas Luna tercekat, tubuhnya semakin bergetar saat dua jari itu semakin mengocok miliknya.

“Aghh..” Beberapa tamparan mendarat di bokong Luna saat pria itu mencabut jarinya.

Pria itu memutari tubuh Luna dan berdiri di belakang Luna. Tangannya meremas kuat payudara kiri Luna dan mencubit puting wanita itu.

Luna meringis. Tangan pria itu kembali meremas payudaranya lalu menampar bokongnya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

Pria itu kembali memutari tubuh Luna. Ia berdiri di depan Luna dan mengangkat kaki kiri

Luna lalu menahannya di bahu. Hal itu membuat kewanitaan Luna berada tepat di hadapannya.

Pria itu menarik pinggul Luna untuk semakin mendekat dan langsung menyesap kewanitaan di hadapannya. “Mmhhhh... ahhh..”

Suara cecapan menghiasi ruangan. Tubuh Niana tak henti-hentinya bergerak karena bibir itu terus melahap miliknya, seakan itu merupakan hidangan yang sangat nikmat yang tak boleh ia lewatkan.

“Ughhhh..” kaki kiri Luna mengkerut dan napasnya memburu.

Mata Luna memerah saat pria itu melepaskannya dan menurunkan kaki kirinya yang terasa lemas. Belum puas sampai di sana, pria itu menurunkan celana dalamnya, memperlihatkan miliknya yang sudah tegak.

Ia kembali menarik kaki kiri Luna dan memasukkan miliknya ke lubang kenikmatan itu. Kaki kanan Luna yang terikat ke atas, membuat penyatuan itu terasa berbeda.

Beberapa siulan dan sorakan terdengar saat pria itu berhasil memasukinya. Pria itu mencabut miliknya dan kembali menusuknya, membuat lengkuhan lolos dari bibir Luna.

Beberapa kali pria itu menyentakkan miliknya dan menahan pinggul Luna sebelum ia memompa miliknya cepat.

Luna terus mendesah, suara penyatuan itu begitu intens dan hal itu membuat beberapa pria di sana mengeras.

Mereka terlihat mengeluarkan miliknya dan mengocoknya sembari terus melihat Luna, membayangkan jika dirinya lah yang sedang memasuki wanita itu.

Kewanitaan Luna terus berkedut ketika hujaman demi hujaman terus ia terima hingga tubuhnya benar-benar bergetar saat ia mendapat pelepasannya.

Pria itu mengeluarkan miliknya dan melepaskan seluruh ikatan Luna. Tapi ini belumlah berakhir. Semua itu hanyalah awal dari pesta sesungguhnya.

Luna tak berkutik saat pria itu mengikat kedua tangannya ke belakang dan memutarkan tari panjang berwarna coklat itu ke payudara Luna. Dengan lihai, pria itu menghubungkan tali yang ada di dada Luna ke atas lalu menariknya, membuat tubuh Luna terangkat.

Ia kembali mengikat tali tersebut. Tak lupa ia juga mengikat setiap pergelangan kaki Luna dan menggantungkannya ke atas, membuat kewanitaan Luna kembali terekspos dengan sempurna.

Pria itu memutar tubuh Luna yang menggantung, memperlihatkan pada orang-orang di sana bahwa makan malam mereka telah siap.

"Aghh." Sebuah tamparan mendarat sempurna di bokong Luna.

Luna memejamkan mata saat pria itu kembali memasukkan miliknya dan menghujaminya dengan cepat lalu langsung mencabutnya.

Mata Luna semakin memerah tatkala melihat beberapa pria bertopeng berdiri dari duduknya.

Dua di antara mereka menghampiri Luna dan memainkan tubuh wanita itu.

Satu pria berkulit kecokelatan meremas payudara Luna bergantian sembari menciumi wajah dan leher wanita itu.

Sedangkan pria berkulit lebih terang terlihat sudah tak sabar. Ia langsung memasukkan miliknya yang sedari tadi telah menegang dan memompanya cepat.

Pria berkulit kecoklatan itu menampar pipi Luna, membuat bibir Luna terbuka. Hal itu langsung dimanfaatkan nya untuk mencium bibir Luna.

Lidahnya menerobos masuk dan membelit lidah Luna sedangkan tangannya masih meremas payudara wanita itu.

Nafas Luna terasa sesak. Pompaan di bawah sana semakin menggila dan tubuhnya bergetar saat ia mendapatkan pelepasannya. Tapi pria di bawah sana masih belum berhenti. Ia menarik tali yang ada di perut Luna dan hal itu membuat penyatuan keduanya semakin dalam.

Luna menarik napasnya banyak-banyak saat ciuman itu terhenti. Pria berkulit coklat itu beralih berdiri di atas kepala Luna. Ia menarik rambut Luna hingga kepala wanita itu mendongak dan berpapasan dengan sebuah kejantanan.

Pria itu mencengkeram pipi Luna dan segera memasukkan miliknya ketika mulut Luna terbuka.

Ia menggerakkan pinggulnya perlahan, mengkeluar masukkan miliknya ke dalam mulut wanita itu.

Mata Luna terbelak. Dengan sengaja, pria itu mendorong penuh miliknya dan menahan kepala Luna. Air mata Luna menetes, kewanitaannya kembali berkedut hebat.

Luna terbatuk dan mulutnya penuh dengan saliva saat pria itu menarik miliknya dari mulut Luna. Tapi itu hanya sebentar karena setelahnya, ia menggerakkan miliknya keluar masuk mulut Luna.

Payudara Luna terasa basah saat pria yang sedang ia oral itu menunduk dan melumat payudaranya rakus.

Sedangkan di bawah sana, beberapa sentakan ia terima sebelum pria itu mencabut miliknya.

Pria berkulit kecoklatan itu meraup payudara Luna dan menyusu dengan pinggulnya yang terus bergerak maju mundur.

Ia menggigit puting Luna dan menggeram. Pria itu menyentakkan miliknya dan Luna terbatuk saat cairan itu menyembur di dalam mulutnya.

Tubuh Luna semakin bergetar. Kedua pria itu terlihat sudah puas tapi masih ada beberapa serigala yang kelaparan dan ingin menerkam mangsa mereka.

Air mata Luna kembali menetes. Sejak saat itu, hidupnya benar-benar hancur.

Luna merasakan seorang pria menghampirinya dan memainkan kewanitaannya yang basah. Pria itu menuntun miliknya dan langsung menghujami lubang itu dengan cepat.

Harga diri, impian, hidup. Semua telah hilang dari diri seorang Luna.

Semenjak ibunya meninggal, perlakuan ayah tirinya berubah. Beberapa kali pria itu memperkosanya dan pada akhirnya menjualnya kepada Sex Club untuk dijadikan pelacur.

Luna tak tau berapa besar uang yang diterima ayah tirinya, ia bertanya-tanya apakah itu sebanding dengan hidupnya yang hancur?

Desahan terus lolos dari bibir Luna. Kewanitaannya dimasuki oleh beberapa pria secara bergantian. Tubuh lemasnya tak berdaya. Dan mata sayunya sama sekali tak memancarkan kehidupan.

Jika boleh memilih, ia ingin mati daripada harus terus terbelenggu di antara pria-pria hidung belang.

Entah sudah berapa lama mereka menjamah tubuh Luna. Tubuhnya terasa sangat kotor dan lengkat. Tali yang mengikat tubuhnya, membuat bekas kebiruan yang kentara.

Seorang wanita berbaju hitam ketat menghampirinya dan melepaskan semua tali yang

melilitnya. Tubuh lemahnya tersipuh di lantai, bersama dengan cairan amis yang bertebaran.

“Good job, kau akan dapat bonus.” Wanita itu melemparkan selembar kain pada Luna dan meninggalkannya begitu saja. “Kau bisa istirahat.”

Tangan lemah Luna meraih kain itu dan menutup tubuhnya. Dengan sisa tenaganya, Luna bangkit dan keluar dari ruangan.

Keadaan di luar ruangan tak lebih kacau dari di dalam. Banyak orang melakukan seks dengan bebas di setiap sudut.

Luna menyentuh dinding yang ada di sampingnya karena merasakan kakinya lemas. Wanita itu perlahan menuju lift untuk kembali ke kamarnya.

Tempatnya sekarang adalah lantai tiga, di mana mereka bebas menghabiskan malam dengan siapapun. Tempat itu memang mengerikan, dan menurut Luna tak pantas disebut sebagai surga dunia.

Luna mengeratkan kain yang menutup tubuhnya saat kaki polosnya memasuki lift yang telah terbuka. Wanita itu menekan tombol enam dan tak mempedulikan dua pria yang juga ada di dalam lift.

“Mereka punya barang baru. Kau sudah mencobanya?”

“Terlalu banyak yang membosankan.”

Luna yang berdiri di sudut lift hanya diam sembari menatap kosong angka-angka yang ada di depannya. Ia tak tertarik dengan percakapan kedua pria itu. Ia tau bahwa percakapan mereka bukanlah hal baik.

Tak ada yang datang ke tempat itu dengan niat yang baik. Tidak ada, dan tidak akan pernah ada.

Lift berhenti di lantai 5, lantai di mana tempat para orang kaya berada. Semua identitas pengunjung dirahasiakan, tapi Luna tau bahwa di lantai itu bukan hanya orang kaya, namun juga artis bahkan pejabat.

Kedua pria itu keluar dan tanpa sengaja salah satunya menyenggol bahu Luna, membuat keduanya saling bertatapan.

Tapi itu hanya sebentar sebelum lift tertutup dan membawa tubuh Luna ke lantai atas.

Pria tadi melihat angka lift yang berhenti di lantai 6 lalu ia segera berlalu karena temannya telah menunggunya.

PART 2

Paradiso. Tempat yang tak akan pernah sepi. Orang mengatakan jika kau belum pernah ke Paradiso, kau belum menjadi orang yang bebas.

Tempat itu selalu dijaga ketat oleh pengawal-pengawal bertubuh besar. Tidaklah mudah mengatur orang yang sudah menggila akan keberadaan surga dunia. Maka dari itu, tugas mereka adalah menyingkirkan orang yang membuat keributan.

Jual beli budak sering kali terjadi di dalam Club. Namun hukum negara seakan tak mampu menyentuh tempat itu. Entah apa yang

membuatnya bisa kebal akan hukum. Yang pasti, uang berperan besar dalam hal ini.

Sex Club tersebut baru berdiri 3 tahun. Namun respon yang masyarakat berikan sangatlah positif. Walaupun beberapa diantara mereka menentang adanya sex bebas, tapi itu bukanlah masalah besar.

Banyak kabar beredar bahwa pemilik Club tersebut adalah anak ke dua dari keluarga Borsseli, salah satu keluarga terkaya di Amerika. Ia membangun Sex Club karena kecanduannya akan seks. Ia tak bisa hidup tanpa melakukan seks.

Siapapun dia, Luna telah mengutuknya karena mendirikan tempat laknat itu.

Dengan sebuah nampan berisikan minuman keras, Luna berjalan mendekati meja tempat dimana pemesan berada.

Tubuhnya hanya ditutupi apron hitam yang menutupi bagian depan. Setiap langkahnya terasa mengganjal karena fox tail yang ada di lubang belakangnya.

Ya, jika Luna sedang tak memiliki jadwal maka pekerjaannya adalah menjadi seorang pelayan.

Wanita itu menaruh minuman itu di atas meja dimana dua orang sedang bercumbu di atas sofa. Setelah itu, ia segera undur diri karena tak ingin terlibat lebih jauh.

Saat ia berjalan menuju meja bar untuk mengambil pesanan lain, tanpa sengaja seorang pria menabraknya. Pria itu terlihat sempoyongan karena mabuk.

“Ohh maniss..” ia tersenyum pada Luna dan memegang pundak wanita itu.

Luna menatap pria itu tajam dan menepis tangan kotornya. Wanita itu segera berlari menjauh karena tak ingin dilecehkan lebih lanjut. Cukup jadwal malamnya yang membuatnya merasa hina. Ia tak ingin berakhir di setubuhi di lantai seperti pelayan lain.

“Luna!” Panggilan itu seketika membuat Luna terhenti. Tubuhnya menegang saat melihat seorang wanita berbaju hitam ketat berjalan menghampirinya.

Dia Sherly, salah satu pegawai yang bertugas menertibkan para budak.

Luna menunduk karena takut dengan Sherly. Ia tau apa kesalahannya. “Maafkan aku.” Ucapnya segera meminta maaf.

Dengan ujung tongkat rotannya, ia menyentuh dagu Luna, mengisyaratkan untuk wanita itu tak menunduk. Dan Luna langsung memahaminya. Ia segera meluruskan pandangannya.

“Ini ke tiga kalinya aku memergokimu.” Suara wanita berbaju hitam itu terdengar tegas.

Sherly menunjuk ke lantai, dan Luna dengan terpaksa duduk di lantai. Wanita itu mengambil vibrator dildo dari pelayan pria yang lewat dan melemparnya ke hadapan Luna.

Luna menatap benda di hadapannya itu lama. Beberapa orang terlihat tertarik untuk melihat apa yang akan terjadi.

Perlahan tangan Luna terulur, meraih vibrator tersebut. Wanita itu mengubah posisi duduknya dan membuka pahanya. Ia membaluri dildo itu

dengan pelumas. Tangannya sedikit bergetar saat menggiring benda itu masuk ke dalam kewanitaannya.

Luna menggigit bibirnya. Ia melakukannya perlahan, hingga dildo itu benar-benar masuk. Rasanya begitu penuh karena lubang belakangnya masih terdapat fox tail. Dalam hati, Luna tak ingin melakukannya tapi jika ia menolaknya, Sherly bisa memberikan hukuman yang lebih mengerikan.

Sherly berjongkok di hadapan Luna dan menekan tombol yang ada di sana.

Luna mengepalkan tangannya saat dildo itu mulai bergerak secara acak, mengocok miliknya di depan umum.

Dari tempatnya, Luna bisa melihat seorang pria yang mengelus kejantanannya sembari memandangi Luna.

Hal seperti itu memanglah biasa. Melakukan seks di depan umum, three some, bahkan party seks bukanlah hal tabu.

“Nghhh..” Luna semakin menggigit bibirnya. Alat itu semakin mengocoknya tak beraturan.

“Aghhhh...” Luna meringis ketika Sherly menekan dildo itu semakin masuk dan merubah modenya menjadi cepat. Desahan demi desahan lolos dari bibir Luna.

Tubuhnya terbaring di lantai dan menggeliat. Beberapa pria menghampirinya dan mengocok kejantanan mereka dengan tangannya.

“Ughhh.. ahhhhh..” Luna mendapatkan pelepasannya tapi Sherly masih menahan vibrator itu agar tetap berada di dalam tubuh Luna.

“Apa tugasmu?” Tanya Sherly, mengingatkan Luna akan statusnya.

“Ahhh... Melayanihh..” jawab Luna dengan susah.

“Dan?”

“Tidak menolak.”

Sherly menampar paha Luna sekali dan mencabut vibratornya. “Ku harap ini terakhir

kalinya aku melihatmu menolak orang." Sherly berdiri dengan angkuhnya. "Jika aku melihatnya lagi, kau tau hukumannya."

Tubuh Luna tiba-tiba basah terkena cairan pria yang berdiri di sebelahnya. Pria itu menarik napasnya karena baru saja mendapat pelepasan hanya dengan melihat Luna.

"Kembali ke tempatmu." Perintah Sherly.

Luna meraih nampan yang tadi ia jatuhkan lalu segera meninggalkan tempat itu. Ia pergi menuju tempat yang lebih sepi dimana tak ada desahan yang bisa ia dengar.

Kaki Luna terasa lemas dan tubuhnya merosot duduk di lantai lorong. Matanya memerah. Ia kira air matanya telah lama habis, tapi nyatanya setiap kali dirinya memikirkan nasib, air mata itu tetap jatuh.

Ia sudah sering mendapat peringatan dari tim kedisiplinan budak karena masih menyimpan harga dirinya.

Luna memeluk lututnya dan menenggelamkan wajahnya di antaranya. Wanita itu semakin terisak. Ia menggigit bibirnya, menahan suara isakan agar tak lolos.

Entah berapa lama Luna menangis, ia berhenti ketika sudah lelah. Matanya sembab dan ia memutuskan untuk mencuci wajahnya sebelum kembali bekerja.

Sedangkan tak jauh dari saja, terlihat seorang pria yang memperhatikannya sejak 5 menit lalu. Pria itu awalnya hanya ingin mengangkat telfon tapi ia malah menemukan Luna yang menangis.

:::

Hari berganti, dan malam ini adalah jadwal Luna. Ia bertugas di lantai lima, bersama beberapa wanita lainnya. Para wanita itu terlihat bersemangat karena di lantai lima mereka sering mendapatkan tips yang besar.

Mereka membuat penampilan yang semenarik mungkin. Dari mulai menjadi pet, mengikat tubuh mereka dengan simpul khusus, hingga menggunakan dalaman yang menggoda.

Tapi Luna terlihat biasa. Ia hanya mengikatkan kalung rantai di lehernya, itu pun ia dapatkan dari salah satu penertib budak.

Satu persatu dari mereka langsung mencari posisi dan target. Luna terlihat mengedarkan pandangannya, mereka mulai bercumbu dan menghabiskan waktu bersama.

Kaki Luna melangkah mundur tapi sesuatu menghalanginya. Wanita itu menoleh ke belakang dan mendapati seorang pria bertopeng sedang berdiri di belakangnya.

Seharusnya Luna langsung menggoda pria di hadapannya itu. Tapi ia bukanlah wanita yang bisa menggoda dengan hebat.

“Kenapa kau hanya diam?” Suara berat itu menginterupsi. Tangan Luna langsung meraih kancing kemeja pria itu dan melepasnya. Tapi

tangannya terlalu bergetar hingga pria itu menahan tangannya.

Pria itu menyingkirkan tangan Luna yang baru melepaskan dua kancing. Ia berjalan melewati Luna dan duduk di sofa yang ada di dekat sana. Matanya mengamati tubuh belakang polos Luna.

"Kau hanya akan berdiri seperti itu?"

Luna kembali menoleh dan menatap pria yang menyilangkan kakinya dengan angkuh di sofa. Perlahan Luna berjalan merangkak menghampiri sang pria.

Luna mengeluskan pipinya ke kaki pria itu dengan lembut, bagaikan kucing yang sedang ingin dibelai.

Pria itu meraih rantai yang ada di leher Luna dan menariknya, membuat wajah wanita itu hampir bertabrakan dengan selangkangan sang pria.

Luna mendongak, menatap wajah pria yang entah siapa namanya. Topeng hitam yang hanya

menutupi bagian matanya tak bisa membohongi bahwa pria itu memiliki paras yang tampan.

Pria itu menarik kepala Luna hingga wajahnya terbenam tepat di atas kejantanannya yang masih diselimuti kain.

Ketika pria itu melepaskannya, Luna segera membuka ikat pinggang dan resleting pria itu. Luna mengeluarkan kejantanan pria itu yang terlihat masih lemas.

Luna mendekatkan wajahnya dan menciuminya. Wanita itu memegangnya dan menuntunnya masuk ke dalam mulut. Lidah Luna membelai kepala kejantanan itu dan mengulumnya.

Mata Luna melihat ke atas dan menatapati pria itu yang terlihat bosan akan permainan yang diberikan Luna. Tapi ia hanya diam sambari terus melihat bagaimana Luna mengoralnya.

Luna menelan salivanya, perlahan ia memasukkan kejantanan itu hingga menyentuh tenggorokannya. Ia kembali mengulumnya yang kali ini lebih semangat dari sebelumnya.

“Sejak kapan Club ini memiliki orang membosankan sepertimu?”

Ucapan itu membuat Luna menghentikan kulumannya. “Maafkan saya, Sir.”

Karena tak mendapat balasan lagi, Luna kembali melanjutkan kegiatannya. Tapi sepertinya pria itu benar-benar tak puas.

Pria itu menjambak rambut Luna dan memukul wajah itu menggunakan miliknya yang berdiri. “Kocok milikmu.” Ia menghempaskan rambut Luna, membuat jarak diantara mereka.

Luna duduk di lantai dengan kaki terbuka. Tangan wanita itu menyentuh miliknya sendiri dan memasukkan jarinya. Setelah memasukkan satu jari, ia menambahkannya lagi karena pria itu terlihat masih bergeming.

“Mmmhhh..” Luna mengocok miliknya cepat dan menatap pria itu dengan tatapan menggoda, seakan ia siap untuk dimasuki.

Pria itu hanya diam melihat kegiatan Luna sembari mengurut miliknya sendiri.

Luna meremas payudaranya sembari terus mengocok miliknya. Tak lupa ia mengeluarkan suara desahan yang sengaja ia buat sexy.

Pria itu berdiri dan menarik rantai Luna dengan kasar. Ia menyeret wanita itu menuju sebuah ruangan yang dijaga pria bertubuh besar.

Tanpa perintah, pria besar itu membukakan pintu dan Luna diseret masuk.

Tubuh Luna terhempas ke ranjang. Pria itu melepaskan kemejanya dan menampilkan tubuh tegap sempurna dengan otot yang terbentuk.

PART 3

Tubuh Luna terhempas ke ranjang. Pria itu melepaskan kemejanya dan menampilkan tubuh tegap sempurna dengan otot yang terbentuk.

Pria itu menarik rantai Luna hingga membuat wanita itu mencium kejantanannya. “Apakah mereka mengajarimu seperti ini?”

Luna tau bahwa pria itu menyinggung ketidakpuasan nya terhadap perlakuan Luna. Sebenarnya setiap yang bekerja di Club itu telah mendapat didikan untuk melayani para pelanggan.

“Maaf Sir..”

Pria itu mengambil ikat pinggangnya. “Tangan.”

Dengan segera Luna mengulurkan kedua tangannya dan pria itu langsung mengikatnya ke belakang menggunakan ikat pinggang.

Pria itu beralih ke sudut ruangan di mana terdapat beberapa benda yang tertata rapi. Luna mengedarkan pandangannya. Ia baru pertama kali masuk ke ruangan itu. Ia tak tau jika lantai 5 memiliki begitu banyak koleksi alat seks.

Pria itu kembali menghampiri Luna dengan membawa sebuah tongkat. “Kaki.”

Luna memberikan kedua kakinya dan pria itu memasangkan tongkat itu di pergelangan kaki Luna, hingga memaksa kaki tersebut untuk tetap terbuka.

Pria itu menarik tali yang ada di tiang tempat tidur dan mengikat setiap kaki Luna ke atas.

Setelah itu ia beralih ke lemari kaca yang memajang berbagai seks toy. Ia mengambil

beberapa di antaranya dan kembali menghampiri Luna.

Pria itu mencengkeram wajah Luna dan melihat bahwa ia pasrah dengan perlakuan yang ia terima. “Buka.”

Luna membuka mulutnya dan pria itu memasangkan ballgag yang langsung membungkam mulut Luna.

Tangan pria itu turun meremas payudara Kanan dan kiri Luna bergantian. Luna meringis ketika pria itu memasangkan penjepit di puting Luna. Sebuah penjepit dari besi yang terhubung dengan rantai.

Tangan pria itu mengelus kewanitaan Luna dan memasukkan jarinya. Tubuh Luna tersentak saat pria itu langsung mengocoknya dengan cepat.

Suara desahan tertahan terdengar hingga pria itu mengeluarkan jarinya yang basah. “Want more?”

Luna menatap pria itu dengan pandangan memohon dan mengangguk kecil. Luna memekik

tertahan saat merasakan kewanitaannya dimasuki sesuatu dan bergetar cepat.

Pria itu meninggalkan Luna dengan vibratornya untuk mengambil benda lain.

Luna memejamkan matanya, menahan gerakan vibrator yang semakin menggila. Ketika pria itu menghampirinya, ia memasang penutup mata pada Luna.

Setelahnya ia merasakan bahwa pria itu mencabut vibrator. Luna segera mengambil nafas banyak-banyak. Kewanitaannya sudah sangat berkedut dan basah.

Luna merasakan sebuah gesekan di area bawahnya. Setelah itu, benda tumpul mencoba menerobos miliknya.

Kewanitaan Luna semakin berkedut, melahap kejantanan yang perlahan masuk itu.

Setelah berhasil masuk sempurna, pria itu mendiamkan miliknya sejenak sebelum pinggulnya bergerak secara teratur.

Suara penyatuan terdengar intens ketika pinggul itu semakin cepat bergerak menghujami Luna.

Leher Luan terasa tercekik saat pria itu menarik rantai yang ada di lehernya, membuatnya sedikit terduduk.

“Mmmhhh..” desahan tertahan terus Luna keluarkan. Pria itu menyentakkan miliknya dua kali lalu kembali menaikkan temponya.

Sembari terus menghujaminya, pria itu melepaskan *ballgag* yang menutup mulut Luna. Tangannya mengelus punggung Luna dan menekan pinggul wanita itu agar penyatuan mereka semakin dalam.

“Aahhhh.. ahhh.. hhhh..”

Tubuh Luna bergetar begitu ia mencapai puncaknya. Kejantanan itu semakin lancar bergerak karena cairan milik Luna.

Luna bisa merasakan nafas yang berhembus di pipinya.

“Nghhh.. please.. hhh..”

Sebuah sentakan kuat membuat Luna mendesah panjang bersama dengan semburan hangat yang ia dapat.

Tubuh Luna membeku. Kenapa pria itu tidak menggunakan kondom?

Nafas Luna terengah. Gerakan itu berubah menjadi lambat.

“Sir..” panggil Luna memberanikan diri.

Tapi Luna batal mengatakan isi kepalanya saat sebuah jambakan ia dapatnya. Wanita itu meringis. Dan ia merasakan gerakan pinggul itu terhenti. Hal itu membuat kewanitaan Luna merasa tak nyaman.

Luna merasakan bahwa pria itu menciumnya dengan menggebu bahkan membuat Luna kualahan untuk membalasnya.

Lidah keduanya saling membelit dan ciuman itu terhenti bersamaan dengan miliknya yang tercabut.

Luna tak tau apa yang terjadi. Tapi ia merasakan bahwa seluruh ikatan di kakinya di lepaskan dan pria itu membalik tubuh Luna.

Ia sedikit mengangkat pinggul Luna dan kembali memasuki wanita itu.

“Ughhhh..” posisi itu terasa begitu menyiksa. Setiap kali pria itu mendorong miliknya, itu terasa sangat penuh dan dalam.

Pria itu menyentuh leher Luna dan menariknya ke belakang. Ketika Luna sedikit menoleh, pria itu langsung meraup bibirnya dan melumatnya.

Tanpa ia sadari karena gerakannya yang sedari tadi begitu tak terkendali, penutup mata itu mengendur dan sedikit merosot.

Mata Luna tepat berpapasan dengan mata pria itu yang ternyata sudah melepas topengnya entah sejak kapan.

“Ahhhh..” sentakan kuat yang baru saja ia terima membuat kontak mata itu terputus.

Pria itu beralih menahan punggung Luna agar tetap di bawah dan terus memompa miliknya.

Desahan Luna terus terdengar bahkan semakin intens. Kakinya mengkerut dan

pinggulnya bergetar karena puncaknya akan datang.

Pria itu menggerang di sentakan terakhirnya ketika cairannya berhasil keluar. Ia mencabut kejantanannya dan cairan putih kental menetes dari kewanitaan Luna yang masih berkedut.

“Ternyata kau di sini.” Suara lain terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka. Seorang pria masuk dan melihat sepasang manusia telanjang di atas tempat tidur.

Luna masih pada posisinya, menungging dengan wajah terbenam di bantal. Dari belakang pria itu menarik rantai yang ada di leher Luna dan membenarkan penutup mata wanita itu yang kendor.

“Seseorang mencarimu.” Lanjut pria yang baru saja masuk tadi.

“Aku sedang sibuk.” Jawab pria yang sekarang membaringkan tubuh Luna, menghadapnya. Ia terlihat sama sekali tak terganggu dengan kedatangan temannya itu.

Pria itu mengocok miliknya sejenak sebelum membuka paha Luna dan kembali memasukkan miliknya.

“Ya, sepertinya kau sangat sibuk.” Jawab pria tadi santai. “Kalau begitu selamat bersenang-senang.”

“Ughhh.. ahhhh..”

Sebelum meninggalkan ruangan, pria berkemeja hitam itu melihat wajah wanita yang sedang mendesah di bawah temannya. Ia tak pernah melihat wanita itu. Apakah dia orang baru?

Luna meringis saat pria di atasnya itu menarik penjepit yang sedari tadi menjepit kedua putingnya. Setelahnya ia merasakan payudaranya basah karena pria itu mengulumnya.

Tangannya yang sedari tadi masih terikat ke belakang mengepal. Sentakan demi sentakan ia rasakan di area kewanitaannya yang semakin basah.

“Etgar..” Pintu kembali terbuka dan seorang wanita cantik memanggil dengan suara menggodanya.

Pria yang ada di atas tubuh Luna seketika menghentikan gerakannya. Ia mencengkeram paha Luna karena tak suka kegiatannya terganggu.

“John!” Geram pria bernama Etgar tanpa melihat temannya itu.

Mengerti jika Etgar tak menyukai keadaan yang ada, pria bernama John itu segera membawa wanita yang baru saja masuk untuk keluar ruangan.

Wanita itu melihat ke arah ranjang dimana Etgar sedang bercinta dengan seorang wanita. Matanya berusaha melihat wajah wanita itu, tapi gagal karena tertutup oleh tubuh Ergar.

“Ayo keluar Tan.” John segera membawa wanita cantik itu keluar dan langsung menutup pintu.

Luna tak tau apa yang sedang terjadi. Ia tak bisa melihat karena matanya masih tertutup.

Namun Luna tau bahwa pria di atasnya itu marah karena cengkeraman di pahanya cukup kuat.

Etgar mencabut kejantanannya dan entah kenapa Luna merasa ada sesuatu yang hilang. Apakah karena kegiatannya yang tanggung?

Setelah itu, Luna tak merasakan apapun. “Sir?” Panggil Luna memastikan bahwa pria itu masih ada di sana.

Tapi tak ada sahutan hingga Luna berniat melepaskan penutup matanya.

“Siapa yang menyuruhmu melepasnya?”

Gerakan tangan Luna yang baru akan menyentuh penutup mata itu terhenti. Ia kembali menurunkan tangannya dan setelah itu ia merasakan tubuhnya terangkat dan duduk di atas sesuatu.

Etgar mengangkat pinggul Luna dan memasukkan memasukkan miliknya. Walaupun tak ada perintah, namun Luna tau apa yang harus ia lakukan.

Wanita itu mendorong pinggulnya ke bawah hingga kejantanan Etgar benar-benar masuk. Luna meringis kecil sebelum perlahan menaik turunkan pinggulnya.

“Lakukan dengan benar.”

“Yes sir..” Luna mempercepat gerakan pinggulnya. Desahannya keluar setiap kali ia menurunkan pinggulnya karena ia bisa merasakan ujung kejantanan Etgar yang berada di dalam tubuhnya.

Kedua payudara Luna bergerak mengikuti irama yang ia buat. Tangan Etgar penyentuh bokong Luna dan meremasnya. Ia menarik tubuh Luna hingga dada mereka saling berbenturan.

Dengan cepat Ergar menahan pinggul Luna dan menggerakkan pinggulnya, menghujami wanita itu.

“Ahhh.. hhhh.. ahh..”

Kewanitaan Luna terus berkedut. Tubuhnya bergerak mengikuti gerakan Etgar dan hal itu

membuat payudaranya terus bergesekan dengan dada bidang Etgar.

Etgar memeluk pinggang Luna dan menyentak miliknya kuat, menyemburkan sperma ke dalam tubuh Luna. Pria itu menggerang puas karena telah mendapat pelepasannya.

Etgar menunduk, melihat tubuh lemas Luna yang masih dalam pelukannya. Pria itu mencabut miliknya tanpa mengubah posisi yang ada.

Tubuh bagian bawah Luna masih bergetar. Bahkan setelah kejantanan itu dicabut, ia masih bisa merasakan dengan jelas bagaimana milik Etgar menghujaminya.

Cairan putih kental mengalir dari sela kewanitaan Luna dan itu membuat mata Luna memerah. Selama bekerja di tempat itu, semua orang akan menggunakan kondom saat memasukinya. Itu peraturan umum. Tapi kenapa pria di bawahnya itu melakukannya? Bahkan mengeluarkannya di dalam?

PART 4

Tubuh Luna terasa lemas saat ia bangun dari tidurnya. Kepalanya pusing karena efek obat pencegah kehamilan yang ia minum kemarin. Ia takut hamil dan tanpa sadar ia memakan beberapa pil langsung.

Pil itu tak baik untuk tubuhnya. Dulu ia hampir mati karena pil pencegah kehamilan yang diberikan oleh ayah tirinya.

Luna kembali memejamkan mata. Ia berharap hari ini ia bisa libur.

Baru beberapa menit ia kembali terlelap, pintu kamarnya diketuk dan langsung terbuka. Seorang wanita yang bertugas mendisiplinkan budak berjalan mendekati ranjang dimana Luna terbaring.

Wanita itu memberikan selembar kertas pada Luna. “Itu jadwal pelatihan baru. Baca baik-baik dan jangan bolos.”

Wanita itu mengamati wajah Luna yang pucat. “Kau sakit?”

“Ya, sedikit pusing.”

“Kalau begitu istirahat dan datang besok.” Ucapnya dan langsung pergi meninggalkan kamar Luna.

Luna merasa lega karena ia mendapatkan libur. Wanita itu membaca kertas yang ada di tangannya.

Besok para budak harus berkumpul di ruangan yang telah ditentukan. Di sana tertulis dengan rinci hari dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan.

Luna kira pelatihan hanya akan diberikan pada orang baru. Tapi kenapa ia mendapatkannya lagi?

Pelatihan.. Luna tak menyukainya.

Luna memejamkan matanya, tak ingin memikirkan hari esok yang akan sangat berat.

:::

Luna berdiri bersama 14 orang lainnya. Ada sepuluh wanita dan lima pria yang akan mengikuti pelatihan.

Luna melihat jika mereka adalah orang-orang baru, kecuali dirinya dan satu wanita lainnya. Luna ingat dengan wanita itu. Dia Jesse, wanita yang bulan lalu mengikuti pelatihan bersamanya.

Seorang wanita berbaju sexy memasuki ruangan. “Selamat datang di pelatihan. Aku Elsa yang akan memegang pelatihan ini.”

Pandangan Elsa bergerak melihat wajah-wajah yang ada di hadapannya. “Ada beberapa orang lama di sini.” Wanita itu beralih melihat kertas yang ia pegang, membaca nama-nama yang ada di sana. “Ada laporan jika kita mendapat teguran karena pelayanan yang buruk.”

Elsa bersidekap menatap Luna. “Aku harap hal itu tak akan pernah ada lagi.” Ucapnya yang seakan ditunjukkan untuk Luna.

“Hilangkan harga diri kalian yang tak berarti itu.” Elsa berjalan mendekati seorang wanita. Ia menepuk pelan pipi wanita itu. “Wajah kalian.” Tangan Elsa beralih menunjuk dada wanita itu. “Tubuh kalian.” Ia menatap semua orang yang ada di sana. “Semua yang ada pada diri kalian adalah milik Paradiso.”

Elsa berjalan melewati setiap orang. “Kalian hanyalah budak yang bertugas memuaskan pelanggan.”

Luna hanya diam memandang kosong dinding di depannya.

“Sekarang, lepas baju kalian.”

:::

Pelatihan itu berlangsung lima hari. Dalam lima hari, mereka dilatih untuk bisa memuaskan pelanggan. Bagaimana cara menggoda, berciuman, percaya diri, hingga seks berbagai gaya.

Dan selama itu mereka dituntut untuk mendengarkan setiap perintah yang Elsa berikan. Ke lima belas orang tersebut tak jarang saling memuaskan satu sama lain dan siapapun yang tak bisa melakukannya dengan baik akan mendapat hukuman.

Luna memasuki ruang latihan, ia berdiri di dekat Jasse. Ia baru tau bahwa wanita itu juga memiliki nasib yang sama sepertinya.

Hari ini adalah pelatihan terakhir. Elsa membawa sebuah kotak kecil berisikan lipatan kertas.

“Ambil satu dan lakukan peran kalian.”

Satu persatu dari mereka maju untuk mengambil kertas. Luna membuka kertas yang tadi ia ambil dan membukanya.

Pet.

Itulah yang tertulis di sana.

“Kau dapat bagus.” Ucap seorang pria yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Luna.

Luna menoleh dan mendapati wajah pria itu tersenyum padanya. Dia adalah Ron, salah satu petugas penertib budak yang cukup dekat dengan Luna.

“Biar aku pilihkan sesuatu untukmu.” Ron berjalan menuju lemari kaca dimana berbagai

mainan seks berada. Ia mengambil beberapa benda lalu memberikannya pada Luna.

Ron memasangkan telinga bandana telinga rubah ke kepala Luna. “Jadilah rubah yang nakal.”

Luna memakai kalung hitam dengan lonceng di tengahnya. Luna menggeser belahan celana dalamnya dan memasukkan anal ekor rubah itu ke lubang belakangnya.

Ketika semuanya telah bersiap, mereka mulai menjalankan perannya. Luna merangkak mendekati seorang pria yang berperan sebagai penjinak.

Gerakannya begitu anggun dan matanya menatap ke arah pria itu.

Ini hari terakhir, dan Luna tak ingin mendapat hukuman. Ia akan melakukannya sebisa mungkin.

:::

Tugas Luna hari ini adalah menjadi pelayan di lantai empat. Selama pelatihan berlangsung, ia memang tak bekerja karena harus fokus dengan pelatihan yang diberikan.

Luna mengambil dua botol minuman keras dan tiga gelas yang ada di meja bar. Wanita itu mengantarkannya ke tempat sang pemesan. Tapi di tengah jalan, seorang wanita yang menggunakan dalaman merah berdiri menghadangnya.

"Kau Luna?" Tanya wanita itu.

Luna mengenal siapa dia. Dia adalah salah satu teman tidur unggulan Paradiso, Tania. "Ya?"

"Akhirnya aku menemukanmu."

Luna menatap Tania bingung. Apakah wanita itu selama ini mencarinya?

"Beraninya kau merebut milikku."

Luna semakin tak mengerti dengan arah pembicaraan itu. Dan wajah bingung Luna membuat Tania semakin tak suka.

“Minggu lalu di lantai lima.”

Luna mengingat kejadian minggu lalu di lantai lima. Itu kejadian dimana ia bersetubuh dengan pria yang jika tidak salah bernama Etgar.

“Kau seharusnya tau diri sebelum menggoda milik orang.”

Entah kenapa Luna mengerti arah pembicaraan tersebut. Dan wanita di hadapannya itu sedang memarahinya karena menggoda pelanggan.

“Aku hanya menjalankan tugasku.” Jawab Luna yang tak ingin di salahkan.

Luna segera melangkah pergi melewati Tania.

“Hei.” Peringat Tania untuk Luna berhenti. Dan Baru dua langkah, Luna pun berhenti.

Tania menatap Luna dengan tatapan tak suka dan itu terlihat jelas.

Salah satu pelajaran yang Luna dapatkan adalah bagaimana ia harus percaya diri dalam bertindak, dan hal itu ia praktekkan dengan membalas tatapan Tania.

Payudara Tania yang terbalut bra terlihat begitu menantang di hadapan Luna. Wanita itu memang memiliki bagian tubuh yang begitu diidam-idamkan.

“Kau tau siapa aku?” Tanya Tania.

“Ya. Lalu?”

Tania terlihat tak percaya dengan reaksi yang Luna berikan padanya. Jika dia tau siapa Tania, kenapa dia masih bisa menjawab dengan santai?

“Pelanggan sudah menunggu minumannya.” Luna kembali melangkahkan kakinya dan Tania merasa wanita itu baru saja menghinanya.

Dengan segera Tania mengambil salah satu botol yang ada di nampan milik Luna dan menyiramkannya ke kepala Luna hingga tak tersisa.

Beberapa pasang mata terlihat tertarik dengan tontonan yang ada. Mereka mengira itu adalah penampilan yang sengaja digelar.

"Jaga sikapmu, anak baru." Tania mengembalikan botol kosong itu ke nampan Luna.

Luna melirik Tania dengan tatapan tajam. Tetesan alkohol menetes dari rambut Luna yang lepek.

Tania mencengkeram rahang Luna karena tak suka dengan tatapan yang diberikan. "Fuck u bitch!" Tania mengambil botol minuman lain dan semakin mencengkeram rahang Luna, membuat mulut wanita itu sedikit terbuka.

Dengan segera Tania mencekoki Luna hal itu membuat Luna terkejut dan nampan yang ia bawa terjatuh. Suara gelas pecah, mengundang lebih banyak pasang mata.

Luna terbatuk dan matanya terbelak tatkala alkohol itu terus masuk ke tenggorokannya hingga meluber melewati sela bibirnya.

Sementara itu di sudut lain, pintu lift terbuka dan seorang wanita keluar dari lift, menyisakan beberapa pria yang akan menuju ke lantai atas.

“Apakah ada keributan?” Tanya Etgar saat melihat lantai empat begitu ramai.

“Mungkin mereka sedang berpesta.” Jawab John yang tak mau tau.

Saat pintu lift sudah akan tertutup, Etgar menekan tombol buka dan pintu lift kembali terbuka.

Etgar keluar dari lift diikuti John yang terlihat tak tertarik.

Tania membanting botol yang isinya hampir habis itu ke lantai dan menghempaskan Luna. “Ini peringatan dariku.”

Seorang petugas menghampiri Tania dan menanyakan permasalahan yang ada. Namun dengan namanya yang terkenal dan parasnya yang cantik, wanita itu dengan mudah mempengaruhi petugas bahwa tak ada masalah besar.

Tubuh Luna terkapar di lantai. Wanita itu terbatuk beberapa kali karena tersedak.

Mata Luna berair dan alkohol itu mulai bereaksi dengan tubuhnya. Luna mencoba mendudukkan tubuhnya, namun sialnya tangannya yang ia gunakan untuk menopang tubuh malah terkena pecahan gelas.

Di antara kesadarannya, Luna melihat sepasang sepatu berdiri di hadapannya. Wanita itu mendongak dan entah kenapa air matanya tiba-tiba menetes.

Luna mencengkeram celana pria itu, membuatnya kotor dengan noda darah.

“Sir..” panggil Luna lirih wajahnya sudah memerah dan kepalanya semakin pening.

“Aku mohon belilah aku dari sini. Aku akan menuruti semua perintahmu..”

Luna tau pria yang ada di hadapannya adalah pria yang minggu lalu tidur bersamanya dan ia pasti memiliki banyak uang.

“Aku.. mohon..” lirih Luna sebelum kehilangan kesadarannya.

PART 5

“Jangan..”

“Aku mohon jangan lakukan ini..”

“Aghhh..”

Luna terbangun dari tidurnya dengan beberapa bulir keringat. Ia baru saja bermimpi kejadian saat ayah tirinya mengambil keperawanannya.

Tubuh Luna masih lemas dan kepalanya sedikit pusing. Ia mengedarkan pandangannya dan ternyata dirinya berada di kamar miliknya.

Luna melihat telapak tangannya yang diperban, mengingatkannya bahwa kejadian itu bukanlah mimpi.

Luna tersenyum kecut saat menyadari bahwa dirinya menawarkan diri untuk dibeli seseorang hanya demi keluar dari neraka itu.

Tapi sepertinya ia lebih tak ada harganya hingga pria itu tak ingin membelinya.

Pintu kamar Luna terbuka dan Jesse masuk dengan nampan berisi makanan. “Mereka menyuruhku mengantarkannya.” Jelas Jesse karena mendapati tatapan tanya dari Luna.

Jesse memberikan makanan itu pada Luna. “Kau baik-baik saja?” Tanyanya khawatir, Jesse telah mendengar apa yang terjadi pada Luna. Mereka sama-sama memiliki hari yang berat.

“Ya.” Jawab Luna singkat. Wanita itu meraih sendok dengan tangan kirinya dan perlahan menyantap makanannya.

“Suatu saat kita pasti bisa keluar dari sini.” Jesse tersenyum tipis, meyakinkan Luna dan

dirinya sendiri bahwa semuanya akan berakhir pada waktunya.

:::

Keluarga Borselli merupakan sepuluh besar keluarga terkaya. Mereka memiliki beberapa aset perusahaan, salah satunya adalah bangunan besar yang bergerak di pasar teknologi.

Di salah satu ruangan gedung itu, Etgar terlihat terdiam memandangi layar laptopnya yang menampilkan biodata seorang wanita.

Pintu ruangannya terketuk dan suara wanita terdengar setelahnya. “Semuanya telah menunggu di ruang rapat.”

Etgar menutup laptopnya dan mengancingkan jasnya. Pria itu segera keluar dan mendapati salah satu sekretarisnya berdiri di dekat pintu.

Tanpa kata, Etgar berjalan diikuti wanita yang tadi memanggilnya.

Selain mengelola Club, pekerjaan utama Etgar adalah sebagai wakil direktur di perusahaan milik keluarganya.

Etgar masuk ke ruang rapat dan orang-orang yang ada di sana segera berdiri, memberi salam. Pria itu langsung duduk di kursi yang telah di sediakan.

“Mulai.” Ucapnya memberi tanda untuk segera memulai rapat.

Tak seperti biasanya, kali ini pikiran Etgar melayang kemana-mana. Kejadian malam itu kembali mengganggu pikirannya, dimana seorang wanita menangis di bawah kakinya, memohon padanya untuk dibeli.

Luna. Itulah nama budak yang bekerja di Club miliknya.

Etgar telah dua kali melihat wanita itu menangis. Yang pertama adalah saat ia tak sengaja melihatnya menangis di lorong sendirian dan yang ke dua adalah malam itu.

Menurut data yang ia terima dari manager Paradiso, Luna adalah budak yang dijual oleh keluarganya.

Maka tak heran jika wanita itu sedikit memberontak dan memiliki pelayanan yang buruk.

Pelatihan budak untuk ke dua kalinya seharusnya bisa membuatnya sadar akan posisinya. Wanita itu tak memiliki pilihan.

Sepertinya Etgar terlalu memikirkannya. Cepat atau lambat wanita itu akan terbiasa dan mengerti dengan posisinya. Seperti orang-orang lain yang dijual.

Etgar beralih memperhatikan presentasi yang sedang dipaparkan.

Ya, wanita itu bukan urusannya.

:::

Dress merah dengan potongan rendah membalut tubuh Luna. Punggungnya terbuka dan panjangnya hanya menutupi area kewanitaan dan bokongnya.

Luna melihat para penjaga yang ada di lantai satu. Mereka adalah salah satu penyebab para budak tak bisa keluar dari gedung. Beberapa dari mereka membawa senjata tajam untuk menjaga keamanan Club.

Di lantai satu, adalah tempat orang-orang yang baru pertama kali datang atau tak memiliki banyak uang untuk pergi ke lantai yang lain.

Tapi orang-orang di sana lebih bar-bar karena terbutakan oleh nafsu. Beberapa diantara mereka adalah pecundang yang mencari kenikmatan dunia.

Luna menatap pintu masuk yang sudah lama tak ia lewati. Tatapannya terlihat sendu,

memikirkan bagaimana bebasnya orang-orang di luar sana hidup.

Di sela pemikirannya. Mata Luna tak sengaja menangkap sosok yang baru saja memasuki Club. Pria itu.

Tanpa pikir panjang, Luna segera menghampiri pria yang bahkan belum memakai topengnya. Ia berdiri di hadapan pria itu, menghalangi langkahnya.

“Sir..” panggilnya.

Etgar melihat Luna yang berdiri menghalanginya.

“Tolong aku.” Mohon Luna yang tak tau lagi harus meminta tolong pada siapa. Luna tau pria di hadapannya itu adalah pria yang sama dengan tempo hari. Pria yang tak merespon permohonannya untuk membelinya.

“Aku mohon bawa aku keluar dari sini. Aku akan melakukan apapun.” Luna mengeluarkan tatapan memohonnya, berharap Etgar bisa terpengaruh.

Tapi sepertinya pria itu tak tertarik.

“Lupakan pikiranmu itu. Di sini kau hanyalah budak.”

Luna kembali menghalangi langkah Etgar yang akan pergi. “Kalau begitu jadikan aku budakmu.” Jawab Luna cepat.

Jika harus memilih ia lebih baik menjadi budak satu orang dari pada harus memuaskan orang-orang yang ada di Paradiso.

Etgar memakai topengnya yang menutupi area mata. “Datang ke lantai lima.” Ucap Etgar sebelum melangkah pergi melewati Luna.

:::

Lift yang Luna naiki berhenti di lantai lima. Wanita itu keluar dan mengedarkan pandangannya, mencari sosok Etgar.

Dan tak butuh waktu lama, ia melihatnya. Pria itu sedang menikmati minumannya dengan seorang wanita mengulum kejantanannya.

Saat Luna menghampirinya, mata keduanya bertemu. Luna berdiri di hadapan pria itu dengan yakin.

Etgar menyentuh kepala wanita yang sedari tadi mengulum miliknya, membuatnya menghentikan kegiatannya itu.

Ia menyuruh Tania untuk menyingkir dan Tania terlihat bingung sebelum ia mendapati Luna yang berdiri di dekatnya.

Dari tatapannya, entah kenapa Luna bisa mengartikannya. Pria itu menyuruhnya untuk menggantikan Tania.

Dengan segera, Luna berlutut di antara kaki Etgar dan mengulum milik pria itu yang sudah berdiri.

Etgar menikmati minumannya sembari memandangi wajah Luna yang masih memuaskan

miliknya. Dari cara wanita itu mengulum miliknya, ia tau kemampuan wanita itu telah meningkat.

“Gar.” Panggil Tania yang tak terima dirinya di acuhkan.

“Pergilah.”

Luna mendongak, menatap Etgar yang juga menatapnya. Sepertinya pria itu cukup puas dengan apa yang Luna lakukan.

Tania menatap Luna geram. Etgar merupakan tamu spesial miliknya. Dirinya lah yang selama ini memuaskan pria itu. Dan berani-beraninya amatiran seperti Luna menggantikannya.

Walaupun tak terima tapi Tania tetap pergi dari sana.

Luna melepaskan kulumannya. Tanpa di minta, Luna berdiri dan mendudukkan diri di pangkuan Etgar.

Jika cara apapun harus Luna lakukan demi bisa keluar dari tempat itu, maka ia akan terus menggoda dan memuaskan Etgar agar pria itu bisa membelinya.

Luna menggerakan pinggulnya pelan sembari terus menatap mata pria itu. Tangannya perlahan menggeser belahan celana dalamnya dan memasukkan milik Etgar.

Luna meremas pundak Etgar karena ia lupa bahwa dirinya belum cukup basah untuk dimasuki.

Tapi Luna tetap mendorong pinggulnya hingga milik Etgar benar-benar tertanam.

Luna menarik napasnya yang tercekat. Kewanitaannya berkedut, semakin melahap milik Etgar.

Luna meraih tangan kanan Etgar dan meletakkannya di payudara kirinya yang membuat sudut bibir Etgar terangkat tipis karena tindakan Luna.

Lengan Luna melingkar di leher Etgar dan mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Wajah Luna mendekat hingga hidung mereka bersentuhan.

“Kau berbeda dari yang ku temui sebelumnya.”

Luna merasakan nafas Etgar yang menyapu wajahnya. Perlahan tapi pasti, ia menambah kecepatan gerakan pinggulnya.

Luna kembali mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Etgar yang langsung dibalas oleh pria itu. Tangan Luna semakin memeluk leher Etgar dan merapatkan tubuhnya.

Luna mengira ciumannya telah meningkat tapi ia masih merasa kualahan dengan cara berciuman Etgar.

Nafas Luna terengah ketika cuman terputus. Di bawah sana, Luna merasakan Ergar juga menggerakkan pinggulnya.

Mereka memang tidak sedang berada di ruang pribadi, namun orang-orang yang ada di sana seakan menghilang dan hanya menyisakan keduanya.

Luna mencium leher Etgar dan meninggalkan tanda kemerahan di sana.

Tangan Etgar memeluk pinggang Luna dan gerakan pinggul keduanya semakin cepat. Luna

menjatuhkan kepalanya di pundak Etgar dan meremas kaos Etgar ketika puncaknya akan datang.

"Nghhh.." cengkeraman itu semakin kuat saat pinggul keduanya sama-sama bergerak cepat, menimbulkan suara penyatuan yang begitu panas.

Etgar menahan pinggul Luna dan menghantamkan miliknya kuat.

"Ughhhh.." rasanya seperti ada sengatan listrik di tubuh Luna.

Etgar kembali menyentak miliknya, menuntaskan sisa pelepasannya.

Gerakan pinggul keduanya terhenti. Dengan lemah, Luna kembali menatap Etgar. Pria itu baru saja menyemburkan spermanya di dalam.

Tangan Luna sedikit bergetar saat melepaskan cengkeramannya. Luna bangkit dan hal itu membuat penyatuan mereka berakhir. Tanpa kata, Luna langsung pergi meninggalkan Etgar yang sedikit bingung karena sikap Luna kembali berubah.

Etgar menyandarkan tubuhnya dan memikirkan bagaimana Luna melakukannya tadi. Sepertinya pelatihan budak memang efektif.

Luna berlari menuju kamarnya dan membuka laci nakas. Ia mengambil beberapa butir pil pencegah kehamilan dan langsung menelannya tanpa air.

Tangannya masih bergetar. Sekelebat kejadian dimana ia kehilangan keperawanannya terputar di otaknya.

Memang Luna lah yang pertama memulai permainan itu, tapi tak bisakah pria itu tak mengeluarkannya di dalam?

PART 6

Hari ini keadaan di lantai lima cukup ramai karena ada pertunjukan. Di tengah ruangan, Jesse berdiri dengan menggunakan dress biasa. Seorang pria yang hanya menggunakan celana dalam menghampirinya dengan tali coklat di tangannya.

Dari tempatnya, Luna melihat ke arah Jesse. Saat ini Luna duduk di pangkuan seorang pria yang sedari tadi meremas payudaranya.

Pria tadi mulai mengikat tubuh Jesse dengan simpul yang rapi. Ia melipat lutut kaki Jesse dan mengikatnya sedemikian rupa.

Luna mengalihkan pandangannya saat pria itu mencambuk Jesse beberapa kali. Bondage adalah salah satu penampilan yang ditunggu semua orang. Luna pernah ada di posisi Jesse dan itu sangat menyakitkan.

Pria itu memasangkan ring gag pada mulut Jesse dan mulai menggunting dress yang dikenakan wanita itu.

Luna kembali meluruskan pandangannya, namun kali ini bukan ke arah Jesse. Tapi pada pria yang sedari tadi menatapnya dari tempat duduknya. Itu Etgar. Sudah sekitar seminggu setelah kejadian itu Luna tak bertemu dengannya.

Sentuhan pria yang memangku Luna perlahan turun menuju paha dan mengelus kewanitaan Luna yang tertutup celana dalam.

Ia menggerakkan jarinya, membelainya dengan gerakan menggoda yang membuat Luna geli.

“Mmmhh..” Luna sengaja menggigit bibirnya dengan sexy. Matanya masih menatap Etgar di seberang sana.

Pria itu menunduk dan menciumi leher Luna. Bibir itu terus turun dan berakhir di payudara Luna yang menyembul dari bra. Dengan lahap, pria itu mengulumnya sembari menekan-nekan jarinya di kewanitaan Luna.

"Sshhh.. ahhh.."

Perlahan, jari itu mulai menyusup masuk dari sela celana dalam Luna dan membelai area lembab itu.

Bibir pria itu kembali ke atas dan mencium bibir Luna. Jarinya yang ada di bawah mulai mengocok dengan cepat.

"Mmhhh.." ciuman itu terputus sejenak untuk sekedar menarik nafas sebelum bibir mereka kembali beradu.

Tangan Luna melingkar di leher pria itu dan memperdalam ciuman mereka. Lidah mereka saling melilit dan saliva mereka bercampur.

Pria itu menghentikan gerakan jarinya saat kewanitaan Luna semakin basah. "Ciumanmu lumayan." Pujinya dengan sebuah senyuman.

Luna menatap mata pria itu. Mata kebiruan yang indah. Walaupun wajahnya sedikit tertutup topeng putih, tapi Luna tau bahwa pria itu tampan.

“Thank u sir..” jawab Luna tulus karena jarang ada orang yang memujinya.

Luna meraba kejantanan yang masih tertutup celana tapi pria itu menahannya dan malah mencium tangan Luna. Entah kenapa ada sesuatu perasaan aneh yang menyelimuti Luna. Ini pertama kalinya seseorang memperlakukannya dengan manis.

“Jangan terburu-buru. Malam masih panjang.”

Luna hanya menurut dan mengikuti permainan pria itu. Pria itu memeluk pinggang Luna dan melihat pertunjukan yang tersaji.

“Siapa namamu?” Tanyanya.

“Luna.”

“Nama yang bagus.”

Luna melihat wajah pria itu yang fokus melihat pertunjukan. Walaupun begitu, tangannya terus

aktif membelai tubuh Luna, terutama di area paha bagian dalam.

Gerakan tangan itu terasa begitu seduktif, dan membuat gelenyar aneh pada diri Luna.

“Mmhhh..” pria itu menekan kewanitaan Luna dengan jarinya. “Pleasee..” mohon Luna karena setiap sentuhan pria itu entah kenapa terasa begitu menyiksa.

Luna merubah posisi duduknya dengan mengangkang yang membuat milik mereka bertemu.

Dengan sengaja, Luna menggerakkan pinggulnya dan menatap pria itu dengan tatapan menggoda.

Pria itu meraih pinggang Luna dan mencium bibir Luna. Ia menyesap bibir atas dan bawah wanita itu bergantian dan melumatnya.

Ciuman berlangsung tak begitu panjang karena pria itu membuka sabuk celananya dan mengeluarkan miliknya yang mengeras.

Tangan pria itu meraih kondom dan menggigit bungkusnya. Ia memasangkan kondom tersebut pada miliknya lalu menuntunnya memasuki milik Luna.

Sedangkan di seberang sana, entah kenapa mata Etgar tak bisa lepas dari segala tindakan Luna. Bagaimana wanita itu menggoda pria di pangkuannya dan akhirnya bersetubuh.

Luna sudah sepenuhnya menjadi budak dan ia tak perlu memikirkan keinginan wanita itu untuk pergi dari Club miliknya.

"Kau sedari tadi terus menatapnya." Ucap Tania tak terima jika dirinya di abaikan.

Tania melihat ke arah sepasang manusia yang saling bersetubuh itu. Kegeramannya pada Luna masih belum surut karena kejadian tempo hari. Dan sekarang Etgar mengabaikannya karena ada Luna.

Tania menyentuh pipi Etgar dan mencium pria yang ada di sebelahnya itu. "Apa yang kau pikirkan?"

“Tidak ada. Aku ada urusan lain.” Etgar melepaskan pelukan Tania di lengannya dan melangkah meninggalkan lantai itu.

:::

Luna duduk di kursi bar, menunggu pesanan lain yang siap ia antarkan. Ia tak henti memikirkan perlakuan pria bermata kebiruan tempo hari. Ia memperlakukan Luna begitu lembut dan selayaknya manusia.

“Apakah ada hal baik?”

Tubuh Luna tersentak dan ia menoleh. Ron telah berdiri di sebelahnya dengan seragam pendisiplinnya. Baju hitam ketat yang mencetak bentuk tubuhnya yang sempurna.

“Tidak ada.”

“Wajahmu lebih berseri dari biasanya.”

“Mungkin hanya perasaanmu saja.” Berbeda dengan yang lain, Luna bisa berbicara dengan santai pada Ron karena pada dasarnya Ron adalah orang baik. Walaupun dia juga berkomitmen dengan pekerjaannya.

“Aku dengar akhir-akhir ini kau semakin terkenal?”

“Berita palsu dari mana itu?”

“Sebuah sumber terpercaya. Dan juga aku dengar Tania mencari masalah denganmu?”

Sumber dari tim penertib memang pasti terpercaya. Sebenarnya semenjak ia mulai memberanikan diri untuk menggoda pelanggan, banyak yang mencarinya dan ingin bermain dengannya.

Dan untuk masalah Tania. Luna benar-benar mendapat masalah dari wanita itu. Dua hari lalu, Tania menyeretnya ke sebuah ruang berisi tiga pria. Tania melemparkannya bagaikan daging

segar untuk para serigala yang lapar. Luna tak ingin mengingat kejadian itu.

“Jangan berurusan dengannya. Dia agak susah ditertibkan.” Ron memberikan nasehat karena selama ia bekerja sebagai tim penertib, ada beberapa orang yang memang sulit untuk di atur karena mereka sudah senior dan memiliki sepak terjang yang baik di kalangan pelanggan. Hal itulah yang membuat mereka bertindak sesukanya.

“Aku tidak tau kenapa dia melakukan itu padaku.”

“Ku dengar kau menggoda miliknya?”

“Aku hanya melakukan sesuai dengan pekerjaanku.”

Ron tersenyum kecil. “Kau sekarang sudah bisa menerimanya huh?”

“Apakah aku memiliki pilihan?”

Ron mengangkat bahunya, Luna memang tak memilik pilihan lain. Pria itu jadi mengingat saat pertama kali dirinya berkerja di Club. Dia datang atas kemauannya sendiri.

“Tapi sebaiknya kau jangan mendekati pria itu.”

“Kenapa? Apakah karena itu milik Tania?”

“Bukan, tapi—” ucapan Ron terpotong karena Luna dipanggil untuk kembali mengantarkan pesanannya.

“Aku duluan.”

Luna segera meninggalkan Ron untuk mengantarkan pesanan milik pelanggan.

“Kurasa dia akan baik-baik saja.”

:::

Luna sedikit gugup karena hari ini adalah gilirannya tampil di lantai empat. Mereka tak pernah memberitahu secara spesifik bagaimana

harus tampil. Tapi Luna tau bahwa itu bukanlah hal bagus.

Seorang pria menarik rantai yang mengikat leher Luna dan membawanya ke tengah ruangan. Di sana sudah terdapat kursi tinggi panjang dengan atasan spons berlapis kulit.

Luna menelan salivanya semakin gugup. Firasatnya buruk.

Hal itu dikuatkan dengan setengah tubuhnya yang ditengkurapkan di atas kursi dengan kaki yang menggantung ke lantai.

Pria tai mengikat tangan kanan dan kiri Luna di setiap kaki kursi. Luna meringis karena payudaranya yang tertekan oleh meja.

Luna mengepalkan tangannya ketika para pengunjung sudah berkumpul untuk menontonnya. Kaki Luna dipaksa untuk sedikit terbuka dan setelahnya ia merasakan jari yang menusuk kewanitaannya.

Jari itu menusuk-nusuk pelan, menyiapkan kewanitaan Luna. Setelahnya Luna merasakan pria

itu menambahkan jarinya dan mengocoknya cepat dan langsung menariknya keluar.

Nafas Luna terasa berat. Ia memejamkan matanya saat merasakan kewanitaannya bergetar karena pria itu menahan vibrator agar tetap menempel di lubang Luna.

“Ughhh.. ahhh..” tubuh Luna sedikit berontak. Napasnya semakin berat dan kewanitaannya semakin basah.

Pria tadi melepas vibratornya dan mengelus bokong Luna. Ia menampar bokong itu beberapa kali hingga membuat Luna meringis.

Pria itu berpindah ke hadapan Luna dan mengeluarkan miliknya dari balik celana. Ia menuntun miliknya untuk masuk ke mulut Luna dan di waktu yang bersamaan di bawah sana, Luna merasakan seseorang memasukinya.

“Ngghhhh..” pria di bawah sana mendorong miliknya hingga tubuh Luna sedikit maju, dan hal itu membuatnya semakin melahap kejantanan yang ada di mulutnya.

Pria di bawah sana menyentak miliknya dan langsung menggerakkan miliknya cepat sembari terus mendesah kenikmatan.

Mata Luna membelak, tubuhnya terus berguncang maju mundur. Mulutnya begitu penuh dan basah dengan saliva.

“Mmpphhh.. hhhhh.. hhhh..” pria di bawah sana semakin menggila. Kaki Luna yang menggantung terangkat karena puncaknya akan datang.

Sedangkan pria yang ada di atas menahan kepala Luna dan menggerakkan pinggulnya. Beberapa kali Luna tersedak karena kepala penis itu mengenai tenggorokannya.

“Uhukk..” Luna terbatuk dan ia meraup nafas banyak-banyak setelah pria itu mencabut miliknya dari mulut Luna.

“Ughhhh..” kewanitaan Luna berkedut hebat karena pria itu masih terus memompanya. “Pleaseee.. ahhhh..”

Luna sedikit mengangkat kepalanya dan matanya langsung mengangkap sosok yang duduk angkuh di hadapannya.

“Aggghhh...” pria itu menyentakkan miliknya beberapa kali dan mencabutnya. Sebelum pergi, ia menampar bokong Luna sebagai ucapan terima kasih.

Tubuh Luna lemas dan matanya sayu. Tapi Luna masih bisa mengenali sosok yang sedang menonton penampilannya itu.

Kenapa pria itu ada di lantai empat?

Leher Luna tertarik ke belakang oleh sebuah tangan. Dan ia kembali merasakan penis yang memasukinya.

Desahan dan ringisan terus keluar dari bibir Luna namun mata wanita itu terus menatap Etgar. Apakah pria itu puas melihatnya seperti ini?

Setiap pria bergantian memasukinya tanpa memikirkan keadaan Luna. Ia masih terima jika harus melayani seorang pria. Tapi hatinya masih

tak terima jika tubuhnya dinikmati secara beramai-ramai.

Luna kembali meringis saat pria di bawah sana menjambak rambutnya sembari terus menikmatinya.

Matanya memerah menatap Etgar. Ia menggigit bibirnya kuat, menahan suara laknat yang selama ini ia keluarkan. Gigitannya itu begitu kuah hingga tanpa sadar ia melukai bibirnya.

“Ughhh..” dan suara laknat itu tetap lolos dari bibirnya yang terluka.

PART 7

Malam itu, Etgar datang hanya untuk mengecek perkembangan dan laporan Sex Club miliknya. Tapi sang manager menawarkan untuk ikut menonton beberapa pertunjukan yang sedang berlangsung.

Awalnya Etgar tak tertarik. Tapi setelah mendengar nama Luna, entah kenapa ia jadi penasaran dengan pertunjukan yang wanita itu tampilkan.

Dan itulah mengapa ia berada di lantai empat, melihat bagaimana para pria itu memasukkan penisnya ke tubuh Luna.

Etgar hanya diam menikmati tontonan yang diberikan hingga mata mereka bertemu. Sepertinya wanita itu terkejut melihat keberadaan dirinya.

Mata Etgar tak bisa lepas dari wajah Luna yang penuh keringat. Rambutnya berantakan dan matanya memerah, terus menatapnya seakan sedang berbicara padanya.

Sepertinya wanita itu belum sepenuhnya menerima nasibnya.

Suara desahan dan ringisan Luna terus terdengar mengiringi suara penyatuan yang mereka ciptakan.

Mata Etgar menyipit saat dengan percuma Luna menggigit bibirnya sendiri hingga berdarah. Dan lagi-lagi Etgar melihat air mata jatuh dari sudut mata Luna.

Etgar sudah sering melihat wanita menangis. Tapi ada sesuatu yang aneh pada dirinya ketika melihat Luna meneteskan air mata dengan ekspresi memohon dan pasrah.

Etgar mengetuk-ngetuk lengan sofa dengan jarinya.

Kontak mata mereka terputus saat seorang pria berdiri di depan wajah Luna dan memasukkan miliknya ke mulut Luna.

Etgar memanggil seorang penjaga dan mengatakan sesuatu padanya. Setelahnya, ia pergi meninggalkan ruangan.

Penjaga yang tadi berbicara dengan Erga menghampiri seorang pria dan membisikkan sesuatu. Pria itu terlihat terkejut dan mengedarkan pandangannya tapi tak menemukan orang yang ia cari.

Dengan segera ia menghampiri Luna dan menghentikan pertunjukan yang ada. Beberapa di antara mereka terlihat kecewa karena belum mendapat giliran.

“Pertunjukan malam ini berakhir, silahkan melanjutkan kegiatan kalian masing-masing.”

Luna menundukkan kepala. Tubuhnya tak bertenaga dan kewanitaannya perih. Entah sudah berapa pria yang memasukinya.

Pria yang menyudahi pertunjukan itu melepaskan tangan Luna yang terikat di kaki kursi. Ada bekas merah yang jelas di setiap pergelangannya.

Pria itu memberikan sebuah kain pada Luna. “Kembalilah ke kamar.”

Luna menutup tubuhnya dengan kain. Ketika ia akan berdiri, kakinya terlalu lemas hingga ia terjatuh di lantai.

Seorang penjaga segera membantu Luna dan membawa wanita itu ke kamarnya.

Dengan sisa tenaga, Luna pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang kotor. Wanita itu terduduk lantai dengan air shower yang terus membasahinya.

Air matanya keluar, menyatu dengan air yang membasahi tubuhnya. Dadanya terasa sesak dan hatinya sakit.

“Ibu..” Luna semakin terisak karena mengingat ibunya. Jika saja ibunya tidak pergi terlebih dulu, maka semuanya tidak akan seperti ini.

:::

Penghentian pertunjukan lebih awal menjadi pembicaraan oleh beberapa budak dan pekerja di Paradiso.

Itu hal yang tak biasa karena pertunjukkan selalu akan berakhir dengan jam yang ditentukan oleh tim.

Beberapa mengatakan bahwa ada pengunjung yang menyuruh menghentikan pertunjukan dan beberapa lainnya mengatakan bahwa Luna pingsan saat pertunjukan.

Luna pergi ke rooftop. Tidak ada apapun di rooftop. Wanita itu hanya ingin mencari angin segar, karena selalu berada di dalam ruangan membuatnya sesak.

Angin malam menghembus lembut menerpa wajah Luna. Angin itu terasa dingin hingga membuat Luna mengusap lengannya. Pakaiannya memang tak cocok untuk cuaca malam yang dingin.

Apakah sudah masuk musim gugur?

Luna melihat gedung sekitar yang dihiasi lampu. Suara kendaraan terdengar bersahutan.

Luna melangkah mendekati ujung rooftop dan melihat ke bawah. Beberapa orang terlihat berjalan dengan bebasnya. Ia rindu saat dimana dirinya bisa berjalan berkeliling kota tanpa beban.

Luna menarik napasnya dalam, menghilangkan sesak di dadanya.

Sejak pertunjukan terakhirnya, Luna bisa merasakan beberapa sikap pegawai di Paradiso berubah. Entah karena apa. Dan hari ini ia

mendapat kabar bahwa dirinya tak diwajibkan untuk tampil.

Terlalu aneh jika semua adalah kebetulan. Ia harus bertanya pada Ron tentang semua hal. Pria itu pasti tau sesuatu.

Luna pergi menuju lantai dua. Seharusnya Ron berada di sana tapi Luna tak menemukannya. Ia malah bertemu dengan Jesse yang bertugas menjadi pelayan.

"Jes," panggil Luna dan Jesse langsung menoleh. Tapi tatapan Jesse terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Ada apa?" Tanya Luna, penasaran dengan tatapan yang diberikan Jesse.

Tapi Jesse terlihat enggan mengatakan apapun dan pergi meninggalkan Luna. Meninggalkan Luna yang penuh dengan tanda tanya.

Apakah dia sakit?

Luna memutuskan untuk mencari keberadaan Ron di setiap lantai. Dan ternyata pria itu sedang

berada di lantai satu, mengobrol santai dengan seorang penjaga.

“Ron,” panggil Luna yang membuat Ron menghampirinya.

“Ada apa?”

“Ada yang ingin aku tanyakan. Kita cari tempat sepi.”

Luna membawa Ron ke tempat yang lebih tenang dan tak ada yang memperhatikan mereka.

“Kau tau semuanya kan?”

Ron menatap Luna beberapa saat dan langsung mengerti arah pembicaraan Luna.

“Ya.”

“Apa yang terjadi?”

“Yang mana?” Tanya Ron, karena banyak hal yang telah terjadi, terutama menyangkut Luna.

“Kenapa perlakuan kalian berubah dan aku tak wajib tampil?”

“Apapun alasannya, itu adalah hal baik untukmu.”

“Beritahu aku.” Luna menunjukan wajah memelasnya dan membuat Ron mengangkat sudut bibirnya.

“Inikah jurus menggodamu?” Ron melihat Luna yang benar-benar ingin mengetahui apa yang terjadi. Sebenarnya tak ada buruknya mengatakannya pada Luna.

“Kami hanya menjalankan perintah dari atas.”

“Mr Smith?” Mr Smith adalah orang yang mengelola Paradiso. Setidaknya itu yang Luna tau.

“Lebih atas lagi. Pemilik tempat ini.”

Kerutan kecil muncul di kening Luna. Pemilik Paradiso? Jika tak salah ingat, pemilik Club tersebut adalah anak ke dua keluarga Borselli. “Siapa? Kenapa dia melakukan itu padaku?”

“Kau sudah pernah bertemu dengannya.”

Luna kembali mengingat setiap orang yang ia temui, terlalu banyak hingga ia tak bisa menebak siapa orangnya.

"Etgar Borselli."

Et.gar..?

Luna terdiam beberapa saat. Ia kembali teringat akan setiap pertemuannya dengan Etgar. Jadi pria itu adalah pemilik tempat laknat ini?

Luna tersenyum tak percaya. Pria yang ia harapkan bisa menolongnya adalah moster sebenarnya.

"Kau pasti belum tau namanya. Dia pria yang membuat Tania membencimu." Jelas Ron, memberi gambaran pada Luna yang sebenarnya sudah tau.

"Terima kasih telah memberitahu ku." Ucap Luna pelan dan meninggalkan Ron dengan ekspresi lesu.

Luna berjalan dengan tatapan kosong.

Sejak awal, pria itu memang tak berniat menolongnya. Jika Etgar memanglah pemilik Sex

Club ini, maka selama ini dialah yang merencanakan semua penyiksaan yang ada.

Dia lah yang telah melakukan perbudakan manusia, peraturan tak masuk akal, pelatihan konyol, penampilan gila, dan pesta seks. Pria itu. Apakah dia benar-benar manusia?

Kenapa dia tega meregut masa depan banyak orang dan membelenggunya di dalam neraka penuh fana?

Sebuah tepukan pada bahu Luna membuat langkah kaki itu terhenti. “Ternyata benar.” Ucap pria yang baru saja menepuk pundak Luna dari belakang.

Luna menatap pria yang mengenakan topeng putih itu. Mata kebiruan itu meyakinkan Luna bahwa pria di hadapannya adalah pria yang tempo hari.

“Kau tidak ke lantai lima?” Tanya pria itu karena dirinya baru saja menghabiskan waktu di lantai lima dan tak menemukan Luna.

“Tidak, aku sedang bertugas di lantai lain.”

“Kau ada waktu?”

“Maaf Sir, aku sedang tidak dalam kondisi baik.”

Pria itu melihat wajah Luna yang terlihat sedikit lelah, dan sepertinya ia mengeri. “Aku tak memaksamu, kita bisa bertemu di lain waktu.”

“Terima kasih.” Sebenarnya Luna tak mengerti kenapa dirinya malah berterima kasih.

“Kalau begitu, aku pergi dulu.” Pria itu sudah akan pergi sebelum Luna mengatakan sesuatu.

“Lusa.” Ucap Luna. “Datanglah lusa.”

Pria itu tersenyum tipis. “Baiklah.” Ia maju mendekati Luna dan melumat bibir Luna sekilas. “Satu ciuman tidak akan membuatmu lelah bukan?”

Luna memang tak mengenal pria di hadapannya itu. Tapi lagi-lagi perlakuannya yang masih terasa begitu menggelitik hati Luna.

Luna tersenyum tipis dan mengalungkan tangannya. Wanita itu sedikit berjinjit untuk bisa

mencium bibir pria yang memiliki tubuh lebih tinggi itu.

Ciuman mereka tak berlangsung lama tapi terasa cukup bermakna.

Luna menatap kepergian pria itu. Sebuah senyuman tipis kembali terukir di wajah Luna. Setidaknya hari ini ia memiliki sesuatu yang baik.

PART 8

Jika diperbolehkan, Luna ingin mengenal pria bertopeng putih itu. Siapa namanya dan apa pekerjaannya?

Luna keluar lift yang berhenti di lantai lima. Ia mengedarkan pandangannya mencari sosok bertopeng putih. Tapi sepertinya pria itu belum datang.

Suara lift berdenting dan pintu itu terbuka. Dengan segera Luna memutar tubuhnya, melihat siapa yang datang. Wanita itu tak pernah seantusias ini.

Tapi senyuman yang sempat mengembang itu luntur tatkala sosok Etgar lah yang keluar.

Luna terdiam, begitu pun dengan Etgar. Tapi ia segera sadar dan memberi Etgar jalan. “Selamat datang Sir.” Ucapnya seperti menyambut tamu kebanyakan.

Tanpa kata, Etgar berjalan melewati Luna dan menghampiri sofa tempat biasa ia duduk.

Luna hanya menunggu di dekat lift. Setengah jam, satu jam, dua jam. Pria yang ia tunggu tak datang. Dan itu membuat harapannya yang hanya sedikit kembali runtuh.

Luna tersenyum kecut. Ayolah, memang apa yang kau harapkan? Kau hanyalah seorang budak.

Luna mengedarkan pandangannya dan sialnya matanya kembali bertatapan dengan Etgar yang sedang bercumbu dengan seorang wanita.

Ini bukan pertama kali mata mereka saling bertemu. Luna heran kenapa Etgar selalu menatapnya?

Karena melihat Luna hanya berdiri dan tidak bekerja, seorang pendisiplin wanita datang menghampirinya.

“Apa yang kau lakukan?”

“Menunggu pelanggan.” Luna tak sepenuhnya bohong.

“Kau tidak lihat? Banyak pelanggan di sini yang butuh pelayanan?” Ketus wanita itu.

Luna segera menyesali perbuatannya dan pergi ke seorang pelanggan. Tapi langkahnya terhenti saat seseorang memanggilnya.

“Kau, ke sini.”

Luna menoleh ke sumber suara, yang tak lain adalah Etgar. Pria itu mengusir wanita yang belum lama ia cumbu dan menunggu Luna mendekat.

Sebelum mendekat ke arah Etgar, terlebih dulu Luna mengambil nafas agar dirinya lebih tenang. Luna berdiri di hadapan Etgar. Pria itu menunjuk tempat di sebelahnya yang kosong dengan matanya dan Luna segera duduk di sebelah Etgar.

“Kau tidak bertingkah seperti sebelumnya.” Ucap Etgar yang menanyakan tentang keahlian menggoda Luna yang wanita itu tunjukkan sebelumnya.

Luna menyentuh pipi Etgar, dan membuat pria itu menatapnya. “Apakah menurutmu semua ini menyenangkan?” Luna melihat orang-orang yang gila dengan kegiatan mereka masing-masing. Suara desahan selalu menghiasi tempat itu.

“Ya.”

Jawaban singkat itu mampu memberikan efek yang besar pada diri Luna. Wanita itu berdiri dan menampar Etgar dengan keras, benar-benar keras hingga membuat telapak tangannya perih.

“Dasar biadab!”

Etgar tersenyum tak percaya. Dirinya baru saja ditampar oleh seorang wanita.

Ertgar menoleh, menatap Luna yang terlihat marah padanya.

“Kau.” Ucap Luna tertahan. Ia ingin memaki pria di hadapannya dengan berbagai umpatan yang

ada. Tapi tatapan datar yang pria itu tunjukkan membuatnya mengepalkan tangan.

Luna mencengkeram kaos Etgar. Seorang penjaga datang menghampiri keduanya tapi Etgar menghentikannya dengan tatapan.

Luna ingin mengutarakan semua yang ada di lupuk hatinya tapi lidahnya terasa kelu dan matanya memanas. Cengkeramannya pada kaos Etgar melemah.

“Aku mohon hentikan semua ini..” ucapnya lirih. “Jangan memperlakukan kami seperti binatang..” setiap hal buruk Luna lalui di tempat itu terus bermunculan.

Plak!

Sebuah cambukan mendarat di punggung Luna. Ia meringis karena cambukan itu cukup kuat. Luna menoleh, dan menemukan wanita dari tim penertib budak yang sedang menatapnya tajam.

“Kau semakin kurang ajar.” Wanita itu kembali mengayunkan cambuknya dan mendarat di punggung Luna.

“Argh.” Tubuh Luna sedikit terhyung ke depan dan ia meremas kuat kaos Etgar. Matanya menyorot benci pada pria itu.

“Hentikan. Kau bisa pergi.” Ucap Etgar pada wanita pembawa cambuk itu.

“Tapi—” wanita itu batal protes karena mendapat tatapan dari Etgar.

Etgar meraih tengkuk Luna, membawa wajah mereka untuk saling berdekatan. “Kau tau sedang berbicara dengan siapa?”

“Ya.” Jawab Luna yakin. Dan itu membuat Etgar mengerti dengan perubahan sikap Luna padanya.

“Lalu kau mau apa?”

Luna terdiam cukup lama. Ia menyadari bahwa dirinya tak memiliki kekuatan dan harta untuk bisa melawan Etgar. Pria itu memiliki segalanya. Wajah, tubuh, kekayaan, keluarga.

“Tolong bawa aku keluar dari sini..” pasrah Luna. Jika dirinya tak bisa menghentikan kegilaan Sex Club, setidaknya ia tak ingin terjebak di tempat itu selamanya.

Etgar melepaskan tengkuk Luna tapi Luna belum menarik tubuhnya dan mempertahankan posisinya yang sedang merunduk menghadap Etgar.

Luna menekuk lututnya ke lantai. “Aku mohon bawa aku pergi.” Wanita itu memohon dengan sepenuh hati. “Aku janji akan melakukan apapun.” Luna menunduk, melihat lantai yang menjadi saksi bisu akan ketidak berdayaannya.

Etgar menyentuh dagu Luna, memaksa wanita itu untuk mendongakkan pandangannya. Jempol Etgar menekan bibir bawah Luna dan menatap mata Luna yang pasrah akan keadaan.

“Ikut aku.” Etgar sedikit menghempaskan wajah Luna hingga sedikit tertoleh. Pria itu bangkit dan Luna segera mengikutinya di belakang.

Luna tak berbicara lagi saat lift yang mereka naiki turun hingga lantai satu dan Etgar keluar diikuti dengan Luna.

Langkah wanita itu terhenti saat melihat Etgar menuju pintu keluar. Di sana beberapa penjaga

berdiri, siap menghalaunya jika ia keluar dari tempat itu.

Melihat jika Luna tak lagi mengikutinya, Etgar menoleh ke belakang. “Kau tidak mau?”

Apakah ini artinya Etgar akan membebaskannya? Luna kembali mengikuti langkah Luna.

Sebelum keluar, Etgar terlihat bercakap dengan seorang penjaga. Rasanya begitu berbeda saat kaki Luna berhasil keluar dari gedung Paradiso.

Angin malam yang dingin langsung menerpa tubuhnya. Tentu saja pakaian minimnya sangat tidak cocok untuk berada di luar ruangan, tapi Luna tak mempedulikannya.

“Terima kasih Sir.” Ucap Luna dengan tulus. Tapi Etgar tak mempedulikannya dan langsung menghampiri mobilnya.

Luna sedikit ragu untuk membuka pintu mobil itu. Tapi melihat tatapan Etgar yang menunggunya,

meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja.

Ya. Walaupun ia berakhir menjadi budak seorang Etgar pun, ia akan melakukannya.

Di sepanjang perjalanan, Luna terus melihat pemandangan yang mobil itu lewati. Akhirnya ia bisa keluar dari neraka itu.

Kurang dari sepuluh menit, mobil Etgar berhenti di depan sebuah rumah. Pagar hitam itu terbuka otomatis dan mobil Etgar langsung memasuki area rumah.

Luna mengikuti langkah Etgar yang memasuki rumah. Ketika mereka melewati sebuah ruangan, terdengar suara film yang sedang terputar. Dari tempatnya berdiri, Luna bisa melihat kepala seorang pria yang sedang duduk di sofa, membelakanginya.

“Akhir-akhir ini kau makin sering ke sana.” Ucap pria yang masih fokus menonton tv lebar di hadapannya itu.

“Itu bukan urusanmu.” Jawab Etgar yang melangkah menuju sebuah tangga dan Luna kembali mengikutinya.

Pria yang tadi fokus dengan film itu menoleh pada asiknya dan matanya menangkap sosok lain yang berjalan di belakang adiknya.

“Apa yang kau bawa?” Pria itu mengamati sosok Luna yang dari penampilannya terlihat jelas dia seorang pelacur.

“Jika mau, kau bisa memakainya.” Ucap Etgar tanpa menghentikan langkahnya.

Perkataan Etgar barusan membuat Luna menoleh ke belakang, melihat pria yang masih duduk di sofa. Wajahnya terlihat sedikit mirip dengan Etgar dan Luna tau bahwa dia keluarga Etgar.

“Kau hanya mengotori rumah saja.” Ucapnya dan kembali fokus dengan film yang ia tonton.

Etgar berdiri di depan sebuah kamar berpintu putih. “Kau bisa pakai kamar ini. Bajumu akan disiapkan besok.”

“Terima kasih Sir..”

Etgar meninggalkan Luna dan pergi ke kamar yang ada di ujung.

Saat Luna membuka pintu kamarnya, wanita itu takjub akan besar dan dekorasi yang ada. Jika dibandingkan dengan kamarnya di Club ataupun rumahnya dulu, semua tak ada apa-apanya.

Luna membaringkan tubuhnya di kasur yang terasa sangat empuk. Beban hidup Luna terasa terangkat walaupun dirinya belum bisa memastikan nasibnya. Tapi Luna akan melakukan semaksimal mungkin.

Etgar. Ia masih belum tau betul seperti apa pria itu. Apakah ia memang ingin membebaskannya ataukah ini semua hanya permainannya.

Luna sudah berjanji padanya untuk melakukan apapun, bahkan menjadi budak pria itu. Tapi mendengar perkataannya tadi, Luna menyadari bahwa Etgar menganggapnya sebagai sebuah barang yang bisa digunakan oleh siapapun.

Dia bahkan menawarkan secara terang-terangan Luna pada kakaknya.

Akankah ia bisa hidup tenang?

PART 9

Luna sudah lupa kapan terakhir kali ia bisa tidur nyenyak. Ia bahkan bangun lebih siang dari biasanya. Semalam ia ketiduran dan belum membersihkan diri.

Wanita itu bangkit dan membuka tirai, cahaya matahari langsung masuk, menyinari kamar itu.

Luna membuka pintu kaca yang menuju balkon dan ia bisa melihat halaman yang luas. Borselli memang kaya.

Luna menghirup udara pagi yang begitu menyegarkan. Rasanya sangat menyenangkan dan ia kembali teringat saat ibunya masih ada.

Di sela Luna menikmati pemandangan, wanita itu melihat mobil baru saja keluar dari garasi. Itu mobil Etgar. Apakah pria itu pergi?

Setelah cukup menikmati udara segar, Luna segera membersihkan dirinya. Wanita itu membuka lemari yang ada di sana dan melihat beberapa pakaian yang tergantung rapi.

Apakah ia boleh menggunakannya?

Luna mengambil satu buah dress yang cukup tertutup. Selama menjadi budak di Club, mereka memberi Luna dress malam dan ia tak memilik baju yang tertutup.

Wanita itu mengambil sepasang dalaman dan mengangkat bra tersebut. Itu ukurannya. Luna teringat perkataan Etgar semalam yang mengatakan bahwa ia akan menyiapkan baju untuknya.

Tanpa pikir panjang, Luna segera mandi dan mengenakan pakaian itu. Tubuhnya terasa sangat rileks setelah mandi air hangat.

Luna membuka pintu kamar dan melihat keluar. Sangat sepi.

Wanita itu memberanikan diri untuk pergi keluar dan melihat-lihat. Ketika ia melewati ruang makan, matanya menangkap sosok yang sedang menyantap makanannya.

Luna ragu untuk melangkah mendekat tapi pria yang mirip Etgar itu menyadari kehadiran Luna. "Duduklah."

Luna melangkah mendekat dan duduk di kursi yang ada di seberang pria itu. "Kau budak dari Paradiso?" Tanya pria di hadapannya sembari masih menikmati sarapan.

"Iya tuan."

Pria itu melirik Luna sekilas. "Tak biasanya dia membawa pulang budak. Siapa namamu?"

"Luna."

Pria itu memanggil seorang pelayan dan menyuruhnya menghidangkan sarapan untuk Luna. “Makanlah.”

“Terima kasih Sir.”

“Aku bukan tuanmu. Kau bisa memanggilku Evan.”

“Baik Sir Evan.”

Pria bernama Evan itu telah menyelesaikan sarapannya dan beralih meminum kopi hitam yang telah tersaji. Ia mengamati Luna makan. Matanya memindai setiap bagian tubuh Luna.

“Sehebat apa kau di ranjang?” Tanyanya yang membuat Luna sedikit terkejut.

Evan menanyakan hal itu karena ia sangat tau tipe wanita adiknya, dan Luna terlihat tak termasuk ke dalam tipe itu.

“Semua itu relatif.”

Evan tersenyum tipis, tak menduga juga Luna akan menjawab seperti itu. “Ya, tiap orang memiliki penilaiannya sendiri.”

Evan berdiri dan mengambil jasnya yang tersampir di kepala kursi. “Dan kita akan tau setelah mencobanya.” Ucapnya dan pergi meninggalkan ruang makan.

Luna menatap kepergian Evan. Pria itu memiliki aura yang sedikit berbeda dari Etgar. Dia terlihat tenang namun sepertinya berbahaya.

:::

John duduk di sofa yang ada di ruangan Etgar dengan segelas kopi di tangannya. Ia terlihat santai dan menganggap ruangan milik temannya itu seperti miliknya sendiri.

“Tania terus bertanya padaku, apa alasanmu membawa pergi budak dari Club?”

Etgar membuka lembar baru proposal yang ada di tangannya. Matanya terlihat fokus membaca tiap poin penting yang ada di sana. “Tidak ada alasan khusus.”

“Tidak mungkin seorang Etgar bertindak jika tak ada alasan khusus.”

Memang tak ada alasan khusus. Jika bertanya pada dirinya sendiri, Etgar juga tak tau kenapa ia membawa Luna.

“Ku dengar kau juga di tampar.” John tertawa membayangkan bagaimana seorang wanita menampar pipi Etgar. “Aku penasaran siapa wanita itu.”

“Bukankah kau harusnya pergi?” Ucap Etgar, mengusir John. Teman sekaligus rekan bisnisnya itu datang untuk menyelesaikan beberapa urusan dan semuanya telah selesai.

“Aku memiliki banyak waktu luang.”

“Haruskah aku membatalkan kerjasama agar kau tidak memiliki waktu luang lagi?”

John menatap Etgar tak percaya. Pria itu benar-benar berhati dingin. “Dan Evan tidak akan menyetujuinya.”

Etgar memang hanya menggertak. Tak mungkin ia bisa membatalkan kerja sama begitu saja tanpa persetujuan sang Direktur. Terutama kerja sama bersama John.

John melihat Etgar yang terlihat fokus bekerja. “Malam ini kau pergi?”

“Tidak.”

“Karena kau sudah punya satu di rumah?” Goda John yang langsung mendapat tatapan tajam dari Etgar. “Kapan-kapan aku akan berkunjung ke rumahmu untuk melihatnya.”

“Tak ada alasan untukku melarangmu. Kau bisa datang dan menikmatinya.”

“Ide bagus.”

Hari beranjak sore dan setelah menyelesaikan pekerjaannya, Etgar segera pulang.

Dasi pria itu telah tanggal dan jas yang sebelumnya melekat padanya juga. Ia memasuki rumah dan menuju kamarnya, tapi langkahnya terhenti pada kamar berpintu putih yang agak terbuka.

Suara desahan muncul dari kamar itu. Di sana, di atas ranjang besar, Evan sedang berada di atas tubuh Luna dan menggerakkan pinggulnya, mengkeluar masukkan penisnya.

Status Evan yang sebagai Direktur membuatnya bebas datang dan pulang kantor kapan saja. Berbeda dengan Etgar yang malah memiliki banyak pekerjaan.

Etgar tak begitu tertarik menonton persetubuhan itu dan memilih pergi menuju kamarnya.

“Ahhh.. mmhhh..” tubuh Luna terus bergerak maju mundur karena hujaman dari Evan.

Jika di bandingkan dengan Etgar, gerakan Evan lebih lembut. Namun mampu membuat Luna mendapat puncaknya.

Evan menggeram dan semakin mempercepat hujamannya. Ia menyentak miliknya dan lenguhan panjang terdengar. Pria itu mengambil nafas laku mencabut miliknya.

Spermanya terlihat menggenang di dalam kondom yang menyelimuti miliknya. "Tidak seburuk itu." Evan melepaskan kondomnya dan membuangkan ke lantai.

Pria itu merapikan pakaiannya dan pergi dari kamar Luna.

Kejadian itu bermula ketika Evan tiba-tiba menghampirinya yang sedang berkeliling rumah. Pria itu terlihat baru pulang dari kantor dan tanpa basa-basi, ia meminta bersetubuh dengan Luna.

Tak ada alasan Luna untuk menolak. Karena keberadaannya di rumah itu hanyalah sebagai seorang budak. Etgar telah memberi izin pada Evan untuk menggunakan Luna jika ia mau.

Dan itu tandanya, tubuhnya juga telah menjadi milik Evan.

Etgar ataupun Evan, setidaknya itu lebih baik daripada pengunjung Paradiso.

Setelah membersihkan tubuhnya, Luna pergi ke ruang makan untuk makan malam. Di sana telah duduk Etgar yang sedang fokus dengan tablet.

Luna duduk di kursi seberang dan tak lama, Evan ikut bergabung dan duduk di sebelah Luna.

“Sudah ku bilang jangan bekerja di meja makan.” Tegur Evan yang melihat Etgar dengan tabletnya.

Etgar mematikan tabletnya dan menaruhnya di meja. “Ada proposal baru yang masuk. Dari perusahaan telekomunikasi.” Jelas Etgar yang memberikan alasan kenapa dirinya memegang tablet.

“Itu bagus, kita tidak perlu mencarinya lagi.”

Luna tau bahwa hubungan kakak beradik itu tidaklah buruk. Sepertinya keluarga Borselli adalah keluarga yang harmonis.

Evan melihat piring Luna yang hanya ada sedikit makanan. “Makanlah yang banyak. Kau terlalu kurus.”

Evan mulai menyantap hidangan makan malam yang tersaji. “Kau juga butuh banyak tenaga untuk melayani Etgar.”

Luna melihat Etgar sekilas tapi pria itu terlihat acuh dan menikmati makannya dengan damai.

:::

Luna berjalan di pinggiran kolam renang. Ya, rumah itu memiliki taman dan kolam renang pribadi, dan Luna menyukainya. Selama berada di sana, waktunya banyak ia habiskan untuk berjalan-jalan di luar ruangan.

Luna duduk di pinggir kolam dan memasukkan kakinya ke air. Dinginnya air seketika menusuk kulit Luna.

Sudah seminggu ia berada di rumah itu, dan Luna merasa nyaman. Evan memperlakukannya dengan baik. Terkadang mereka juga menghabiskan malam bersama. Sedangkan Etgar, pria itu sama sekali tak mempedulikannya. Tapi itu adalah hal baik untuk Luna.

Suara percikan air membuat perhatian Luna teralih. Di tengah kolam terlihat punggung seorang pria yang sedang berenang.

Siapa itu? Evan? Etgar?

Luna tak bisa melihat wajahnya karena wajah pria itu sedikit terbenam. Hingga pria itu sampai ke tepi kolam yang duduki, membuat celana pendek wanita itu basah karena percikan air yang tercipta.

Etgar menoleh dan baru menyadari jika ada Luna di sebelahnya.

Sejenak Luna terpaku akan penampilan Etgar. Air menetes melewati rambut dan tubuhnya, membuat pria itu terlihat semakin sexy.

Luna tersadar akan lamunannya saat Etgar kembali berenang menjauh, menimbulkan cipratan air yang membasahi Luna.

Melihat Etgar berenang, membuat Luna juga ingin ikut berenang. Tapi dia bukanlah perenang yang handal. Luna tertawa tipis saat mengingat masa remajanya dimana ia lomba berenang bersama teman-temannya tapi tubuhnya sama sekali tak bergerak maju.

Luna mengedarkan pandangannya di setiap permukaan air kolam, tapi tak menemukan sosok Etgar. Wanita itu menunduk, memperhatikan dasar kolam dan terkejut saat tiba-tiba sosok Etgar muncul tepat di depannya.

Pria itu berdiri di antara kaki Luna. Ia mendongak dan menemukan ekspresi terkejut Luna.

"Sepertinya kau terlalu nyaman tinggal di sini."

Luna tak tau apakah Etgar sedang menyindirnya ataukah hanya mengutarakan opininya.

“Di sini sangat nyaman. Terima kasih telah membawaku ke sini.” Ucap Luna tulus, dengan senyum kecil yang menghiasi wajahnya.

Tangan dingin Etgar menyentuh paha Luna. “Kau belum pernah melakukannya di kolam kan?” Sudut bibir Etgar terangkat dengan penuh makna.

Dan Luna tau apa yang pria itu maksud.

Luna melepaskan kaos putihnya, menampilkan bra hitam yang menangkup payudaranya. Ia telah berjanji pada Etgar akan menuruti segala perintah pria itu karena telah membebaskannya dari Paradiso.

Walaupun Luna tau Etgar adalah pria bejat di balik kegilaan yang ada di Paradiso, tapi ia telah berjanji.

Luna menarik lepas celana pendeknya dan masuk ke dalam kolam. Wajahnya langsung berhadapan dengan dada bidang Etgar.

“Kau tau diri.” Etgar menyentuh pipi Luna dan menatap mata wanita itu. Sudah seminggu

semenjak ia membawa Luna pulang, dan ia belum menyentuhnya.

"Karena aku sudah berjanji padamu, Sir."

PART 10

Etgar maju selangkah hingga membuat punggung Luna terbentur dinding kolam. Wajahnya mendekat dan bibirnya meraup bibir Luna yang sedikit terbuka.

Tangan Luna meraih leher Etgar dan membalas ciuman pria itu. Melakukan seks di kolam renang? Luna tak pernah membayangkan akan melakukannya.

Etgar semakin menekan tubuh Luna dan memeluk pinggang wanita itu. Tangannya

perlahan menyelinap ke celana dalam Luna dan meremas bokong wanita itu.

Ciuman mereka terputus, nafas Luna terengah dan ia segera meraup udara banyak-banyak.

Rasanya aneh ketika Etgar memasukkan miliknya dari sela celana dalam. Luna melingkarkan kakinya di pinggang Etgar dan pria itu langsung mendorong tubuhnya hingga miliknya benar-benar masuk.

Setiap kali Etgar menggerakkan miliknya, rasanya air kolam ikut masuk ke dalam miliknya.

Etgar mendorong tubuh Luna punggung wanita itu semakin menempel di dinding. Pria itu menggerakkan pinggulnya cepat sembari menciumi leher Luna.

Mereka terlihat sibuk dengan kegiatannya bahkan mengabaikan seorang pelayan yang terkejut melihat adegan tersebut dan lari meninggalkan tempat itu.

Sedangkan Evan yang berdiri di balkon kamarnya terlihat menikmati kegiatan panas

adiknya itu. Evan memang tak seperti Etgar yang tak tau tempat. Bukankah seks di tempat tidur lebih nyaman?

Evan sudah terlalu paham dengan kepribadian sang adik. Tapi ia masih belum memahami kenapa Etgar membawa Luna ke rumah.

Evan sudah memeriksa latar belakang Luna. Dia adalah budak yang dijual oleh Ayah tirinya beberapa bulan lalu di Paradiso, Sex Club milik Etgar.

Wanita itu tidak secantik mantan-mantan Etgar. Payudara miliknya juga tak sebesar Nicki Minaj. Di ranjang pun dia bukan yang nomor satu. Tapi Evan suka setiap reaksi yang diberikan tubuh Luna.

Jika melihat perilaku Etgar dalam seminggu ini, pria itu juga tak memperlihatkan obsesinya ataupun kepemilikannya.

Dia bahkan memperbolehkan Evan menggunakan Luna. Itu tandanya wanita itu bukanlah siapa-siapa. Mungkin Etgar memungutnya karena kasihan.

Kita lihat saja, apa yang akan Etgar lakukan ke depannya.

“Aaahhh..” Luna menggeram nikmat.

Suara penyatuan mereka teredam dengan suara percikan air yang mereka buat.

“Jangan di dalam, hhhh..” ucap Luna di sela desahannya. Ia memperingatkan Etgar untuk mencabut penisnya sebelum keluar.

“Kau tinggal minum pil kontrasepsi.” Bisik Etgar di telinga Luna.

Sebelum Luna sempat protes, pria itu sudah lebih dulu menyemburkan spermanya ke rahim Luna.

Nafas Luna terengah, tubuhnya sedikit bergetar. “Kau tidak takut aku hamil?”

“Itu tidak akan terjadi jika kau meminumnya.”

“Bagaimana jika aku tidak meminumnya?”

Etgar menatap Luna datar. “Maka aku sendiri yang akan mencekokimu.”

:::

Luna hanya diam menikmati sarapannya. Begitupun dengan Etgar. Kemarin mereka melakukannya lebih dari sekali. Pria itu melanjutkannya di kursi pantai yang ada di pinggir kolam.

Perkataan Etgar kemarin membuat Luna sadar betapa bajingannya pria itu. Selain tentang pil kontrasepsi, pria itu juga mengatakan tak suka pakai kondom karena mengganjal.

Apakah selama ini ia menyebarkan benihnya pada setiap wanita di luar sana? Bagaimana jika tiba-tiba ada seorang wanita yang mengaku memiliki anak darinya?

"Aku pernah berjanji akan mengajakmu keluar." Ucap Evan, memecah keheningan. Pria itu beralih menatap Etgar. "Kau tidak keberatan kan?" Tanyanya, meminta izin.

“Terserah.”

Luna menatap Evan, ia kita perkataan pria itu tempo hari hanya sebuah gurauan. Dan Luna tak terlalu berharap untuk hal itu.

“Setelah makan siang, kita akan pergi.”

“Ke mana?” Tanya Luna penasaran.

“Membeli beberapa dalaman dan baju renang untukmu.”

Baju renang? Kenapa tiba-tiba Evan ingin membelikannya baju renang? Seakan ia tau bahwa dirinya habis 'berenang' kemarin.

:::

Evan membawa Luna ke mall terbesar yang ada di kota itu. Seperti kata Evan tadi pagi, setelah makan siang, pria itu menjemputnya di rumah.

Dilihat dari pakaiannya, Luna tau bahwa pria itu baru saja dari kantor. Jika di pikir, Evan selalu berangkat lambat dan pulang lebih cepat dari pada Etgar. Sebenarnya apa pekerjaannya?

Ini pertama kalinya Luna pergi ke mall itu. Terlihat luas dan ramai oleh pengunjung..

Mereka pergi ke salah satu toko yang menjual dalaman wanita. Luna heran kenapa Evan sama sekali tak malu datang ke sana. Di tambah para pegawai yang selalu memperhatikannya, tak membuatnya merasa terbebani.

Evan melihat beberapa lingerie yang terpasang pada manekin. “Etgar akan suka jika kau memakai ini.” Ucapnya di hadapan lingerie berwarna hitam yang bertali.

Luna rasa Etgar lebih suka dengan wanita telanjang.

Luna tak banyak memilih karena hampir semuanya Evan lah yang memilihnya. Walaupun Luna sudah mengatakan untuk tidak membeli terlalu banyak tapi Evan mengabaikannya dan membeli apa yang pria itu inginkan.

Setelah itu mereka pindah ke toko lain, yaitu toko yang menjual baju renang.

Luna hanya membeli dua pasang baju renang dan menolak saat Evan akan membelikannya lebih. Ia tak terlalu membutuhkannya. Toh ia adalah perenang yang payah.

Menghabiskan waktu berbelanja bersama Evan ternyata cukup menyenangkan. Bahkan sejenak ia merasa sedang berbelanja bersama sang pacar. Tapi itu hanyalah pikiran yang tak akan terwujud.

Luna masih tau diri akan statusnya.

Setelah cukup berbelanja, mereka beralih mencari pengganjal perut. Walaupun sebelum berbelanja mereka sudah makan, tapi entah kenapa mereka lapar lagi.

“Makanan apa yang kau suka?”

“Tuna Sandwich.”

“Hanya itu?”

“Ya. Dulu ibuku sering membuatkannya untuk bekal sekolah.”

“Kau masih punya orang tua?” Tanya Evan berbasa basi, sebenarnya ia sudah tau tentang hal itu.

“Tidak. Keduanya sudah tiada.” Ya, Luna tak berbohong. Orang tuanya memang sudah tiada. Ia tak ingin menganggap ayah tiri yang sudah menjualnya sebagai orang tua.

“Itu kah yang membuatmu bekerja di Paradiso?”

Luna tersenyum tipis. Mungkin di mata Evan dia adalah wanita yang tak memiliki uang dan hidup susah hingga menjual dirinya ke Sex Club.

“Ayah tiriku menjualku.”

Evan hanya mengangguk paham. Ia tak menyangka jika Luna akan mengatakan semuanya dengan jujur. Dari sikap Luna selama ini, Evan tau jika pada dasarnya Luna bukanlah pelacur. Ya walaupun dia hebat dalam bermain, tapi wanita itu terlihat apa adanya.

Sembari makan, mereka melanjutkan obrolan santai. Dan dari sana, Evan kembali menyadari bahwa Luna nyaman untuk diajak mengobrol.

:::

Luna tak tau sejak kapan ia jadi sesantai ini dengan Evan. Setiap harinya, keduanya semakin akrab, seperti saat ini dimana Luna sedang menonton Film dengan Evan di ruang tengah.

Sepanjang film, tangan Evan merangkul pundak Luna dan wanita itu bersandar padanya.

Luna tertawa saat ada adegan lucu dalam film dan kegiatan keduanya tak lepas dari tatapan Etgar yang baru saja lewat.

Etgar baru tau jika Luna bisa tertawa seperti itu karena saat bertemu dengannya, wanita itu tak pernah menunjukkannya.

Melihat Evan yang semakin dekat dengan Luna membuatnya berpikir harus menyadarkan wanita itu akan statusnya di rumah ini.

:::

Kemarin Evan pergi ke luar negeri untuk perjalanan bisnis selama seminggu. Luna akan merasa kesepian karena selama mereka selalu mengobrol bersama.

Luna menuruni tangga dan melihat Etgar yang baru saja turun tangga. Seperti biasa, pria itu terlihat rapi dengan setelan jas.

Luna pergi ke ruang makan dan tak menemukan Etgar. Apakah pria itu akan melewatkan sarapan?

Sepertinya begitu. Jika melihat cara jalan Etgar tadi, pria itu terlihat sedikit terburu-buru.

Terkadang Luna ingin ke luar rumah untuk jalan-jalan. Tapi dia tak berani meminta izin pada Etgar.

Hari ini waktu Luna banyak terbuang untuk membaca novel. Ia membaca di kursi pantai yang ada di tepi kolam renang.

Novel itu ia dapatkan di perpustakaan mini yang ada di rumah, entah kenapa mereka memiliki novel roman seperti itu. Apakah itu milik Evan? Lucu rasanya membayangkan Evan membaca novel roman.

Di tengah kehanyutan Luna membaca novel, seorang pria yang berjas abu-abu menghampirinya. Ia tak mengenal pria itu.

“Saya salah satu sekretaris Wakil Direktur Etgar.” Ucap pria itu memperkenalkan diri. “Mohon ikut saya.”

“Ke mana?”

“Anda akan mengetahuinya sebentar lagi.”

Luna terlihat bingung karena Etgar tak mengatakan apapun padanya. Tapi pada akhirnya ia mengikuti pria yang mengaku sekretaris Etgar.

Mungkin ada hal yang penting.

Pria itu membukakan pintu mobil dan dengan ragu Luna masuk ke dalam mobil.

Pria itu tak mengatakan apapun lagi dan fokus dengan kemudinya. Kurang dari sepuluh menit, mobil itu berhenti di depan sebuah salon.

Luna hanya mengikuti langkah pria itu memasuki salon. Ia terlihat berbicara dengan salah satu pegawai.

Pegawai itu beralih menghampiri Luna. Ia tersenyum pada Luna. “Selamat datang di salon kami, mari ikut saya.”

Luna terlihat masih bingung kenapa tiba-tiba dirinya di bawa ke salon. Dan di mana Etgar? Luna sama sekali tak menemukan pria itu.

PART 11

Sekitar satu jam kemudian, penampilan Kuna benar-benar berubah. Wanita itu mengenakan dress panjang berwarna merah tua dengan belahan tinggi hingga paha.

Wajahnya sudah dirias dengan sempurna. Rambut gelombangnya pun dibiarkan terurai indah.

Sekretaris Etgar yang tadi sempat keluar kembali menghampiri Luna. Pria itu memberikan sebuah topeng berwarna emas dengan aksen merah.

Apa lagi ini?

“Beliau sudah menunggu di mobil.”

Luna keluar dari salon dan menemukan mobil Etgar. Ia mendekati mobil tersebut, dan sekretaris itu membukakan pintu mobil bagian depan.

Di balik kemudi, Luna bisa melihat Etgar yang terlihat rapi dengan setelan jasnya. Jas yang ia kenakan terlihat berbeda dari tadi pagi.

“Cepat masuk.”

Luna tersentak dan segera masuk ke mobil. Ia duduk di jok sebelah Etgar sedangkan sekretaris tadi pergi menuju mobilnya sendiri.

“Kita mau ke mana?”

“Pesta.”

Hanya itu percakapan mereka. Selebihnya hanya keheningan yang menyeliputi.

Tak lama, mobil Etgar tiba di sebuah hotel ternama. Ia meraih topeng berwarna hitamnya dan mengenakannya.

Walaupun itu topeng yang berbeda dengan yang biasa ia pakai saat mengunjungi Paradiso, tapi melihat sosoknya membuatnya teringat pada masa itu.

Luna keluar dari mobil dan meraih tangan Etgar yang mengulur padanya. Ia tau situasi yang ada. Mungkin Etgar hanya memintanya menjadi teman untuk datang ke pesta. Entah kenapa pria itu tak mengajak pacarnya saja.

Setelah memasuki ruang pesta, Luna menyadari bahwa itu pesta pernikahan. Luna tak pernah menghadiri pesta pernikahan semewah itu.

“Apakah aku harus melakukan sesuatu?” Tanya Luna yang masih memeluk lengan Etgar.

“Tidak.”

Luna merasa dirinya hanya pajangan yang bisa menunjukkan bahwa Etgar tidaklah sendiri. Beberapa kali orang menyapanya dengan sungkan hingga seorang pria bertubuh agak tinggi menghampirinya.

“Ku kira kau tak mau datang.” Ucap pria yang tak lain adalah John. Pernikahan itu adalah pernikahan sepupunya yang merupakan mantan Etgar.

John sangat tau seperti apa hubungan mereka dulu, dan saat ia mengirim undangan untuk Etgar, pria itu sama sekali tak tertarik.

Mata John beralih pada Luna. Ia mengamati penampilan Luna dan berpikir siapa wanita itu. Selama berteman dengan Etgar, ia belum pernah melihat sosoknya.

“Siapa dia?” Tanyanya terus terang.

“*My slave.*”

John mengangguk mengerti. Jadi dia wanita dari Paradiso itu? Tapi kenapa Etgar membawanya ke pesta?

“Kau harus menyapa pengantin wanita.” John membawa Etgar pergi, meninggalkan Luna yang hanya berdiri diam di tempatnya.

Rasanya aneh berdiri di antara orang-orang kaya yang tak dikenal. Wanita itu mengedarkan

pandangannya dan melihat meja yang menyajikan makanan dan minuman.

Sepertinya menyendiri di pinggiran akan lebih baik.

Dengan menikmati segelas wine, Luna mengamati setiap orang yang ada di sana. Mereka semua terlihat berbahagia atas pernikahan itu.

Mata Luna tiba-tiba tertarik pada sosok pria yang tak jauh darinya. Pria itu sedang bercengkerama dengan dua orang lainnya hingga ia sadar dengan tatapan Luna.

Bukankah dia pria bermata kebiruan yang ada di Club waktu itu? Dari gestur tubuh dan rambutnya terlihat sama, tapi jaraknya terlalu jauh untuknya bisa memastikan warna mata pria itu.

Luna tak menyangka setelah berbincang dengan orang, pria itu akan berjalan menghampirinya. Apakah ia sadar jika Luna terus memperhatikannya?

Pria itu mengambil segelas wine dan tersenyum pada Luna. Seketika Luna yakin dengan

sosok di hadapannya itu. Ya, dia pria yang pernah berjanji akan datang ke Club tapi nyatanya ia tak datang. Padahal Luna telah menunggunya.

"Selamat malam Sir." Sapa Luna yang sepertinya pria itu belum menyadari jika yang ada di hadapannya adalah Luna.

"Apakah ada yang ingin kau bicarakan?" Tanyanya sembari meneguk wine nya.

Pria itu memang menyadari bahwa Luna terus menatapnya. "Ini aku." Luna melepaskan topengnya dan pria itu terlihat terkejut karena tak pernah menyangka akan bertemu dengan seorang budak Paradiso di pernikahan temannya.

"Luna?" Gumamnya memastikan.

Luna tersenyum. "Yes Sir."

Melihat wajah Luna mengingatkannya akan janji yang tak bisa ia tepati. Karena suatu alasan, pria itu tak bisa datang di hari yang telah ditentukan. Dan setelah itu, ia mencari Luna tapi ia mendapat kabar bahwa Luna sudah tidak ada di sana.

“Kenapa kau bisa ada di sini?”

“Ceritanya cukup panjang.”

“Kau datang sendiri?”

Luna kembali memakai topengnya. “Tidak, aku bersama seseorang.”

Pria itu mengangguk mengerti. “Maaf saat itu aku tak bisa datang.”

Luna hanya tersenyum menanggapi hal itu. Jika dulu sempat kecewa karena telah begitu berharap, tapi kali ini ia sudah lebih baik. Pria itu pasti memiliki alasan khusus.

“Tidak apa-apa. Lagi pula aku hanyalah budak yang tak pantas menunggu orang seperti Tuan.”

“Kau bisa memanggilku Ferry.”

Ah, jadi nama pria itu Ferry. Luna mengganggu mengerti.

“Kau mau berdansa denganku?”

Luna melihat orang-orang yang mulai berdansa mengikuti sepasang pengantin baru. Lalu

pandangannya turun ke arah tangan Ferry yang telah terulur padanya.

“Aku bukan pedansa yang baik.” Luna meraih uluran tangan Ferry dan keduanya menaruh gelas wine yang hampir kosong itu di atas meja.

“Itu bukan masalah.”

Ferry menuntun Luna untuk bergabung bersama yang lain. Musik yang diputar bukanlah musik romantis, melainkan Hip Hop R&B yang membuat para tamu undangan berbaur dalam kebahagiaan.

Luna hanya bergerak mengikuti irama dan ia tertawa melihat gerakan Ferry yang menurutnya lucu.

Di tengah keseruan yang ada, Luna tersentak karena tiba-tiba ada suara letupan dan confetti berwarna emas berhambur dari langit-langit.

Luna terpukau dengan suasana yang ada. Senyumannya semakin lebar tatkala confetti itu jatuh mengenai tubuhnya.

“Kau terlihat semakin cantik jika tersenyum.”

Luna menatap Ferry dengan sedikit malu. Ini pertama kalinya ada yang memuji senyumannya.

Ferry meraih pinggang Luna dan merapatkan tubuhnya. Wajah Ferry mendekat dan bibirnya hampir menyentuh bibir Luna jika wanita itu tak mendorong pelan dadanya.

“Maafkan aku.” Ucap Luna. Entah kenapa ia spontan menahan dada Ferry ketika akan menciumnya. Ia datang bersama Etgar dan tak seharusnya ia bermesrasaan bersama pria lain.

“Kau sedikit berubah dari terakhir kali kita bertemu. Apakah itu karena pria di belakangmu?”

Luna menoleh ke belakang dan betapa terkejutnya ia melihat Etgar yang entah sejak kpan berdiri di sana.

Luna mendorong dada Ferry dan pria itu melepaskan tangannya yang memeluk pinggan Luna.

“Ayo kembali.” Ucapnya dan pergi lebih dulu.

Luna segera mengikuti Etgar namun tangannya di tahan oleh Ferry. “Bolehkah aku meminta nomor ponselmu?”

“Maaf tapi aku tidak punya ponsel.”

Ferry melepaskan cengkeramannya dan Luna segera pergi mengikuti pria bertopeng hitam itu. Ferry berpikir jika Luna menolak bertukar nomor karena wanita itu tak menyukainya. Tapi ia tak tau jika Luna memang tak memiliki ponsel.

Luna sedikit berlari, mengejar langkah kaki Etgar yang berjarak cukup jauh.

Etgar tak mengatakan apapun bahkan hingga mereka sampai di rumah, pria itu langsung masuk begitu saja.

“Sir..” panggil Luna.

Etgar menghentikan langkahnya dan sedikit menoleh. Topeng yang pria itu gunakan sebelumnya telah ia lepas di mobil, dan hal itu membuat Luna bisa melihat ekspresi Etgar dengan jelas.

Karena Luna tak kunjung mengatakan apapun, Etgar pun bersuara. “Aku tak peduli kau mau bermain dengan siapa. Itu bukan urusanku.”

Etgar melangkah menaiki anak tangga untuk kembali ke kamarnya. Etgar memang tak peduli dengan siapa Luna bermain. Tapi melihat Luna bisa tertawa lepas seperti tadi membuat Etgar merasa ada yang aneh.

Dengan Evan ataupun pria tadi, Luna bisa bersikap santai. Tapi jika bersamanya wanita itu terlihat berbeda.

“Bersiaplah di kamar.” Ucap Etgar sebelum menyelesaikan anak tangga.

Luna menatap punggung Etgar yang baru saja menggilang. “Yes Sir..” jawab Luna walaupun Etgar tak mendengarnya.

:::

Seperti yang diperintahkan, walaupun Luna sedikit lelah tapi ia menunggu Etgar di kamar. Wanita itu sudah melepas bajunya hingga bertelanjang bulat sembari memandang pintu kamarnya.

Tapi malam semakin larut dan Etgar tak kunjung datang. Apakah pria itu tidur?

Luna berbaring dan menutup tubuhnya dengan selimut, hingga tanpa sadar ia terlelap.

Rasanya belum lama Luna terlelap dan terbangun karena lumatan di bibirnya. Wanita itu membuka mata dan terasa gelap karena sebuah telapak tangan menutup matanya.

Tapi Luna tau bahwa orang yang sedang berada di atasnya dan menciumnya itu adalah Etgar. Ciuman itu perlahan terputus namun Etgar masih tak menyingkirkan tangannya yang menutup mata Luna.

Etgar kembali menciumnya dan Luna merasa ciuman pria itu terasa berbeda dari biasanya. Itu terasa lebih lembut dan menuntut.

Luna meraih leher Etgar namun pria itu segera menahan tangannya di kedua sisi hingga mata Luna kembali bisa melihat. Mata mereka bertemu dan entah kenapa Luna merasa ada yang berbeda dari Etgar.

Pria itu sedang dipengaruhi oleh alkohol.

Tangan Etgar memeluk tubuh Luna dan membenamkan wajahnya di leher Luna. "Eve.." gumam Etgar yang semakin memeluk tubuh Luna.

Luna masih tak tau apa alasan Etgar mabuk. Sepertinya pria itu tadi baik-baik saja. Dan siapa itu Eve? Apakah ia sedang membayangkan orang lain?

Tangan Luna terulur menyentuh rambut belakang Etgar. Pria itu tak menolak.

PART 12

Tubuh Luna menggeliat. Ia membuka mata dan mengerjapkannya beberapa kali dan tak menemukan Etgar.

Semalam mereka menghabiskan waktu yang panas. Sifat pria itu sungguh berbeda. Terkadang ia memperlakukannya dengan lembut tapi setelahnya ia akan menghujaminya habis-habisan.

Luna membuka nakas yang ada di dekat ranjangnya. Ia mengambil botol kecil dan mengeluarkan dua buah pil kontrasepsi. Tanpa air, ia menelannya dan menatap botol itu miris.

Mengonsumsi pil dalam jumlah banyak dan waktu lama bisa menyakiti tubuhnya.

Luna bangkit dan berjalan menuju kamar mandi. Beberapa tanda kemerahan terlihat menghiasi tubuhnya di beberapa bagian.

Luna menyalakan shower dan membuat air hangat jatuh membasahi tubuhnya.

Luna menyentuh sebuah tanda yang ada di dadanya. Dirinya tau bahwa semalam Etgar menganggapnya orang lain. Dan bisikan kalimat itu memang bukan untuknya.

Ya itu memang bukan untuknya. Bagaimana bisa Etgar mengatakan jika ia mencintainya?

Luna mengambil sabun cair di sebelahnya dan menggosok tubuhnya.

Sadarkan dirimu Luna.

:::

Setelah kejadian itu, hampir setiap malam Etgar pergi entah ke mana. Tapi Luna menduga pria itu pergi ke Paradiso.

Seperti dulu, ia akan sering datang dan menghabiskan waktu di lantai lima. Bersama para wanita sexy yang mampu memuaskannya.

Luna turun dari tangga dengan membawa gelas kosong. Ia terbangun tengah malam dan haus. Ketika ia sampai di dapur, Luna terkejut karena melihat Etgar yang sedang minum.

“Malam sir.” Sapa Luna yang rntah kenapa ia melakukannya. Mungkin karena terkejut akan kehadiran Etgar.

Etgar menaruh gelasnya dan melangkah mendekati Luna. Ia berdiri di hadapan wanita itu. “Setiap malam senin dan kamis, siapkan tubuhmu.” Ucapnya dan berlalu begitu saja.

“Yes sir.” Jawab Luna mengerti dengan perintah Etgar.

Perkataan Etgar malam itu benar-benar terlaksana. Bagaikan sebuah jadwal mutlak, Etgar akan datang ke kamar Luna dan menghabiskan malam yang panas.

Pria itu akan pergi setelah menuntaskan miliknya dan meninggalkan Luna yang terlelap karena lelah.

Evan melihat Luna yang sedang malam. Tangan pria itu terulur, menyampirkan rambut Luna ke belakang telinga hingga membuat beberapa bekas kemerahan yang ada di leher Luna terlihat.

“Dia pasti membuatmu kualahan.” Ucap Evan yang tak mempedulikan jika Etgar ada di depan mereka.

Evan telah mengetahui jadwal yang Etgar berikan pada Luna karena terkadang pria itu bahkan tak menutup pintunya.

“Itu sudah menjadi tugasku.”

“Kau selalu menuruti perkataannya.” Evan tersenyum tipis. “Bagaimana jika malam senin ini kau denganku?”

Luna melihat Etgar yang seperti tak mau mengatakan apapun dan lebih memilik menikmati makanannya.

Evan beralih melihat adiknya. “Ku rasa Etgar tak keberatan.”

“*Threesome* akan membuatnya lebih senang.” Itu kalimat pertama yang Etgar keluarkan dan Evan tertawa mendengarnya.

Tanpa sadar Luna meremas sendoknya. Walaupun Luna memang hanyalah budak dan dulu ia dituntut memuaskan banyak orang, tapi mengatakannya dengan mudah seperti itu membuat hatinya sedikit sakit.

Seakan Luna adalah wanita yang haus akan belaian.

“Kau tau sendiri aku tidak melakukan hal seperti itu.” Ucap Evan. “Kau selalu membuatnya lelah hingga tak memberi kesempatan untukku.”

“Kau bisa menyetubuhinya sekarang. Dia tak akan menolak.”

Remasan Luna pada sendoknya semakin kuat. Etgar bahkan mengatakan tanpa melihatnya.

Evan melihat Luna, menunggu wanita itu berkomentar.

“Tak ada alasan bagiku untuk menolak.” Jawab Luna sembari terus menatap Etgar. “Karena aku hanyalah budak tanpa harga diri.”

Itu adalah kata-kata yang selalu diajarkan orang-orang Paradiso padanya. Tempat yang telah merubah begitu banyak dari hidupnya.

Etgar menaikkan pandangannya dan langsung bertatapan dengan mata Luna yang menyorotnya dengan tatapan sedih dan kecewa.

:::

Evan menghentikan langkahnya saat melihat Luna berdiri di pinggir kolam sendirian. Wajah wanita itu terlihat murung karena kejadian tadi pagi.

“Apakah itu menjadi beban?”

Luna menoleh dan menemukan Evan sedang berjalan ke arahnya. Luna tersenyum tipis menyadari bahwa ia tak pantas menjadikannya sebagai beban pikiran.

“Dia memang begitu. Jangan kau pikirkan.”

“Bolehkan aku bertanya sesuatu?”

“Kau tak harus meminta izin saat bertanya.”

“Siapa itu Eve?” Tanya Luna yang sudah lama penasaran. Dulu ia ingin bertanya pada Evan tapi ia ragu.

Evan menaikkan sebelah alisnya, tertarik akan pertanyaan Luna. “Kau tau dari mana nama itu?”

Belum sempat Luna menjawabnya, Evan telah lebih dulu menjawab. “Dia mantan Etgar. Jika tidak salah beberapa minggu lalu dia baru saja menikah.

Aku belum sempat mengucapkan selamat padanya."

Beberapa minggu lalu? Berarti itu adalah pernikahan mewah yang ia hadiri. Jika dipikir lagi, Etgar mabuk setelah menghadiri acara itu dan tanpa sadar memanggilnya Eve.

"Dia pasti sangat mencintainya." Ucap Luna yang mengingat bahwa Etgar bahkan mengatakan rasa suka padanya.

"Begitulah." Evan kembali mengingat kisah cinta sang adik dengan wanita bernama Eve yang terjadi beberapa tahun lalu. "Dia akan menjadi pria gila jika sudah mencintai seseorang."

"Kau tidak mencintainya kan?" Tanya Evan yang membuat Luna terkejut. Bagaimana Evan bisa menyimpulkan hal itu.

"Aku tak pantas mencintainya."

"Aku tau kau sebenarnya orang baik. Aku maupun Etgar mungkin hanya memanfaatkan tubuhmu. Tapi ku harap kau tidak berharap lebih akan hal itu."

Perkataan Evan benar-benar menamparnya. Luna tersenyum tipis, senyum yang ia paksakan. “Aku mengerti.”

Evan menepuk puncak kepala Luna pelan. “Masuklah, di luar dingin.”

:::

Etgar melepas jas yang melekat di tubuhnya dan naik menuju kamarnya. Beberapa hari ini ia disibukkan dengan urusan kantor dan juga masalah yang ada di Paradiso. Kemarin ia mendapat laporan ada orang yang membawa senjata tajam dan mengacau di dalam Club.

Mata Etgar melihat pintu kamar Luna yang tertutup. Pria itu membukanya dan tak menemukan siapapun. Hanya suara gemericik air yang terdengar dari arah kamar mandi.

Etgar melemparkan jas yang sedari tadi ia pegang ke sofa dan membuka kancing kemejanya. Pria itu mendekati kamar mandi yang ternyata tidak terkunci, membuat Luna yang sedang mandi terkejut.

Etgar melepas kemejanya dan membuka sabuk celananya. Ia mendekati Luna dengan hanya menggunakan celana dalam yang membalut miliknya.

Luna mematikan shower yang sedari tadi masih menyala. Apakah Etgar ingin melakukannya?

Tangan Etgar terulur meraih rambut Luna yang basah ia menekan kepala Luna ke bawah, memaksa wanita itu untuk berlutut di lantai.

Luna mendongak. Bibirnya bertubrukan dengan milik Etgar yang tertutup celana dalam.

Lidah Luna terjulur, menjilatnya dengan mata yang masih menyorot Etgar. Namun kegiatan Luna tergantikan dengan ringisan saat Etgar menjambak rambut belakangnya.

“Kenapa kau selalu menatapku seperti itu?”

“Lalu aku harus menatapmu seperti apa sir?”

Etgar mengamati wajah Luna cukup lama sebelum ia menghantamkan wajah itu ke penisnya. “Lakukan.”

Luna tak mengerti dengan setiap tindakan Etgar. Wanita itu menurunkan celana dalam Etgar dan menciumi benda panjang yang ada di hadapannya.

Mata Etgar tak lepas dari bagaimana Luna mengulum miliknya. Dan sepertinya wanita itu semakin hari semakin ahli.

Etgar menjambak rambut Luna hingga wanita itu berdiri dan membalik tubuh wanita itu. Ia mendorongnya ke dinding hingga Luna meringis karena payudaranya terhantam dinding kamar mandi yang dingin.

Etgar menciumi pundak Luna dan membuka sedikit kaki Luna menggunakan kakinya. Ia menuntun miliknya masuk ke lubang Luna.

Luna meremas tangannya dan memejamkan mata. Milik Etgar menerobos miliknya yang masih belum terlalu basah dan itu membuatnya meringis.

“Ughhh..” Luna tersentak saat Etgar mendorong pinggulnya kuat, membenamkan miliknya di dalam.

“Apakah Evan memuaskanmu?” Bisik Etgar di telinga Luna.

Luna tak tau kenapa Etgar menanyakan hal itu dan apa yang harus ia jawab. Etgar mulai menggerakkan pinggulnya.

“Yes sir. Ughhh..” Jawab Luna akhirnya.

“Bagaimana jika aku mengembalikanmu ke Paradiso.”

Luna menoleh dan wajahnya langsung berhadapan dengan wajah Etgar. “Aku tidak ingin kembali ke sana.”

“Kenapa?” Etgar mempercepat gerakan pinggilnya yang langsung membuat Luna melenguh.

“Ahhh..”

“Bukankah kau akan melakukan apa pun yang ku katakan?”

“Ahhhh.. hhhh..”

Tubuh Luna semakin melekat pada dinding karena dorongan dan gerakan Etgar. Tubuhnya sedikit bergetar mengingat betapa mengerikan Paradiso untuknya.

“Aku mohon.. ahhh..” Luna menatap mata Etgar dengan memelas. Ia tak bisa membayangkan jika dirinya harus kembali ke tempat itu, menjadi budak pemuas nafsu pria-pria hidung belang.

“Apapun akan ku lakukan. Asal tidak kembali ke sana.” Jawab Luna dengan susah payah karena efek gerakan Etgar di bawah sana.

“Ahhh.. hhhh..” Luna memejamkan matanya dan kakinya sedikit terangkat.

“Ughhh..” Luna mendesah panjang ketika semburan hangat sperma Etgar memenuhi rahimnya.

Etgar mencabut miliknya dan membalik tubuh Luna menghadapnya. Pria itu meciumnya dan merapatkan tubuhnya. Ia mengangkat sebelah kaki Luna lalu memasukkan miliknya yang masih tegak ke dalam.

“Beri aku alasan.. Kenapa aku harus mempertahankanmu di sini..” ucap Etgar di sela ciumannya.

Saat ciuman itu terputus, Luna terdiam sejenak. Ia takut. Apakah Etgar akan mengusirnya karena tak membutuhkannya lagi?

“Karena sekarang, tubuhku hanya milikmu. Kau bisa memanfaatkanku sepuasmu. Tapi aku mohon, jangan mengembalikanku ke Paradiso.” Entah kenapa mata Luna mulai berair.

PART 13

Luna membuka tirai kamarnya. Tak terasa, salju pertama di tahun ini telah turun. Luna menatap butiran salju dari balik pintu kaca kamarnya yang menghadap halaman utama. Jalan itu terselimuti lapisan salju tipis.

Mobil Etgar baru saja meninggalkan rumah. Luna menatap mobil yang semakin menjauh itu dengan sendu. Beberapa hari ini Luna sedang banyak pikiran hingga membuat tubuhnya kurang sehat.

Tangannya sedikit gemetar memikirkan hal buruk yang akan terjadi jika Etgar mengetahuinya. Tangan Luna menyentuh perutnya, dimana ada sebuah kehidupan baru di dalamnya.

Ya, dia hamil. Walaupun ia selalu meminum obat kontrasepsi tapi nyatanya itu tak mencegah semuanya.

Luna baru mengetahuinya minggu lalu. Wanita itu sengaja meminta izin keluar untuk membeli test pack karena menyadari hal aneh pada tubuhnya.

Dan ia dikejutkan dengan fakta bahwa dirinya sedang hamil. Ia tak berani mengatakannya pada Evan maupun Etgar.

Bagaimana jika ia ditendang keluar karena janin yang tak diharapkan ini?

Etgar pernah mengatakan dirinya tak akan membiarkan Luna hamil. Dan ia terus memaksanya untuk mengonsumsi obat kontrasepsi.

Setelah meneguhkan dirinya, Luna keluar kamar dan menuruni tangga. Beberapa suara langkah kaki terdengar dari arah berlawanan. Dan

langkah Luna terhenti di tengah tangga saat melihat Evan sedang berjalan bersama dengan dua orang yang terlihat berumur.

Fokus Luna terarah pada pria paruh baya yang memiliki wajah mirip dengan Etgar.

“Siapa wanita itu?” Tanya wanita paruh baya yang melihat ke arah Luna, membuat dua orang di sebelahnya juga melihat ke arah Luna.

“Itu milik Etgar.” Jelas Evan yang membuat ibunya menatap Luna tajam.

“Kau membiarkan adikmu membawa wanita ke rumah ini?” Nada bicara wanita itu terlihat meninggi, tak terima rumah anaknya dimasuki oleh wanita tidak-tidak.

“Nanti kalian bisa tanyakan sendiri dengan Etgar. Sekarang kalian beristirahatlah.” Evan menyentuh pundak ibunya. “Ibu pasti lelah.”

Tubuh Luna otomatis menepi saat mereka bertiga menaiki tangga. “Kau kembalilah ke kamar.” Ucap Evan saat melewati Luna.

“Dia tinggal di sini?” Tanya Ibu Evan saat mendengar ucapan anaknya.

Evan hanya tersenyum dan membawa kedua orang tuanya menuju kamar milik mereka.

Sekarang apa lagi?

Luna menghela nafas sejenak. Ia memiliki firasat buruk akan hal ini.

Dan benar saja, saat makan siang lidahnya begitu kelu mendapat tatapan dari orang tua Etgar. Di meja makan, hanya ada mereka bertiga karena tadi pagi Evan pergi ke kantor setelah mengantar orang tuanya beristirahat.

“Apa hubunganmu dengan Etgar?” Tanya Ayah Etgar, ia terlihat cukup tenang namun menatap Luna dengan menilai.

Luna ingin menjawab namun rasanya lidahnya semakin kelu. Ia tak tau harus menjawab apa. Haruskah ia jujur? Mereka pasti sudah mengetahui sifat anaknya yang 'nakal'. Tapi di dalam hati Luna, wanita itu tak mau mengatakan kebenarannya.

Melihat keterdiaman Luna, membuat Ibu Etgar beralih bersuara. “Sudah berapa lama kau tinggal di sini?”

“Hampir tiga bulan.” Jawab Luna dengan suara pelan.

“Kau dari keluarga mana?” Tanya Ibu Etgar, lagi. Tapi Luna hanya menggeleng, menjelaskan bahwa dirinya bukan dari kalangan atas.

“Jika kau hanya mengincar harta anakku, sebaiknya kau pergi.” Ibu Etgar membuat peringatan.

Luna menundukkan kepalanya, menatap kedua tangannya yang saling bertaut. “Aku tidak menginginkan hartanya.”

“Aku tau kau hanya salah satu mainan Etgar.” Ibu Etgar masih menatap Luna dengan tatapan tak suka. Ia memang tau bahwa anaknya itu suka dunia malam bahkan ia memiliki Sex Club. Tapi ia tak menyangka jika anaknya akan membawa salah satu mainannya untuk tinggal di rumah.

Luna kembali diam, tak membantah.

“Aku akan memberimu uang. Pergilah dari rumah ini dan jangan ganggu anakku lagi.”

“Berapa yang akan kau berikan?” Tanya Luna yang sekarang berani menatap Ibu Etgar.

Mungkin pada akhirnya pergi dari rumah itu adalah pilihan yang terbaik. Ia tak bisa tinggal lebih lama dengan janin yang ada di rahimnya. Jika Etgar mengetahuinya mungkin pria itu akan memaksa menggugurkannya dan membuangnya kembali ke Paradiso.

“Berapapun yang kau inginkan.”

:::

Setelah penawaran yang Luna buat kemarin, siang ini ia harus meninggalkan rumah itu. Luna melihat isi kamarnya yang hampir tiga bulan ini ia

tempati. Ia datang tanpa membawa apapun, dan ia juga akan pergi tanpa apapun.

Luna menatap pintu kamar Etgar. Ini masih dini hari, jadi pria itu pasti sedang terlelap. Ia ingin mengucapkan terima kasih karena telah mau menampungnya.

Tanpa di duga, pintu kamar itu terbuka dan keduanya terkejut mendapati satu sama lain.

"Selamat pagi Sir." Sapa Luna dengan senyuman kecil.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Luna terlihat ragu untuk mengatakannya. "Bolehkan aku mendapatkan sebuah ciuman?" Tanyanya.

Etgar menatap Luna dengan menyelidik. Tak biasanya Luna meminta lebih dulu. "Kau sudah selesai mens?"

Luna menggeleng. Sejak dirinya mengetahui bahwa dirinya sedang hamil, Luna memberi alasan bahwa dirinya sedang datang bulan hingga mereka tak bisa berhubungan.

Luna maju dua langkah dan mengalungkan lengannya di leher Etgar. Wanita itu meraup bibir Etgar dan menciumnya lembut. Setelah ini ia tak akan merasakan bibir Etgar lagi.

Tangan Tegar memeluk pinggang Luna dan membalas ciuman itu. Ia menarik tubuh Luna agar semakin rapat dan memperdalam ciuman mereka.

Ciuman itu terputus sejenak hanya untuk keduanya mengambil nafas sebelum bibir mereka kembali bertautan.

Luna tak mengerti dengan dirinya yang tiba-tiba meneteskan air mata.

Ciuman itu terhenti dan Etgar memperhatikan wajah Luna. Matanya terfokus pada mata Luna yang berair. Entah kesekian berapa Etgar melihat mata itu meneteskan air mata.

“Kenapa kau menangis?”

Luna tersenyum. “Tidak. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih untuk segalanya.”

Etgar terdiam cukup lama. Aneh rasanya melihat Luna tersenyum padanya. Walaupun

bukan pertama kali tapi ada sesuatu yang mengganjal di hati Etgar, entah apa itu.

“Aku pernah bilang jangan menangis di hadapanku.”

Luna menyela air pipinya yang basah. “Maaf sir..” Luna ingat bahwa Etgar pernah membentaknya karena menangis, itu kejadian sekitar sebulan lalu dimana traumanya kembali menghantuinya.

Tanpa keduanya sadari, sepasang mata sedari tadi mengamati setiap tindakan yang keduanya lakukan.

:::

Luna meninggalkan rumah dengan hanya membawa sebuah tas berisi uang yang diberikan

Ibu Etgar. Ia memakai baju rangkap karena dirinya tak punya baju musim dingin.

Sebenarnya Luna tak tau dirinya harus pergi ke mana. Ia tak memiliki rumah dan juga keluarga.

Mungkin ia akan menyewa sebuah apartemen kecil untuk tinggal sementara.

Tak terasa Luna sudah berjalan cukup jauh. Tubuhnya terasa membeku karena udara semakin dingin dan sisa salju yang turun kemarin masih menumpuk di jalan.

Luna masuk ke minimarket yang ia lewati dan membeli makanan cepat saji serta minuman hangat yang tersedia di sana.

Ia keluar rumah sebelum jam makan siang, dan perutnya masih kosong. Sembari makan ia memikirkan beberapa tempat untuk ia sewa. Ia juga bertanya pada penjaga minimarket dimana dirinya bisa menyewa sebuah apartemen terdekat yang murah.

Setelah mengantongi beberapa tempat, Luna keluar dari mini market bersamaan dengan seorang pria yang masuk.

Baru beberapa langkah Luna keluar, tubuhnya terasa kaku saat mengingat wajah pria yang baru saja berpapasan dengannya. Luna menoleh ke belakang dan pria itu juga melihat ke arah Luna.

Mata Luna terbelak. Begitupun dengan pria berumur itu.

Dengan reflek, Luna segera berlari menjauhi dari mini market.

Kenapa? Kenapa pria itu ada di sana? Dan kenapa ia harus bertemu dengannya lagi?

Keadaan trotoar yang licin membuat Luna tak bisa berlari dengan kencang. Dan cekalan tangan itu membuat langkahnya terhenti dengan tubuh yang gemetar.

“Luna.. Anakku..” ucap pria itu yang terlihat senang bertemu dengan Luna.

Luna berusaha melepaskan tangan pria itu dan akhirnya berhasil. Ia mundur beberapa langkah, menjaga jarak.

“Kau bukan Ayahku.” Ucapnya tajam. Sorot matanya sangat terlihat bahwa Luna tak menyukai pria yang terlihat berpenampilan berantakan itu.

“Apakah kau sudah melupakan Ayahmu ini?”

“Ayahku sudah meninggal!” Bentak Luna.

Pria itu maju selangkah dan Luna segera mundur selangkah. “Jangan mendekat!” Tubuh Luna bergetar dan matanya memerah. Kejadian demi kejadian yang dilakukan oleh pria itu terputar kembali.

Bagaimana tangan itu hampir setiap hari memukulnya. Dan bagaimana dengan tak tau malu ia memperkosanya beberapa kali. Yang lebih tak bisa Luna lupakan adalah ketika pria itu menjualnya ke Paradiso hanya untuk segepok uang.

Hidupnya hancur karena pria itu.

“Ibumu akan sedih jika kau memperlakukan Ayahmu seperti ini.”

“Jangan membawa-bawa nama Ibu!”

Pria itu menghela nafasnya. “Baiklah maafkan aku. Sekarang ayo kita pulang. Kau pasti merindukan rumah.”

Luna masih bergeming saat tiba-tiba pria itu menarik tangannya untuk ikut bersamanya. Tubuh Luna memberontak tapi pria itu tak membiarkannya dan terus menyeretnya menuju mobil usang yang terparkir di depan minimarket.

Pria itu memasukan Luna ke dalam mobil dan segera masuk ke kursi kemudi. Hal itu Luna manfaatkan untuk kabur namun pria itu menarik tangannya dan kembali menutup pintu yang tadi sempat Luna buka.

“Jadilah anak yang baik selagi aku masih sabar.” Ucapnya di depan wajah Luna. Tubuh Luna kembali bergetar saat mobil itu mulai berjalan.

Apakah ini akhir dari hidupnya?

Kenapa penyiksaan selalu menghampirinya, bagaikan dirinya tak pantas untuk hidup bahagia?

PART 14

Tubuh Luna meringkuk di atas kasur kecil yang keras. Matanya sembab karena tak berhenti menangis. Pipinya memar karena tamparan dari Ayah tirinya.

Pintu kamar itu terbuka dengan kasar. “Kenapa kau malas-malasan! Aku menyuruhmu membersihkan rumah!” Bentaknya karena sedari tadi Luna hanya tiduran.

Luna tak menjawab dan masih pada posisinya. Seluruh uangnya telah ludes diambil oleh pria itu

dan sekarang ia terjebak di rumah lamanya yang terlihat berantakan.

Pria itu menghampiri Luna dan menjambak rambut wanita itu, memaksanya untuk berdiri. “Sialan! Cepat bekerja!” Pria itu menghempaskan tubuh Luna ke lantai hingga punggungnya terbentur pinggiran lemari.

“Saat pulang, aku harap melihat pemandangan yang berbeda.” Ucap pria itu dan pergi meninggalkan Luna.

Luna melihat tangannya yang menopang tubuhnya terus bergetar. Air matanya menetes membasahi lantai. “Ibu..” gumamnya merindukan sang ibu.

:::

Lima tahun kemudian.

Anak laki-laki berumur lima tahun itu berlari memasuki rumah dengan bola di tangannya. “Ibu lihat!” Teriaknya, memanggil sang ibu.

“Jangan berlarian sialan!”

Bentakan itu membuat anak tadi berhenti dan senyuman yang tadi menghiasi wajahnya menghilang. Ia tak tau jika sang kakek sedang ada di rumah.

Dengan membawa bolanya, anak itu pergi ke kamar ibunya. Terlihat ibunya sedang berbaring di tempat tidur. “Ibu sakit lagi?” Tanya anak itu, menghampiri ibunya.

Luna membuka mata dan tersenyum. “Tidak.” Ia mendudukkan dirinya dan menyentuh puncak kepala anaknya. “Ada apa?”

Anak itu menunjukkan bola yang ia pegang.

“Dari mana kau mendapatkannya?” Tanya Luna karena ia tak pernah membelikan anaknya bola.

“Samuel memberikannya padaku.”

Luna kembali tersenyum. “Besok antarkan makanan padanya untuk ucapan terima kasih.”

Anak itu mengangguk, mengerti. “Ibu.. Kapan kita pergi dari sini?”

“Ssttt.” Luna menyuruh anak itu untuk mengecilkan suaranya. “Davis. Jika dia mendengarnya kau bisa mendapat masalah.”

Anak bernama Davis itu menatap wajah ibunya yang pucat. “Tapi dia selalu menyakiti ibu.” Davin memeluk tubuh kurus ibunya. “Aku tau, ibu selalu menangis saat malam.”

Tangan Luna yang mengelus rambut Davis terhenti. Ia mengangkat tubuh Davis dan mendudukkan tubuh kecil itu di pangkuannya. Luna tersenyum tipis. “Maafkan ibu.”

Tangan kecil Davis terangkat menyentuh wajah ibunya. “Jangan menangis lagi. Aku tidak suka melihat ibu menangis.”

Luna tersenyum dan mengecup pipi Davis. “Baiklah. Ibu tidak akan menangis lagi.”

“Janji?” Davis mengulurkan jari kelingkingnya dan Luna meraihnya.

“Janji.”

“Luna! Kau belum masak makan siang?!” Teriakan itu membuat Luna menurunkan Davis ke tempat tidur.

“Ibu masak dulu.”

“Aku ikut.” Anak itu segera turun dari tempat tidur dan mengikuti ibunya ke dapur.

Tak banyak bahan makanan yang mereka punya. Selama ini Luna hanya bekerja baruh waktu di toko milik tetangganya. Dan uang yang ia dapatkan harus benar-benar dihemat untuk bisa memenuhi kebutuhan.

Luna menata makanan sederhana itu di atas meja. Dan Bram, Ayah tirinya melihat sajian di meja dengan tatapan tak suka.

“Kau memasak ini lagi?”

“Hanya ini yang kita punya.” Luna memberikan piring berisikan nasi dan tumis kubis pada Davis. “Makanlah.” Ucapnya dengan lembut.

Bram menggebrak meja dan menyingkirkan makanan di hadapannya hingga piring-piring pecah menghantam lantai.

“Aku sudah menyuruhmu bekerja. Kenapa kau masih saja malas-malasan?!”

Davis menatap Bram tak suka. “Ibu sudah bekerja! Kau yang hanya malas-malasan!”

Luna segera memeluk tubuh kecil Davis dan menenggelamkan wajah Davis di dadanya, melindungi anak itu.

“Bocah kurang ajar!”

Bram menghampiri Davis dan menarik anak itu hingga pelukan Luna terlepas.

“Jangan menyakitinya!” Bentak Luna dan kembali memeluk anaknya. Ia kembali menenggelamkan wajah Davis agar anak itu tak melihat sesuatu yang tidak seharusnya.

“Semua karena anak tak jelas ini!”

Luna menutup telinga Davis dan semakin memeluknya.

“Memeliharanya hanya menghabiskan uang! Seharusnya aku menjualnya saat masih bayi!”

Bram menendang kursi yang ada di sebelahnya hingga membentur kaki Luna.

“Cari pekerjaan baru atau aku akan menjual anakmu!”

Bram pergi meninggalkan ruangan yang telah berantakan itu.

“Ibu..” panggil Davis yang mencoba lepas dari pelukan ibunya. Ia mendongakkan matanya dan melihat wajah sendu sang ibu. “Maaf..”

Luna tersenyum dan menggeleng. “Ini bukan salahmu. Sekarang bawa makananmu ke kamar.”

Luna memberikan piring Davis yang tidak menjadi korban kemarahan Bram. Dengan wajah sedih Davis pergi ke kamar, sedangkan Luna membersihkan bekas kekacauan yang ada.

Luna pernah berpikir apakah ia harus menjajakan dirinya pada pria hidung belang di luar sana? Semakin hari hidupnya semakin susah sedangkan Bram hanya mabuk dan berjudi.

Tapi ia sudah berjanji pada dirinya dan Davis jika ia tak ingin mengulangi masa lalu.

Ia tak ingin terjebak di dunia yang mengerikan itu lagi.

:::

Davis bermain bola yang diberikan oleh temannya. Anak itu mencoba menyundul tapi selalu gagal hingga bola itu berakhir memantul di lantai.

Anak itu mengambil bolanya yang menggelinding di dekat Bram yang sedang menonton tv dengan beberapa botol minuman di meja.

Davis menatap pria yang setiap hari hanya bermalas-malasan itu. Jika saja ia sudah dewasa, ia akan melindungi ibunya agar tidak di sakiti lagi.

“Apa yang kau lihat?!”

Davis tersentak dan segera lari menuju kamar. Ibunya sedang bekerja dan ia sedang kesepian di rumah. Anak itu naik ke atas tempat tidur di mana ia dan sang ibu selalu tidur bersama.

Walaupun kasur itu terasa keras tapi karena sudah terbiasa, itu terasa nyaman bagi Davis. Hingga tanpa sadar ia terlelap.

Anak itu membuka matanya saat mendengar suara teriakan dari luar kamar dan disusul benda pecah.

Davis segera turun dari tempat tidur dan mendekati pintu.

“Kau bisa menjual tubuhmu! Kau pikir uang kecil ini dapat apa?!”

Davis mencengkeram gagang pintu. Ia tau apa yang akan ia lihat jika ia membuka pintu itu. Ibunya tak akan mengizinkannya untuk melihat, tapi Davis tak bisa membiarkan ibunya disakiti terus menerus.

“Ayo ke Club. Aku akan menjualmu pada pria kaya.”

Davis akhirnya membuka pintu karena mendengar rintihan ibunya. Matanya membelak saat mendapati rambut ibunya dijambak dan tubuh ibunya diseret.

Davis segera berlari ke arah Bram dan menghantam tubuh pria itu tapi apa daya dengan tubuhnya yang masih kecil, itu sama sekali tak berefek.

“Davis!” Luna menahan tubuh Davis dan memeluknya.

“Lepaskan bu! Aku akan menghajarnya!”

Luna tak tau dari mana Davis mendapat kosa kata kasar itu, tapi mungkin itu dari Bram yang hampir setiap hari mengatakannya.

“Hentikan nak.” Bisik Luna yang sedikit memohon.

Bram melepaskan Luna dan beralih menarik baju belakang Davis hingga anak itu memekik karena hal itu membuatnya tercekik.

Luna menahan tangan Bram. “Jangan menyakitinya.” Luna terus memohon tapi Bram tidak peduli. Ia sudah terlalu geram dengan tingkah Davis.

Pria itu menghampaskan tubuh Luna dan membopong tubuk kecil Davis di pundak.

“Ibu!” Davis mencoba meraih ibunya dan memberontak.

Luna segera bangkit dan menghalangi jalan Bram dengan pisau yang ia arahkan pada pria itu. “Lepaskan dia.” Ucap Luna dengan mata menyorot benci. “Aku bilang lepaskan!” Teriaknya sambil makin menodongkan pisau.

Davis menggigit leher Bram dengan kuat hingga dengan reflek Bram menghempaskan tubuh Davis ke lantai.

Luna segera memeluk Davis dan memastikan jika anaknya baik-baik saja. “Bagian mana yang sakit?” Tanya Luna khawatir.

“Bocah kurang ajar!” Bram mengambil pisau yang dijatuhkan Luna. Dan menusuk punggung wanita itu.

Luna semakin memeluk tubuh mungil Davis. “Ibu!!”

Bram mencabut pisau itu dan beralih mengarahkannya pada wajah Davis yang menyembul di sela leher Luna.

Percikan darah mengenai wajah Davis saat tubuhnya terlepas dari pelukan ibunya dan menyaksikan bagaimana ibunya berada di depannya, menjadi penghalau pisau agar tidak mengenainya.

“Sialan!” Bram mengumpat dan meninggalkan Luna yang baru saja tertusuk di bagian dada.

“Ibu!!” Air mata Davis keluar melihat pisau yang masih tertancap di dada ibunya.

Tubuh gemetar Davis menyentuh tubuh ibunya yang terduduk di lantai. Tangisnya semakin keras saat melihat senyum sang ibu.

“Maaf telah membuatmu melihat hal ini di usiamu yang masih kecil.” Tangan Luna terulur menyentuh wajah Davis yang terlihat mirip dengan seseorang.

Air mata Luna menggenang di pelupuk. “Maafkan ibu karena memberimu hidup yang sulit.”

“Ibu menyayangimu..”

“Aku akan memanggil orang!” Davin terus menangis melihat ibunya yang terluka. Anak itu bergegas keluar mencari pertolongan.

Hari telah gelap dan entah kenapa tak ada seorang pun yang lewat.

Davin menyeka air matanya dan berlari mencari orang yang bisa ia mintai tolong hingga anak itu melihat sebuah mobil melaju sedang.

Tubuh kecil Davis segera berdiri di tengah jalan dan merentangkan tangannya, membuat suara decitan yang begitu memekikkan telinga.

Pengemudi itu terlihat terkejut melihat seorang anak tiba-tiba berdiri di tengah jalan.

Pria itu keluar dari mobil dan akan memarahinya sebelum anak itu malah memohon padanya.

“Paman! Tolong selamatkan ibuku!” Anak itu menangis dengan sorot mata yang penuh harap.

Tubuh kecilnya terlihat lusuh dengan bercak darah di beberapa bagian.

“Jika tidak, dia akan mati.” Tangis anak itu semakin keras karena membayangkan ia kehilangan ibunya.

PART 15

Evan baru saja menyelesaikan pertemuannya dengan rekan bisnis, dan mengemudi untuk pulang ke rumah, sebelum mobilnya terhenti karena seorang anak yang tiba-tiba turun ke jalan.

Evan keluar dari mobil dan akan memarahi anak itu. Untung saja kakinya dengan cepat menginjak rem. Jika tidak, besok akan ada berita bahwa dirinya menabrak seorang anak.

Tapi belum sempat ia memarahinya, anak itu malah memohon padanya dengan penuh air mata.

“Paman! Tolong selamatkan ibuku!” Anak itu menangis dengan sorot mata yang penuh harap.

Tubuh kecilnya terlihat lusuh dengan bercak darah di beberapa bagian.

“Jika tidak, dia akan mati.” Tangis anak itu semakin keras karena membayangkan ia kehilangan ibunya.

Evan tau jika ada hal yang tidak beres. Akhirnya ia mengikuti anak itu hingga tiba di sebuah rumah yang tidak terlalu besar.

Tepat setelah masuk rumah, anak itu menghampiri seseorang yang terbaring di lantai. “Ibu! Aku sudah membawa orang! Aku mohon bangunlah!”

Mata Evan yang awalnya melihat keadaan rumah yang berantakan beralih melihat anak itu. Ia terbelak ketika melihat darah mengalir di sekitar tubuh yang terkabar itu.

Evan segera mendekatinya dan keterkejutannya bertambah saat melihat wajah wanita itu.

“Paman.. Tolong ibuku..” Anak itu kembali terisak.

Sadar akan situasi darurat, Evan segera memanggil ambulans. Ia melepaskan jasnya dan kemejanya lalu mencabut pisau dari dada Luna.

Pria itu menahan menekan luka yang ada di dada Luna dengan kemejanya hingga kemeja itu dengan cepat berubah menjadi merah.

Evan menelan salivanya gugup. Tangannya semakin menekan dada luka itu agar tak ada udara yang mengalir dan darah tidak keluar.

“Cepat ambilkan kain bersih.”

Masih dengan tangisnya Davis pergi ke kamar dan mengambil beberapa baju miliknya. Evan segera mengambilnya dan menggantikan kemejanya yang benar-benar merah.

Tak lama kemudian, suara ambulans terdengar. Evan menyentuh leher Luna, memeriksa nadi wanita itu.

Tim dari ambulans langsung turun dan memberikan pertolongan pertama, dan Evan baru tau jika ada luka lain di punggung Luna.

“Kau ikut denganku.” Evan memakai jasnya untuk menutupi tubuh polosnya. Ia naik mobil bersama Davis dan mengikuti ambulans.

Dengan kecepatan yang ada, mereka sampai di rumah sakit. Tubuh Luna segera dipindahkan untuk mendapat pertolongan.

Evan menghembuskan napasnya sedikit lega karena akhirnya Luna mendapat perawatan.

Sekarang perhatiannya tertuju pada anak laki-laki yang masih tersedu.

“Ibu tidak akan mati kan?” Tanya Davis, menatap Evan dengan penuh harap. Ia tak ingin hidup tanpa ibunya.

Evan tersenyum kecil, sekedar menenangkan anak itu. “Dia pasti akan selamat.”

“Terima kasih, paman..”

Evan terdiam sejenak melihat wajah Davis. Entah kenapa wajah itu mengingatkannya pada adiknya saat masih kecil.

“Siapa namamu?”

“Davis.”

“Apa yang terjadi pada kalian?” Evan sebenarnya tak bermaksud untuk menanyai anak itu sekarang. Tapi ia harus memastikan dengan apa yang terjadi.

Davis menceritakan semuanya pada Evan. Dari mulai perilaku yang selama ini ia dapatkan hingga kejadian yang baru saja terjadi.

“Direktur? Apakah Anda terluka?!” Seorang pria yang membawa dua *tote bag* berlari menghampiri Evan. Matanya terbelak melihat tangan atasannya itu penuh dengan darah.

“Anda tidak membunuh orang kan?!”

Evan merebut *tote bag* itu dan memberikan satu pada Davis. “Gantilah bajumu. Sebentar lagi kau sudah bisa melihat ibumu.”

“Anda menyuruh anak kecil berganti baju sendiri?” Tanya sekretaris Evan.

“Kalau begitu, kau bantu dia.”

Sekretaris itu mengambil tot bag berisi baju untuk Davis dan mengantar anak itu ke toilet terdekat.

Tak lama kemudian, dokter yang menangani Luna telah selesai dan menghampiri Evan. “Luka di dadanya tidak sampai terkena organ. Tapi luka di punggungnya cukup dalam. Kami sudah menjahitnya, tapi dia juga kekurangan gizi dan tubuhnya memiliki beberapa memar.”

Evan mengerti dengan keadaan Luna karena cerita Davis. “Tolong pindahkan dia ke kamar vvip.”

:::

Evan telah membersihkan tubuhnya yang terkena darah. Ini pertama kali dalam hidupnya melihat darah sebanyak itu. Bahkan tangannya sempat bergetar saat menyentuh luka Luna.

Evan melihat Davis yang terlelap di sofa. Anak itu pasti lelah menangis. Ia duduk di sofa seberang sembari mengamati wajah Davis yang tertidur.

Davis dan Luna pasti mengalami banyak kesulitan. Semenjak kepergian Luna lima tahun lalu, Evan sama sekali tak mencari keberadaan Luna karena menurutnya ia tak memiliki hubungan apapun dengan Luna.

Tapi ia tak tau jika Luna hidup semenyedihkan itu. Saat ini polisi sedang mencari Bram selaku pelaku utama dari kejadian tersebut.

Pandangan Evan beralih ke ranjang rawat tempat Luna terbaring. Bahkan wanita itu terlihat sangat kurus dan kekurangan gizi. Kenapa ia memilih meninggalkan rumah dan hidup menyedihkan?

:::

“Paman, kenapa ibu belum membuka mata?” Tanya Davis yang melihat ibunya masih terbaring.

“Dia membutuhkan waktu untuk pemulihan.” Jawab Evan yang duduk di sebelah Davis dengan tablet di tangannya. Sudah tiga hari ini Evan bekerja di ruang rawat sembari menemani Davis.

“Apakah aku boleh menonton kartun yang kemarin?” Tanya Davis yang melihat tablet Evan.

Evan yang sedang membuka pekerjaannya langsung menutupnya dan membuka aplikasi youtube. Ia mencarikan kartun untuk Davis dan anak itu terlihat senang.

Kemarin Davis bertanya tentang benda yang Evan pegang dan pria itu menjelaskannya dan bahkan memutarkan video kartun. Davis mengatakan ia tak pernah melihat benda itu. Ia juga

tak pernah nonton kartun karena tv mereka dikuasi oleh Bram.

Davis tertawa melihat tingkah lucu beruang kutub bernama Bernard.

Evan mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Tak butuh waktu lama untuk panggilan itu tersambung.

“Nanti jam dua, gantikan aku bertemu dengan kolega dari Jepang.” Ucapnya pada sang adik.

'Kau pikir aku tidak sibuk?' Balas Etgar.

“Aku sedang ada urusan mendesak.”

'Ini hari ke tiga kau mengatakannya.'

Evan tertawa kecil. “Aku percaya padamu.” Evan langsung mematikan sambungan itu dan beralih menelfon orang lain.

“Bawakan aku makan siang seperti biasa.”

Evan mematikan sambungan itu dan menaruh ponselnya di atas meja. Pria itu bersandar di sofa, ikut menonton kartun dengan Davis.

Di tengah acara menonton kartunnya, sekretaris Evan datang dengan membawa makan siang.

“Apakah Anda tidak akan kembali ke kantor?”

“Aku sudah menyerahkannya pada Etgar.”

“Wakil Direktur selalu bertanya dengan apa yang Anda kerjakan beberapa hari ini.”

“Abaikan saja dia.” Evan mengambil sebuah burger dan memberikannya pada Davis. “Makanlah dulu.” Davis menaruh tablet ke meja dan menerima burger besar dari Evan.

Mata Davis berbinar melihat makanan yang terlihat sangat mewah itu.

“Dia bukan anak Anda kan?” Bisik sekretaris itu, dan memastikan bahwa Davis tidak mendengarnya.

“Apakah wajahku mirip dengannya?”

“Ya, di beberapa bagian. Ah, apakah itu sebuah pengakuan?”

“Tenang saja, dia bukan anakku.”

“Paman.” Panggil Davis yang membuat Evan menoleh.

“Ada apa?”

“Makanan ini enak sekali. Aku ingin ibu juga merasakannya.” Evan mengira Davis mengerti pembicaraan mereka dan ingin bertanya tapi ternyata anak itu malah membicarakan burger di tangannya.

“Besok kau bisa memakannya bersama ibumu.”

:::

Mata Luna terbuka perlahan dan menutup kembali. Beberapa kali ia mengerjap pelan sembari mengumpulkan kesadarannya.

“Davis..” lirih Luna di sela kesadarannya.

Evan yang sedang mengetik di tabletnya seketika terhenti dan menoleh ke arah ranjang Luna.

“Vis..” lirih Luna.

Evan menghampiri Luna yang sudah sadarkan diri. Mata wanita itu hanya terbuka setengah, tanda ia belum sepenuhnya sadar.

“Dia sedang tidur.” Ucap Evan yang membuat Luna menatapnya dengan mata lemah.

Luna sudah cukup sadar untuk mengenali sosok yang berdiri di sebelahnya itu. “Kenapa kau bisa di sini?”

“Aku bisa berada di mana saja sesuka ku.”

“Apakah Davis terluka?”

Luna baru saja sadar, tapi ia langsung menanyakan kondisi anaknya. Sepertinya wanita itu begitu menyayangi Davis. “Tidak.”

Walaupun saat bertemu, anak itu memiliki luka memar, tapi ia sudah pulih. Jadi Evan tak perlu memberitahu Luna.

Luna menghela nafas lega. Ia mengangkat tangannya di mana terdapat selang infus. “Berapa lama aku tidak sadar?”

“Ini hari ke lima.”

Wajah Luna berubah murung ketika mengingat kejadian yang ia alami. “Apakah kau yang telah menyelamatkan ku?”

“Davis yang melakukannya.”

Mendengar nama anaknya yang disebut oleh Evan, menjelaskan bahwa pria itu sudah mengenalnya.

“Terima kasih..”

Evan masih menatap Luna. “Tidak ada hal lain yang ingin kau katakan?” Mungkin terlalu dini menanyai orang yang baru sadar untuk menjelaskan semuanya.

Tapi pertanyaan Evan tertuju dengan alasan kejadian 5 tahun lalu dan berharap Luna mengatakan fakta yang ada.

“Ibu..” tapi suara kecil membuat perhatian mereka teralih. “Ibu!!” Davis berlari menuju ranjang ibunya. Tubuh kecilnya dengan terburu-buru menaiki kursi dan naik ke ranjang sang ibu.

Davis menangis melihat sang ibu yang telah sadar. Tangan Luna terulur menyentuh pipi tembam yang basah. Ia membawa anak itu ke pelukannya dan mengelus kepala Davis dengan lembut.

“Maafkan ibu..”

Evan tersenyum tipis melihat bagaimana ibu dan anak itu berinteraksi. Pria itu memutuskan keluar dari ruangan agar keduanya memiliki waktu sendiri.

PART 16

Davis berdiri di atas kursi sembari terus bercerita bagaimana Evan membelikan berbagai makanan enak dan memutarkannya kartun lucu.

Luna hanya tersenyum melihat betapa bahagianya Davis. Anak itu tak pernah sebahagia ini.

Perhatian mereka teralih pada Evan yang baru saja membuka pintu dengan membawa beberapa makanan.

“Paman Evan membawa apa?” Tanya Davis yang melihat Evan membawa sesuatu. Anak itu segera turun dari kursi dan menghampiri Evan.

“Makanan.” Evan memberikan sebungkus pasta dan garpu pada Davis.

“Ibu! Ibu harus mencobanya!” Davis membawa pasta itu ke arah ibunya dengan langkah hati-hati karena takut tumpah.

Luna menerima pasta itu dan Davis segera naik ke kursi. Anak itu duduk di ranjang ibunya dan memberikan garpu pada wanita itu.

“Terima kasih.” Ucap Luna pada Davis. “Kau juga makan.”

Davis dan Luna makan bersama di ranjang. Seperti biasa, anak itu makan dengan lahap dan hati Luna merasa tenang melihatnya.

Setelah ia selesai makan, Davis tidur di sebelah Luna yang seperti biasa menceritakan dongeng sebelum tidur.

Evan menghampiri Luna dan duduk di kursi di sebelah ranjang. Matanya melihat Davis yang tertidur dan hal itu di sadari oleh Luna.

“Apakah dia alasanmu meninggalkan rumah?”

Luna tak heran jika Evan langsung mengetahui jika Davis adalah anak Etgar karena Luna mengakui wajah mereka mirip. Dan itu malah membuatnya mengingat Etgar setiap kali melihat Davis.

“Aku tidak pantas tinggal di rumah itu.” Jawab Luna, memberi alasan.

“Aku belum memberitahu Etgar.”

“Jangan memberitahunya.” Luna menatap Davis yang terlelap. “Dia tak menginginkan kehadiran Davis.”

“Lalu apakah kau akan memebesarkannya sendiri seperti ini?”

Hati Luan terasa sakit saat mengingat betapa sengsara hidupnya. Tapi Davis lah satu-satu alasannya untuk bertahan hidup.

“Dia seorang Borselli. Dan aku tak bisa melihat keturunan Borselli menjalani hidup seperti ini.” Empat hari bersama Davis cukup membuat Evan tau seperti apa hidup yang di jalani anak itu.

Luna tersenyum getir. “Dia bukan Borselli. Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkannya.”

Evan menatap Luna dengan pandangan tak mengerti. Sebenarnya apa yang dipikirkan oleh Luna.

Evan memberikan beberapa lembar kertas pada Luna. Itu adalah hasil DNA Etgar dan Davis yang ia lakukan secara diam-diam. Walaupun Evan sudah tau tapi ia harus memiliki bukti yang kuat.

Luna tak ingin melihat isi kertas itu. Tanpa melihatnya pun ia sudah tau apa hasilnya.

“Aku akan membawa Davis ke tempat yang layak.”

Luna menatap Evan tak suka. “Kau akan memisahkanku?”

“Kau bisa ikut. Ini hanya masalah waktu hingga dia tau semuanya.”

“Tolong tinggalkan aku sendiri.”

Wajah sendu Luna terlihat jelas. Evan bangkit dari duduknya. “Nanti malam aku akan kembali.” Ucapnya dan pergi dari ruangan itu.

:::

Davis menggeliatkan tubuhnya. Ia mendongak dan melihat wajah ibunya yang sendu. “Ibu kenapa?” Tanya Davis khawatir. Anak itu segera mendudukkan dirinya.

“Kenapa ibu sedih lagi?” Tangan kecil Davis menyentuh pipi Luna. Dan Luna hanya tersenyum tipis.

“Apakah kau menyukai yang paman Evan berikan?”

Davis mengangguk beberapa kali. “Paman begitu baik.”

“Apakah kau ingin bertemu dengan Ayahmu?” Tanya Luna, menatap anaknya dengan sayang.

“Davis punya Ayah?” Tanyanya sedikit berpikir. Walaupun ia pernah ditanyai temannya kenapa Ayahnya tidak ada tapi ia tak berani menanyakannya pada sang ibu. Ia kira, dirinya memang tak punya ayah. Makannya kakek selalu menghinanya.

“Tentu.”

Davis sama sekali tak bisa membayangkan bagaimana sosok sang Ayah. “Apakah dia tak akan memukul kita?”

Luna hanya diam. Ia tak bisa memastikan bagaimana reaksi Etgar jika bertemu dengan Davis. Akankah pria itu menerimanya?

Tapi sejujurnya Luna selalu memikirkan bagaimana masa depan Davis. Bagaimanapun ia harus mendapatkan pendidikan yang layak di usianya.

Luna tak ingin masa depan anaknya gelap. Sudah cukup masa kanak-kanaknya dilalui dengan kelam.

Luna menangkup pipi anaknya lalu mengecup bibir Davis. “Ya..” jawab Luna, meyakinkan Davis dan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja.

Seperti dulu, ia tak mengharapkan lebih dari pertemuannya. Jika memang Etgar tak mengakuinya, setidaknya Davis bisa hidup dengan nyaman.

:::

Luna membantu Davis naik ke dalam mobil Evan. “Ibu tidak naik?” Tanya anak itu saat mendapati ibunya hanya berdiri di luar.

“Ibu masih harus di rawat. Paman Evan akan menjagamu selagi ibu tidak ada.”

Raut wajah Davis terlihat sedih namun elusan lembut dari ibunya membuatnya lebih tenang. “Ibu akan menyusul.”

“Aku akan menunggu ibu.” Davis duduk dengan nyaman di kursi dan pandangannya beralih pada Evan yang dengan cepat mengerti.

Tanpa mengatakan apapun, pria itu mengemudikan mobilnya dan Davis melambaikan tangannya pada Luna. Luna tersenyum dan membalas lambaian tangan Davis.

“Semoga kau bisa bahagia tanpa ibu.” Ucapnya dengan menahan air mata.

Tak lama, seorang pria yang merupakan sekretaris Evan menghampirinya. “Semuanya sudah disiapkan sesuai dengan yang diperintahkan Direktur.”

Luna berjalan mengikuti sekretaris itu dan masuk ke dalam mobil. Semoga keputusan yang telah ia ambil tidaklah salah. Bagaimanapun, Luna

tak bisa kembali ke rumah itu. Ia sudah berjanji untuk tidak mengganggu keluarga Borselli.

:::

Davis terlihat takjub dengan rumah yang baru saja ia masuki. “Besar sekali.” Gumamnya. “Apakah aku akan tinggal di sini?”

“Ya.” Evan menggandeng tangan kecil Davis dan seorang wanita cantik datang menghampiri keduanya.

“Hallo..” sapa wanita itu sembari berjongkok di hadapan Davis.

“Hallo tante.”

Wanita itu tersenyum melihat betapa imut anak di hadapannya. “Dia mirip dengannya kalian

saat kecil." Ucap wanita itu, memuji wajah Davis. "Mulai sekarang kau bisa memanggilku tante Lisa."

Lisa adalah istri Evan. Mereka menikah sekitar satu tahun yang lalu, dan Evan sudah menjelaskan pada wanita itu tentang Davis.

Walaupun Evan tak bercerita semua hal, tapi Lisa mengerti jika ada sesuatu yang memang belum bisa ia ketahui. Mungkin itu menyangkut hubungan Etgar dan ibu Davis.

"Ayo ikut tante. Tadi tante membuat kue kering."

"Kue?" Davis terlihat tertarik dan meraih tangan Lisa untuk selanjutnya wanita itu membawanya ke dapur.

Mata Evan menangkap Etgar yang baru saja menuruni tangga dengan baju santainya.

"Kau pergi?" Tanya Evan yang padahal sudah tau akan jawabannya. "Ada yang ingin ku bicarakan."

"Kita bisa bicara besok." Jawab Etgar dan berjalan melewati Evan.

Evan melihat kepergian adiknya itu. Padahal ia mau menjelaskan tentang Davis. Tapi sepertinya ia harus menunda hingga esok.

“Paman Evan!” Panggil Davis dari arah dapur. Anak itu berlari menghampiri Evan dan memberikan sebuah kue kering. “Kue buatan tante Lisa sangat enak.”

Evan menerima kue itu. “Tentu saja. Kue buatannya adalah yang terbaik.”

:::

Davis menutup tubuhnya dengan selimut. Kasur yang ia tempati sangatlah empuk dan nyaman tapi ia tak bisa tidur. Ia tak bisa tidur jika tak ada sang ibu di dekatnya.

Biasanya ketika malam, ibunya akan memeluknya dan menceritakan dongeng.

Davis turun dari tempat tidur dan membuka pintu. Luar kamar terlihat gelap tapi ia tidak takut karena di rumahnya dulu keadaannya selalu remang.

“Paman..” panggilnya, mencari Evan.

Davis tidak tau dimana kamar Evan dan Lisa. Anak itu berjalan ke arah tangga, namun ia takut saat melihat ke bawah. Keadaan tangga saat gelap terasa menyeramkan. Rasanya Davis seperti tertarik jatuh.

Kapan ibunya akan datang?

Davis berjongkok di dekat tangga sembari memeluk lututnya. Ia ingin bertemu sang ibu dan mendapat pelukan.

Suara langkah kaki terdengar menaiki tangga. Davis menoleh dan mendongakkan pandangannya hingga menemukan sosok yang baru saja selesai menaiki tangga.

Etgar terlihat terkejut karena melihat sosok anak kecil di ujung tangga. Pria itu segera menyalakan lampu hingga sosok kecil itu semakin jelas.

Davis menatap pria itu lama. Itu bukan paman Evan.

“Siapa kau?” Tanya Etgar yang tak pernah tau bahwa di rumahnya ada anak kecil.

“Paman, bolehkah aku memelukmu?” Tanya Davis yang masih membutuhkan pelukan. “Aku tidak bisa tidur..”

Etgar berjongkok di hadapan Davis dan menyentuh pipi tembam anak itu. Dia nyata. Apakah Evan yang membawanya?

“Kenapa kau bisa di sini?”

“Mulai hari ini aku tinggal di sini.”

Davis berdiri dan memeluk Etgar. “Paman, ceritakan aku sebuah cerita.”

Etgar terlihat masih terkejut karena Davis tiba-tiba memeluknya. Pria itu melepas

pelukannya karena menyadari pakaiannya kotor karena ia baru saja dari Paradiso.

Etgar memang tak tau kenapa Evan membawa anak kecil ke rumah. Tapi pria itu tetap membawa Davis ke kamarnya.

Sembari menunggu Etgar mandi, Davis hanya berbaring di atas tempat tidur. Tempat tidur itu sama nyamannya dengan yang ada di kamarnya.

Mata Davis terasa semakin berat dan ia menguap. Hingga mata itu tertutup perlahan dan dunia mimpi mengambil alih.

Tak lama setelah itu, Etgar keluar kamar mandi dengan selembar handuk yang menutup bagian bawahnya. Ia melihat ke arah tempat tidur dan menghampiri Davis.

Lihatlah bagaimana anak itu tertidur. Bukankah tadi ia mengatakan tak bisa tidur jika tak ada yang memeluknya?

Etgar membenarkan posisi Davis dan menyelimuti anak itu lalu memakai bajunya dan ikut tidur.

PART 17

Etgar terbangun karena suara pintu kamarnya yang dibuka dengan kasar dan menampilkan Evan yang terlihat panik.

Etgar menatap Evan geram. Ini masih sangat pagi untuk Evan mengganggu tidurnya.

"Kau melihat anak kecil?" Tanya Evan yang sedari tadi mencari keberadaan Davis namun tak menemukannya. Belum sempat Etgar menjawab, mata Evan sudah lebih dulu melihat Davis yang terlelap di tempat tidur Etgar.

“Kenapa dia bisa di sini?” Tanya Evan menghampiri Davis.

Etgar menoleh ke sebelahnya, yang terdapat anak laki-laki terlelap begitu damai.

“Siapa anak ini?” Tanya Etgar yang sudah penasaran sejak semalam.

“Dia Davis.” Jawab Evan. Etgar sudah akan terucap sebelum Evan kembali melanjutkan kalimatnya. “Anakmu.”

Etgar mengeratkan keningnya menatap sang kakak. “Kau percaya?” Etgar menduga itu hanyalah wanita yang ingin memanfaatkannya dan mengaku memiliki anak darinya.

“Lihatlah wajahnya.”

Etgar kembali menoleh ke arah Davis, memperhatikan baik-baik bentuk wajah anak itu. Etgar tak mau mengakuinya tapi dia mirip dengan dirinya saat kecil.

“Siapa?” Etgar menatap Evan tajam. “Siapa ibunya?”

“Kau ingat-ingat sendiri pernah menyebar benihmu di rahim siapa.”

“Langsung saja katakan siapa!” Bentaknya yang tau Evan mempermainkannya.

Bentakan Evan itu berhasil mengusik tidur Davis. Anak itu terbangun dan mendudukkan tubuhnya. Ia mengucek matanya dan melihat dua orang dewasa di dekatnya.

“Paman.. Apakah ibu akan datang hari ini?” gumam Davis dengan suara serak sehabis tidur.

“Dia tak akan datang.”

Wajah Davis berubah muram. “Kenapa?”

“Lupakan ibumu. Sekarang kau hanya punya kami.”

Mata Davis memanas dan air menggenang di pelupuk matanya. Ia ingin bertemu dengan ibunya. “Aku ingin ibu.” Anak itu menangis.

“Paman, cepat jemput ibu di rumah sakit.” Isakan Davis semakin keras. Ia meminta Evan untuk segera menjemput Luna.

Etgar memejamkan matanya karena suara tangis yang memekikkan telinganya di pagi hari. “Diamlah.” Ucapnya dingin. Tapi Davis tetap menangis.

“Diam atau aku lempar kau keluar.”

Davis menghentikan tangisnya. Ia menggigit bibirnya menahan isakan yang keluar tapi air matanya masih terus menetes.

“Jangan terlalu kasar pada anak kecil.” Ucap Evan, memberi nasehat pada sang adik.

“Sialan! Kenapa kau membawanya ke sini?” Umpat Etgar yang tak terima dengan keberadaan Davis.

Bagaimana bisa Evan membawanya tanpa memberitahunya terlebih dahulu? Dan siapa ibunya? Davis terlihat cukup besar dan berarti itu kejadian beberapa tahun lalu.

Evan meraih pipi Davis dan menyeka air mata anak itu. “Dia adalah Ayahmu.”

Mata berair Davis melihat ke arah Etgar. “Aku tidak mau Ayah. Aku mau ibu..”

Etgar menatap mata indah yang berair itu. “Tinggalkan kami berdua.” Ucapnya pada Evan.

“Jangan lakukan hal ceroboh.”

“Pergilah.” Usir Etgar yang membuat Evan pergi meninggalkan keduanya.

Etgar bersidekap menatap Davis. “Berhenti menangis.”

Davis mengelap air matanya menggunakan punggung tangan dan masih sesegukan.

“Siapa nama ibumu?”

“Luna.” Jawab Davis dengan suara khas habis menangis.

Etgar terdiam cukup lama mendengar sebuah nama yang sudah tak pernah ia dengar lagi. Memori Etgar terputar pada sosok wanita yang lima tahun lalu pernah tinggal di rumah itu dan pergi tanpa kata.

Wanita itu pergi tanpa sepengetahuannya dan membuatnya geram. Tapi apa ini? Setelah lima

tahun, Evan malah membawa anak yang mengaku ibunya adalah Luna.

Wanita itu benar-benar.

“Apakah Ayah akan mencari ibu?” Tanya Davis penuh harap.

“Kenapa kau memanggilku Ayah?”

“Jadi paman bukan Ayahku?”

Mata polos Davis terus menatap Etgar, membuat pria itu mengumpat pelan.

“Sialan!” Etgar turun dari tempat tidur dan pergi meninggalkan anak itu.

:::

Seharian Davis terus murung. Ia tak mau makan dan meminta untuk bertemu dengan sang

ibu. Dan itu membuat telinga Etgar sakit karena hari liburnya yang seharusnya damai malah menjadi bising.

“Jika tak mau makan. Maka jangan makan.” Etgar memanggil pelayan untuk membereskan makanan Davis yang tak tersentuh. Dan dengan ragu, pelayan itu membereskannya.

“Kau tidak bisa memperlakukan anak kecil seperti itu.” Lisa tau bahwa Etgar mungkin belum bisa menerima kehadiran Davis, tapi tak seharusnya pria itu memperlakukan Davis dengan ketus.

Davis menatap Etgar tak suka lalu pergi dari ruang makan. Ia berjongkok di taman belakang rumah, marah dengan segala orang-orang yang ada di rumah itu.

Mereka semua menyembunyikan keberadaan ibunya.

Lisa menghampiri Davis dan berjongkok di samping anak itu. “Kau harus makan. Aku tau kau lapar.”

Davis tiba-tiba berdiri dan menatap Lisa tak suka. “Aku benci semuanya! Kembalikan ibuku!” Davis berlari menuju kamarnya dan membanting pintu.

Kemarahan Davis berlanjut hingga makan malam. Lisa maupun Evan sudah membujuknya namun anak itu masih tak mau menyentuh makanannya.

Hingga hari mulai larut dan Davis memegangi perutnya yang sedari tadi berbunyi. Dia lapar dan tak bisa tidur.

Davis turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Suasana sudah sepi karena para orang tua itu tertidur.

Dengan hari-hati, Davis menuruni tangga. Keadaan cukup gelap dan tubuhnya masih terlalu pendek untuk meraih saklar lampu.

Davis pergi ke dapur dan memastikan jika tak ada orang di sana. Anak itu mendekati kulkas dan membukanya. Ada beberapa makanan di sana. Tapi tangan Davis meraih kotak susu lalu membukanya.

Tangan kecilnya sedikit susah memegangi kotak itu karena berat.

“Kau sedang mencuri?”

Davis tersentak mendengar suara yang tiba-tiba terdengar dari arah belakang dan tanpa sengaja kotak susunya jatuh ke lantai dan tumpah.

Anak itu terlihat panik dan segera mendirikan kotak susu itu. Jika ibunya tau ia akan ditegur karena membuang-buang susu yang berharga.

Davis mengelap susu yang tumpah di lantai menggunakan bajunya dan tindakan itu tak lepas dari mata Etgar.

Etgar melihat pintu kulkas yang masih terbuka dan mengambil makanan. Pria itu memanaskannya di microwave. Sedangkan Davis terlihat menundukkan kepalanya dengan kotak susu di tangannya.

“Berikan padaku.” Etgar mengulurkan tangannya, meminta kotak susu itu dan Davis memberikannya.

Wajahnya tampak sedih dan menyesal. Tapi segelas susu yang terulur padanya membuat anak itu mendongak, melihat wajah datar Etgar.

“Kau tidak mau?” Etgar sudah mau menarik tangannya tapi Davis segera meraihnya.

“Terima kasih..” ucapnya dan meneguk susu itu.

Etgar mengambil makanan yang baru saja selesai dipanaskan lalu menaruhnya di atas meja pantry.

Davis terkejut saat tubuh kecilnya diangkat dan di dudukkan di sebuah kursi dengan makanan di hadapannya.

Davis menggenggam erat gelas susunya dan menatap ragu makanan itu. Ketika ia melihat makanan enak, maka ia akan semakin ingat sang ibu.

“Terserah kau mau makan atau tidak.”

Etgar membiarkan Davis dan membuat segelas kopi. Hingga pria itu mendengar suara isakan beserta suara dentingan sendok.

Ya, pada akhirnya Davis memakan makanannya dengan menahan air mata yang terus keluar.

Etgar meneguk kopinya sembari mengamati Davis yang sedang makan. “Kenapa kau selalu menangis?”

Davis meluruskan pandangannya. “Aku tidak menangis.” Jawabnya sambil menyedot ingus di hidungnya.

Etgar hanya diam tak menanggapi. Beberapa menit kemudian, Davis telah menyelesaikan makannya. Dengan hari-hati, anak itu turun dari kursi dan menghampiri Etgar.

Terima kasih atas makanannya.” Ucapnya dengan sedikit menunduk. Setelah itu ia melangkah pergi menuju kamar.

Langkah kaki kecilnya yang sedang menaiki tangga terasa sangat lama, hal itu membuat Etgar yang melihatnya menjadi gatal.

Etgar menghampiri Davis dan meraih sebelah tangan anak itu, sedangkan sebelah lainnya digunakan untuk menyentuh tembok.

Davis tak protes dan masih menaiki tangga dengan menggenggam tangan Etgar.

Pria itu membuka kamar Davis yang merupakan kamar tempat Luna tinggal dulu. Beberapa barang memang telah berubah dan baju-baju Luna masih tersisa di sana karena kamar itu hanyalah kamar tamu yang jarang dipakai.

“Mandilah.”

Davis melihat bajunya yang tadi terkena susu. Sepertinya dia memang harus mandi jika tak ingin bau karena susu.

Tangan kecilnya mengangkat kaosnya ke atas namun ia kesusahan dan menyangkut di kepala.

“Kau bahkan tak bisa apa-apa.” Etgar menarik kaos itu lepas dan menurunkan celana Davis.

“Kau bisa mandi sendiri kan?”

Davis mengangguk dan pergi ke kamar mandi.

Etgar mengedarkan pandangannya, mengamati kamar itu. Entah kenapa ingatannya masih terasa begitu jelas. Dimana ia sering masuk ke kamar ini dan menghabiskan malam panas bersama Luna.

Etgar membuka lemari dan melihat baju Luna masih tertata rapi. Tangannya terulur mengambil baju Davis lalu menutupnya.

Davis keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhnya. Ia berlari kecil ke arah Etgar yang duduk di tepi tempat tidur karena mandi tengah malam terasa begitu dingin.

Etgar masih tak tau kenapa ia melakukannya. Tapi tangan pria itu dengan lihai memakaikan Davis baju.

Ia bahkan tak menolak saat anak itu meminta ditemani tidur.

Davis memeluk tubuh Etgar dan berusaha memejamkan mata. “Ibu biasanya mengelus kepalaku saat tidur.”

“Aku bukan ibumu.” Walaupun Etgar mengatakan hal itu, sebelah tangannya terulur dan mengelus kepala Davis, lembut.

Davis tersenyum dan semakin memeluk Etgar. “Selamat malam, Ayah.” Ucap Davis dan memejamkan matanya.

Berbeda dengan Etgar yang tadi sempat menghentikan elusannya karena terkejut. Ini bukan pertama kali Davis memanggilnya ayah, tapi sekarang rasanya terasa berbeda.

Etgar tak bisa menjelaskannya. Itu terlalu rumit untuk dijelaskan.

“Malam..” balas Etgar dengan suara rendah.

PART 18

Lisa mengurungkan niatnya membangunkan Davis saat melihat Etgar dan anaknya masih tidur dengan lelap. Ia tersenyum simpul melihatnya.

Walaupun Lisa tak kenapa keduanya berakhir tidur bersama tapi yang pasti itu adalah sebuah kemajuan.

Wanita itu kembali menutup pintu dengan pelan. Ia turun ke bawah dan melihat suaminya yang baru selesai berolahraga pagi.

Lisa memeluk Evan dengan manja. Yang membuat pria itu menatapnya bingung. “Ada apa?”

“Mereka berdua terlihat manis. Pasti menyenangkan bisa menghabiskan waktu bersama anak.”

Evan merangkul pinggang Lisa. “Kita bisa membuatnya setiap saat.” Pria itu mengecup bibir Lisa sekilas yang membuat Lisa tersenyum.

Bagi Lisa, Evan adalah sosok yang tegas tapi manis. Dia selalu mengerti apa yang Lisa inginkan. Pria itu juga sangat menyayangi keluarganya.

“Ayo mandi bersama.” Ajak Evan karena tubuhnya penuh keringat dan Lisa tidak menolaknya.

:::

Beberapa hari ini Etgar sedang mencari keberadaan Luna. Etgar tau bahwa Evan sebenarnya mengetahui keberadaan wanita itu. Tapi dia sama sekali tak mau buka mulut.

Etgar juga baru tau mengenai kejadian yang menimpa Luna, dan betapa sulitnya hidup wanita itu. Ia mengetahuinya saat suatu malam Davis menceritakan tentang kehidupannya dan kenapa dirinya begitu menyayangi sang ibu.

Etgar mengepalkan tangannya. Apakah tinggal bersamanya lebih mengerikan daripada hidup sengsara?

Dan apakah alasan Luna meninggalkan rumah karena saat itu ia sedang hamil? Lalu kenapa dia tak mengatakan apapun?

Suara ketukan pintu terdengar dan tak lama salah satu sekretaris Etgar masuk dan memberikan selembar kertas yang menampilkan foto rumah dan beberapa tulisan.

“Saya sudah mengkofirmasinya. Sekretaris Direktur telah menyewa apartemen kecil tapi dia tak menempatinya. Dan saat saya mengunjungi tempat itu, saya melihat wanita yang Anda cari.”

Etgar menatap selembar kertas itu dan meremasnya. Pria itu meraih kunci mobilnya untuk segera pergi ke tempat di mana Luna berada.

“Anda mau pergi sekarang? Tapi Anda memiliki jadwal lain.”

“Kau kan berkompeten.” Ucapnya dan meninggalkan sekretaris itu di dalam kantor.

Mobil Etgar tiba di depan apartemen yang di maksud. Tidak terlalu besar tapi cukup bersih. Pria itu masuk dan menuju lantai tempat seharusnya Luna berada.

Etgar menekan bel, tapi tak ada tanda-tanda ada orang di dalam. Ia pun kembali ke mobilnya. Namun saat keluar dari apartemen, dirinya terkejut dengan seorang yang hampir menabraknya karena berjalan menunduk.

“Maaf sir.” Ucap wanita itu, masih menundukkan wajah. Ia berjalan ke kanan dan meneruskan langkahnya namun cekalan tangannya, membuatnya terhenti.

Luna mendongak. Tubuhnya sedang tidak dalam kondisi sehat dan ia ingin cepat pulang untuk istirahat. Tapi cekalan tangan itu memaksanya berhenti.

Luna terdiam cukup lama, melihat sosok yang masih menahan tangannya itu.

“Ada yang ingin bertemu denganmu.”

Luna mengepalkan tangannya saat wajah pria yang ada di hadapannya itu malah mengingatkannya pada seseorang yang ia rindukan.

Tapi Luna segera menepis tangan itu dan pergi meninggalkannya. Luna tak ingin berhubungan dengan keluarga Borselli lagi. Tapi kalimat yang pria itu ucapkan mampu menghentikan kakinya seketika.

“Dia sekarat.”

Tubuhnya kaku dan pikirannya melayang pada wajah sang anak. Bayangan bahwa anak itu sedang sakit mampu mengganggu hatinya. Rasa khawatir dan rindu sudah begitu memuncak.

:::

Luna masuk ke dalam rumah itu dengan sedikit terburu. Ia ingin melihat anaknya yang katanya sedang sekarat. Tapi yang ia dapatkan malah sang anak yang sedang bermain mobil-mobilan di ruang tengah.

Melihat ada yang datang, Davis menoleh dan sebuah senyum mengembang begitu lebar saat melihat sang ibu berdiri di hadapannya.

“Ibu!!” Davis meninggalkan mainannya dan memeluk sang ibu.

Luna merendahkan tubuhnya dan menangkup sang anak yang berlari ke arahnya.

“Aku merindukan ibu! Kenapa ibu meninggalkanku!” Protes Davis yang masih tak terima.

Luna memeluk tubuh kecil itu dengan penuh rindu. “Maafkan ibu..” ia melonggarkan pelukannya untuk melihat wajah sang anak. “Ibu dengar kau sakit?”

Davis menggeleng. “Aku tidak sakit.”

Luna tersadar bahwa dirinya baru saja ditipu. Tapi untunglah Davis tidak apa-apa. Anak itu terlihat sangat sehat.

Etgar yang berdiri di belakang Luna pun melangkah pergi.

“Ayah, terima kasih.” Suara itu begitu ceria dan tulus namun Etgar tak menanggapinya dan tetap pergi dari ruang tengah.

:::

Davis terus memegangi ibunya agar wanita itu tak bisa pergi. Dan itu membuat Luna kesusahan. Dia tak bisa tinggal lebih lama di rumah itu.

Luna menggendong Davis. “Kau tidak tidur siang?”

“Apakah jika aku tidur, ibu akan meninggalkanku?”

Luna tak menjawab dan menggoyang-goyangkan tubuh Davis, berharap anak itu segera mengantuk dan tidur.

Davis memeluk leher Luna dan menenggelamkan wajahnya. “Jangan tinggalkan aku lagi.”

“Ibu di sini..”

Etgar yang telah mengganti bajunya dengan pakaian santai melihat Luna yang sedang berada di taman sembari menggendong Davis.

“Ayah.” Panggil Davis saat melihat sosok Etgar.

Luna membalik tubuhnya dan menemukan Etgar berjalan ke arahnya. Keduanya beralih duduk di kursi pantai dengan Davis di pangkuan Luna. Anak itu seperti koala yang tak bisa lepas dari pohon.

“Ku pikir kau tak akan berani pergi tanpa izin dariku.” Ucap Etgar yang menyinggung kejadian lima tahun lalu.

Hari itu, saat ia pulang dari kantor, Luna sudah tidak ada. Wanita itu pergi entah ke mana. Ia ingat ciuman yang wanita itu lakukan di depan kamarnya dan ucapan terima kasih yang singkat di pagi hari.

Dia sudah merencanakannya.

“Aku memiliki alasan sendiri.”

“Dia?” Tanya Etgar yang merujuk pada Davis. “Kau bahkan tak pernah bilang, sialan!”

Luna mengelus kepala Davis yang sepertinya sudah tidur. “Bukankah kau tak pernah mengharapkannya? Setiap saat kau terus menyuruhku mengonsumsi obat tapi dia tetap hadir di perutku.”

Luna mengingat masa-masa itu. “Kau pikir aku tega membunuhnya?”

Ya, mungkin jika Etgar mengetahui bahwa Luna hamil, ia tak akan percaya dan menyuruh untuk menggugurkannya. Tapi entah kenapa sekarang berbeda.

Anak itu telah lahir. Dan beberapa bulan setelah Luna pergi, Etgar mulai menyadari sesuatu. Ia merasa ada sesuatu yang hilang di kesehariannya.

“Tinggalah di sini.”

Luna terdiam sejenak, menatap puncak kepala Davis. “Aku tidak bisa.”

“Aku tidak sedang memberi pilihan.”

Etgar masih belum berubah. Dan itu semakin membuat Luna tak bisa tinggal.

“Kau seorang yang terpandang. Sedangkan aku hanyalah bekas budak.”

“Lalu kenapa?” Etgar melihat Luna yang belum juga menatapnya. “Di dalam kontrak, statusmu masih berada di bawah budak Paradiso.”

Tubuh Luna kaku saat Etgar membahas kontak yang terpaksa ia tanda tangani saat dijual ke tempat itu. Itu sudah lama sekali.

“Jika kau tidak mau tinggal di sini, aku akan mengembalikanmu.”

Luna tersenyum kecut dengan ancaman Etgar. Ia tak menyangka Etgar akan mengancamnya dengan hal yang sama.

“Hidup dan matimu ada di tanganku, jadi jangan pernah melakukan sesuatu yang konyol lagi.” Ucap Etgar, mengingatkan Luna bahwa dirinya tak memiliki pilihan lain.

“Kau bukan Tuhan yang bisa mengatur hidup dan mati seseorang.”

“Aku memang bukan Tuhan. Tapi aku memiliki kekuasaan untuk itu.”

Etgar bangkit dari duduknya dan melihat Davis yang terlelap. “Kamarnya ada di kamarmu yang dulu.” Ucapnya sebelum meninggalkan Luna.

Luna menyandarkan tubuhnya dan melihat betapa tenangnya suasana taman. Berbanding terbalik dengan suasana hatinya.

Yang ia inginkan hanyalah hidup tenang tanpa beban. Salahkah keinginannya itu?

:::

Luna tak sadar jika dirinya malah ketiduran di taman dan Davis lah yang membangunkannya. “Ibu, wajahmu pucat.”

Tangan kecil itu menyentuh pipi ibunya. Dan Luna hanya tersenyum kecil. “Ibu hanya sedikit pusing.”

Davis turun dari pangkuan Luna dan meraih tangan Luna. “Ayo masuk. Mereka akan memberikan ibu obat.”

Davis terus menarik-narik tangan Luna, dan hal itu membuatnya mengikuti langkah Davis.

“Tante Lisa!” Panggil Davis pada seorang wanita yang baru saja mereka lihat. Langkah Davis semakin lebar menarik tangan ibunya untuk mendekat.

“Apakah tante punya obat? Ibuku sakit.”

Lisa melihat wanita yang ada di sebelah Davis. Tadi saat ia mencari Davis, Lisa menemukan anak itu tertidur bersama di pangkuan seorang wanita. Jadi dia ibu Davis. Ini pertama kali Lisa melihatnya.

“Wajahmu pucat.” Tangan Lisa terulur memeriksa kening Luna. “Badanmu hangat.”

Davis mendongak, menatap ibunya dengan khawatir.

“Bawakalah dia ke kamar. Aku akan membawakan makanan dan obat.”

Davis yang menerima perintah langsung mengangguk dan membawa sang ibu ke kamarnya.

Dada Luna terasa sesak saat memasuki kamar itu. Walaupun beberapa bagian telah diubah, namun suasana kamar itu masih sama.

Tangan Luna di tarik menuju tempat tidur dan Davis menyuruhnya untuk berbaring. Anak itu menyelimuti sang ibu dengan baik.

Tak lama, Lisa datang dengan sebuah nampan berisi makanan dan obat.

“Terima kasih tante.” Ucap Davis dan Lisa membalasnya dengan senyuman.

Luna tak tau siapa wanita yang Davis panggil tante itu, tapi dia adalah orang yang baik.

“Makanlah dan minum obatmu. Davis akan sedih jika melihatmu sakit.”

“Terima kasih..” rasanya sudah lama Luna tak mendapat perhatian seperti itu. Ia senang Davis bertemu dengan tante yang baik.

PART 19

Evan tak menyangka akan menemukan Luna di rumahnya. Jadi ini alasan Etgar meninggalkan kantor tadi siang? Berkat dia, Evan lah yang harus mengambil alih pekerjaan Etgar.

Davis tertawa di pangkuan Luna, melihat tayangan kartun yang ada di televisi.

Di sebelahnya juga terdapat Lisa yang ikut tertawa melihat tontonan anak kecil itu.

Evan tak ingin mengganggu keasyikan mereka. Ia berjalan menuju kamarnya dan berpapasan dengan Etgar yang baru saja keluar kamar.

"Kau membawanya?" Tanya Evan.

"Kenapa kau menyembunyikannya?"

Evan memang sudah menduga jika cepat atau lambat adiknya itu bisa menemukan keberadaan Luna. "Aku tidak menyembunyikannya."

Etgar menatap kakaknya itu datar. Ia tak tau apa yang sedang direncanakan Evan. Dan kenapa ia melakukan segala tindakannya.

Evan tersenyum dan menepuk pundak Etgar. "Ada satu fakta yang tak pernah kau tau." Pria itu berlalu melewati Etgar. "Ibu lah yang mengusirnya."

Sudah lama Evan mengetahui fakta tersebut. Ia mengetahuinya dari pelayan yang kebetulan ada di sana saat orang tua mereka membuat perjanjian dengan Luna. Tapi fakta jika Luna hamil, ia baru mengetahuinya.

Ia kira Luna hanya ingin kebebasan dengan uang yang diberikan sang ibu padanya. Tapi sepertinya uang itu tak bisa membuatnya hidup dengan layak.

Etgar terdiam di tempatnya, sekarang ia ingat bahwa Luna pergi ketika orang tua mereka sedang berkunjung. Wanita itu bahkan tak ikut makan bersama seperti biasa.

Seharusnya Etgar tau sifat ibunya yang suka mengintrogasi setiap wanita yang dekat dengannya. Jika ibunya mengetahui Luna hanyalah seorang budak tanpa status sosial, sudah pasti ia akan ditendang ke luar.

Tapi tetap saja, wanita itu tak bisa pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun.

:::

Luna baru saja selesai memandikan Davis. Ia mengeringkan tubuh kecil itu menggunakan

handuk. “Ibu akan tidur bersamaku kan?” Tanya Davis yang sedang dipakaikan baju.

“Iya sayang..”

Luna jadi memikirkan apakah selama ini Davis tidur dengan nyenyak? Ia tau kebiasaan anaknya yang tak bisa tidur jika dia tak ada di dekatnya.

Davis telah berpakaian langkap dan kini giliran Luna untuk mandi. Sembari menunggu ibunya mandi, Davis keluar kamar dan pergi ke kamar Etgar.

Tangan kecilnya membuka knop pintu dan menyembulkan kepalanya, mencari sang Ayah. Ia segera masuk kamar dan menghampiri Ayahnya yang sedang duduk di ranjang dengan sebuah laptop di pangkuannya.

“Ayah bekerja?” Tanyanya yang melihat layar laptop itu. Anak itu menaiki tempat tidur dan duduk di sebelah Etgar.

“Kau tidak tidur?”

“Aku ingin tidur bersama Ayah.”

“Tidurlah bersama ibumu.”

Etgar mengetik sesuatu di laptopnya dan tak begitu memperhatikan Davis.

“Kita bisa tidur bersama.”

Gerakan jari Etgar terhenti dan ia menoleh ke arah Davis yang ada di sebelahnya.

“Aku, Ayah, dan Ibu.” Lanjut Davis.

“Kembalilah ke kamarmu.”

“Jika Ayah tak mau ke kamarku aku akan membawa ibu ke sini.”

Itu adalah kalimat yang benar-benar tak terduga. Apakah anak itu sangat ingin tidur dengan keluarga lengkap? Seperti teman-temannya yang memiliki orang tua.

“Dia tak akan mau.”

Davis segera turun dari tempat tidur dan berlari keluar kamar. Etgar mengira anak itu akan tidak akan melakukan apa yang diucapkannya beberapa saat lalu. Tapi nyatanya, dia menyeret

sang ibu yang baru saja selesai mandi ke kamar Etgar.

Luna cukup terkejut saat ia keluar kamar mandi, Davis tiba-tiba langsung membawanya keluar dan menuju kamar Etgar.

Ia terdiam mendapati sosok Etgar yang sedang bekerja di tempat tidur. Pria itu juga tak menduga akan melihat Luna di kamarnya dengan bathrobe dan rambut setengah basah.

“Lihat aku membawa ibu.” Ucap Davis bangga, tak menyadari jika kedua orang tuanya itu saling diam dengan pikiran masing-masing.

“Ibu, kita tidur di sini.” Ucapan Davis itu mampu membuat Luna tersadar.

“Kita tidak boleh di sini.” Luna menarik tangan Davis untuk membawanya keluar tapi anak itu menolak dan malah menyeret Luna berlawanan arah.

“Kenapa? Ayo tidur bersama Ayah.”

“Davis..” bujuk Luna yang membuat anak itu cemberut.

Etgar bisa melihat keraguan dari Luna. “Kau bisa tidur di sini.”

“Yay!” Davis langsung menarik Luna ke arah tempat tidur. Anak itu naik ke ranjang dan Luna dengan ragu duduk di tepi.

Etgar melanjutkan pekerjaannya, tak begitu memperhatikan keduanya. Tapi ia bisa mendengar jika Luna sedang bercerita tentang pangeran katak. Dan betapa antusiasnya Davis mendengarkan cerita tersebut.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Etgar menutup laptopnya dan menyimpannya di meja yang ada di sebelah tempat tidur. Pria itu melihat Davis yang sudah tidur dan Luna yang masih terjaga sembari menepuk-nepuk tubuh Davis pelan.

“Aku sudah tau tentang Ayah tirimu.” Ucap Etgar tiba-tiba yang membuat Luna menatapnya. Posisinya yang miring menghadap Etgar membuatnya bisa melihat pria itu dengan jelas.

“Evan bilang jika dia sudah ditangkap dan tak akan mengganggu kalian lagi.”

“Kau bahkan lebih memilih hidup tersiksa dari pada tinggal di sini.” Lanjutnya.

“Aku bukan orang yang layak—”

Luna belum menyelesaikan kalimatnya namun Etgar sudah memotongnya, “Apakah karena ibuku?”

Luna kembali terdiam. Ternyata Etgar mengetahuinya.

“Jangan mempedulikannya dan tetaplah tinggal di sini. Ingatlah janjimu.”

Luna tersenyum miris. Apakah janji itu masih berlaku? Apakah sekarang ia tetap harus menuruti semua kata Etgar?

“Sampai kapan aku harus melakukannya?”

“Sampai aku melepaskanmu.” Etgar menjeda sejenak sebelum melanjutkan kalimatnya. “Tapi itu tidak akan pernah terjadi.”

:::

Hari ini Evan dan Lisa pergi ke rumah mertuanya. Itu permintaan Lisa karena ia merindukan orang tuanya.

Luna turut senang mengetahui bahwa Evan telah menikah dan memiliki istri yang sangat baik. Ia juga cantik dan pandai memasak.

“Dadah Paman Evan, Tante Lisa.” Davis melambaikan tangannya, mengantar kepergian keduanya dan Lisa membalasnya dengan riang.

“Apakah ibu bisa berenang? Kemarin aku melihat paman Evan berenang. Sepertinya sangat menyenangkan.”

“Kau ingin mencoba berenang?”

Davis mengangguk dengan semangat. “Kalau begitu ayo kita berenang.”

Luna mengganti pakaiannya dengan baju renang yang dulu pernah Evan belikan. Wanita itu berjalan dengan menggandeng tangan Davis menuju kolam renang.

Walaupun Luna tak begitu pandai tapi ia tau dasar-dasarnya.

“Kita harus pemanasan. Tarik tanganmu seperti ini.” Luna meregangkan tubuhnya dan Davis mencoba menirukannya.

Namun setiap gerakan Davis terlihat sangat lucu dan tanpa sadar Luna tertawa melihatnya.

Setelah selesai pemanasan, Luna masuk lebih dulu ke kolam. Kolam renang itu memang dalam jika digunakan untuk anak kecil, tapi Luna akan memeganginya dan mengawasinya.

Wajah Davis terlihat sangat gembira karena bisa bermain air bersama ibunya.

Etgar yang tanpa sadar sedari tadi menatap ibu dan anak itu akhirnya melangkah mendekat. Ia berdiri di pinggir kolam dan Davis lah yang pertama sadar akan kehadiran Etgar.

“Ayah!” Panggilnya.

Etgar berjongkok di hadapan Davis yang masih berada di kolam dengan dipegangi Luna.

Tangan kecil anak itu meraih tangan Etgar. “Ayo ikut berenang.” Ajaknya dengan nada syarat akan kegembiraan.

Dengan iseng anak itu mencipratkan air ke arah Etgar dan Luna segera menahan tangan Davis saat ia akan melakukannya lagi.

“Jangan lakukan itu. Kau membuat bajunya basah.”

Etgar melepaskan kaosnya dan menurunkan celananya, menyisakan celana dalam yang membalut kejantanannya. Pria itu melemparkan bajunya ke tempat kering lalu masuk ke dalam air, membuat tubuh Davis sedikit bergerak karena gelombang yang diciptakan.

Tangan Davis terulur meraih pundak Etgar dan pria itu langsung memegangi pinggangnya, menggantikan tangan Luna.

“Kau mau belajar berenang?”

Davis mengangguk dan pria itu mengajarinya untuk bisa mengapung. Berbeda dengan yang di ajarkan Luna, Etgar lebih terlihat profesional. Bahkan pria itu berani agak tengah.

Luna hanya berdiri bersandar tepian kolam, melihat bagaimana Etgar mengajari Davis.

Beberapa hari tinggal bersama, Luna bisa merasakan bahwa Etgar tak membenci Davis. Dan itu membuatnya sedikit lega.

Luna mengerjap ketika melihat Etgar tertawa bersama Davis. Ini pertama kalinya ia melihat Etgar tertawa selepas itu. Ternyata pria itu bisa tertawa juga.

Etgar menggendong Davis di pundaknya dan berjalan menghampiri Luna. Anak itu terlihat sudah kelelahan.

Luna lebih dulu keluar dari kolam, dan memindahkan tubuh Davis yang masih di pundak Etgar.

Wanita itu mengambil handuk yang tadi ia bawa dan membalut tubuh Davis. “Cepat mandi sebelum semakin dingin.”

Davis langsung berlari sambil memeluk handuknya menuju kamar mandi yang ada di dalam rumah.

Sekarang perhatian Luna tertuju pada Etgar yang baru saja keluar dari kolam. Dan entah kenapa fokus matanya langsung tertuju pada milik pria itu yang menonjol.

Etgar mengambil handuk tang ada di tangan Luna lalu menutupkannya ke kepala wanita itu hingga pandangan Luna tertutup.

“Berhenti memperhatikannya jika kau tak mau ku masuki di sini.”

Kalimat vulgar yang keluar dari bibir Etgar entah kenapa membuat dadanya berdetak lebih kencang. Ini pertama kalinya setelah sekian lama ia digoda seperti itu.

Luna sedikit menyingkirkan handuk yang ada di kepalanya hingga matanya tak tertutup.

Ternyata Etgar sudah berjalan menjauh dangan membawa baju yang ia lepas tadi.

PART 20

Davis memperhatikan Etgar yang berpakaian rapi. “Ayah mau ke kantor?”

“Ya.” Jawabnya singkat sembari membenarkan dasinya.

“Apakah aku boleh ikut?”

Tangan Etgar turun setelah dasinya telah terpasang sempurna. Ia melihat Davis yang berdiri di sebelahnya.

“Kau akan bosan.”

Davis memasang wajah sedih. “Aku ingin ikut Ayah.”

Etgar terlihat berpikir beberapa detik, menimbang jadwalnya hari ini. “Baiklah. Kau boleh ikut.”

:::

Kedatangan Etgar yang tak seperti biasanya menjadi pusat perhatian para karyawan.

Bagaimana tidak? Jika mereka melihat Wakil Direkturnya sedang menggandeng seorang anak laki-laki.

Etgar terlihat menghiraukan setiap pandangan itu. Sedangkan Davis terus mengedarkan pandangannya karena banyaknya orang di gedung

itu. Tangannya terus bergandengan dengan Etgar, ia tak mau melepaskannya karena takut terpisah.

“Kantor Ayah besar sekali.”

Keduanya pergi ke lantai tempat ruangan Etgar berada, dua orang sekretarisnya menyapanya saat mereka lewat.

“Selamat pagi Wakil Direktur.”

“Pagi.” Jawabnya singkat dan setelahnya tubuh keduanya menghilang di balik pintu.

Dua orang sekretaris itu berbisik. “Siapa anak itu?”

“Entahlah, aku tak pernah melihatnya.”

“Itu bukan anaknya kan?”

“Dia akan menegurmu jika mendengar kau berbicara sembarangan.

:::

Di ruangan Etgar, Davis duduk di lantai sembari memainkan mobil-mobilannya dengan begitu aktif. Sedangkan Etgar, dia duduk di mejanya dan bekerja setelah sebelumnya ia pergi menghadiri rapat.

Telfon yang ada di meja Etgar berdering, dan pria itu segera mengangkatnya.

“Ms Melani datang dan ingin bertemu Anda.”

Etgar terdiam sejenak sebelum terucap. “Persilakan dia masuk.”

“Baik.”

Sambungan itu terputus dan tak lama, seorang wanita berambut pirang masuk ke ruangan Etgar.

“Kenapa kemarin kau tidak datang?” Protes wanita yang disebut Ms Melani, tepat setelah masuk ruangan.

Wanita itu terlihat kesal karena Etgar tidak hadir di pertemuan yang telah mereka jadwalkan.

“Aku sibuk.” Jawab Etgar santai.

Wanita itu duduk di sofa, menatap Etgar tajam. “Kau pikir aku tidak sibuk?” Ia menghela nafas, menenangkan diri. “Ibumu ingin kita makan malam bersama dan membicarakan rencana pertunangan.”

Etgar bersandar di kursinya dan menatap Melani. “Aku sudah menolak pertunangan itu.”

“Tapi tidak dengan ibumu.”

Di tengah perbincangan itu, Davis menghampiri Etgar. “Ayah, aku lapar.”

Dan Melani baru menyadari ternyata sedari tadi di ruangan itu ada orang lain. “Siapa dia?” Tanya Melani sembari memperhatikan wajah Davis.

“Anakku.” Jawabnya santai namun mampu membuat wanita itu membelak.

“Hell! Selama ini kau punya anak? Dan ibumu masih menjodohkanmu denganku tanpa mengatakan apapun?”

“Dia tidak tau.”

Tatapan Melani berubah menyelidik. “Jangan bilang..” ucap Melani, menggantung. Tapi Etgar cukup paham dengan apa yang dipikirkan oleh wanita itu.

“Jika tidak ada yang ingin kau katakan lagi, keluarlah.”

“Melihatnya yang sudah besar, sepertinya kau sangat pandai menyembunyikannya.”

Davis menatap Melani yang duduk di sofa dengan bingung. Wanita itu melihatnya dengan mata tajamnya, dan hal itu membuat Davis sedikit takut.

Melani mengambil tas yang ia taruh di sebelahnya dan berdiri. “Aku tidak peduli dengan kehidupan pribadimu. Yang ku inginkan hanyalah semua ini cepat berakhir. Datanglah nanti malam ke tempat dan jam yang sama seperti kemarin.”

Wanita itu segera pergi dari hadapan Etgar dan sedikit membanting pintu.

“Tante itu menakutkan.” Gumam Davis yang membuat Etgar menunduk.

Pria itu mengambil gagang telfon dan menghubungi sekretarisnya. “Belikan dua burger seperti biasa.”

:::

Etgar memasuki sebuah restoran mewah. Pria itu langsung berjalan menuju meja yang telah dipesan. Di sana telah duduk seorang wanita yang tadi siang datang ke kantornya.

“Pertunangan akan dilakukan bulan depan.” Ucap Melani sembari memotong steak yang tersaji.

Etgar tak menyentuh makanannya dan memilih meminum segelas wine. “Bukankah kau

tipe orang yang tidak akan menikah dengan orang yang tidak kau cintai?"

Gerakan tangan Melani terhenti. "Ya." Jawabnya singkat dan melanjutkan menyuapkan potongan steak ke mulutnya.

"Lalu kenapa kau menyetujuinya?"

"Karena aku sedikit menyukaimu."

Etgar tersenyum tipis. "Apakah karena Evan?"

Melani kembali terdiam dan menaruh pisau garpunya. Ia mengambil gelas wine dan meneguknya sedikit. "Ini tidak ada hubungannya dengan Evan."

"Aku tau kau masih menyukainya." Ucap Etgar yang sepertinya tepat sasaran.

"Lalu kenapa jika aku masih menyukainya?" Melani menaruh gelas wine miliknya dan menatap Etgar. "Kau pikir dirimu bisa dibandingkan dengan Evan?"

Melani telah mengetahui segala kebejatan Etgar yang suka bermain wanita. Pria itu juga

mengelola Sex Club yang terkenal. Walaupun mereka adalah kakak beradik tapi sifat mereka sangat berbeda.

Setahun lalu saat mendengar jika Evan menikah, Melani memang tak menerima kenyataan itu. Ia sudah berusaha sekuat tenaga agar Evan melihatnya. Ia bekerja keras di perusahaan dan berhasil menjadi rekan bisnis Evan. Tapi ternyata hubungan mereka hanya sebatas itu.

"Jika kau menikah denganku, kau hanya menyiksa dirimu."

"Setidaknya perusahaan kita akan merger dan walaupun sifatmu berbeda dengan Evan, tapi wajah kalian tak jauh berbeda."

"Jadi kau sedang memanfaatkan ku?"

Melani menopang dagunya dengan tangan. "Aku hanya menyelam sembari minum air."

Etgar menaruh gelas wine miliknya yang telah kosong. "Jika kau ingin memanfaatkan orang, kau salah telah memilihku. Karena aku bukan orang

yang suka dimanfaatkan." Ucap Etgar dengan memberikan tatapan tajamnya.

Melani tersenyum tipis. "Aku tau. Aku juga tak berharap banyak darimu." Melani kembali meraih pisau dan garpunya lalu memotong steaknya. "Tapi pertunangan ini akan tetap terjadi."

"Aku tetap menolaknya." Etgar bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Melani.

"Bagaimana jika aku memberitahu ibumu tentang anak itu?" Tanya Melani saat Etgar melewatinya.

Tapi Etgar tak mempedulikannya dan tetap pergi. "Aku tidak peduli."

:::

"Kenapa Ayah belum pulang?" Tanya Davis yang telah berbaring dan siap akan tidur.

Saat ini ia berbaring di tempat tidur Etgar bersama Luna karena anak itu ingin tidur di sana.

Luna tak tau ke mana Etgar pergi malam-malam. Apakah pria itu masih mengunjungi Paradiso? Oh itu tentu saja, dialah pemilik tempat itu.

"Sudah malam, cepat tidur." Luna memeluk tubuh Davis dan dibalas dengan pelukan oleh anak itu.

"Selamat malam, ibu."

"Malam sayang." Luna mengecup kening Davis dan ikut tidur di sebelahnya.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Etgar memasuki kamarnya dan tak menyangka akan menemukan Seseorang tidur di ranjangnya.

Pria itu menghampiri Luna yang tidur memunggunginya dan menemukan Davis yang tadi tertutup tubuh Luna. Keduanya terlihat terlelap begitu damai.

Tangan Etgar terulur menyentuh beberapa anak rambut Luna yang menutupi wajah wanita itu.

Ia menyampirkannya ke belakang telinga hingga wajah itu bisa ia pandang dengan sepenuhnya.

Terkadang Etgar bertanya dengan perasaannya. Apa arti Luna baginya?

Saat pertama kali ia bertemu dengan Luna di Club, wanita itu sama sekali tak menarik. Kemampuannya melakukan servis pun juga tak begitu bagus.

Tapi ada sesuatu dari diri Luna yang membuatnya terus menatapnya, dan memperhatikan setiap gerak geriknya.

Luna membuka matanya perlahan dan menemukan Etgar yang duduk di tepi ranjang.

“Davis yang meminta untuk tidur di sini.” Jelas Luna agar Etgar tak salah paham.

Etgar tak marah walaupun mereka tidur di kamarnya tanpa izin. Padahal dulu saat remaja ia suka menendang Evan karena sembarangan tidur di kamarnya.

Pandangan Etgar jatuh pada bibir Luna. Ingatannya masih jelas dengan ciuman mereka di depan kamar, lima tahun lalu.

Etgar menundukkan tubuhnya hingga wajah mereka saling berdekatan. Matanya menatap lurus ke dalam manik mata Luna. Perlahan, Etgar menutup matanya dan mencium bibir Luna.

Pria itu melumatnya perlahan dan memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka.

Awalnya Luna hanya diam karena tak menyangka jika Etgar akan menciumnya. Tapi pada akhirnya, Luna ikut memejamkan mata dan membalas ciuman itu.

Ingatan samar tentang kebersamaannya perlahan bermunculan di benak Luna. Ciuman itu, entah kenapa membuatnya rindu akan sesuatu.

Bibir Luna sedikit terbuka dan lidah Etgar perlahan masuk, membelit lidahnya.

Tangan Luna memeluk leher Etgar yang membuat pria itu menghentikan ciumannya sejenak untuk mengambil nafas.

Kedua mata mereka saling bertemu sebelum tertutup kembali, bersama dengan bibir yang beradu. Kali ini ciuman itu terasa lebih menuntut dari sebelumnya dan Luna bisa merasakan tangan Etgar yang meraba tubuhnya.

Apakah ini karena Luna sudah lama tak berhubungan intim dengan pria? Kenapa tubuhnya terasa panas dan menginginkan lebih?

Ketika tangan Etgar dengan lembut menyentuh pahanya. Tangan itu bergerak semakin ke atas dan mengelus kewanitaan Luna yang masih tertutup celana dalam.

Luna memalingkan wajahnya saat ciuman itu terhenti. Nafasnya terengah dan dadanya berdegup kencang.

“Davis sedang tidur.” Gumam Luna yang menyadarkan Etgar akan kehadiran Davis.

“Kita bisa melakukannya dimana saja.” Bisik Etgar di telinga Luna dengan suara serak.

Luna tak pernah menduganya jika Etgar akan menggendongnya dengan gaya bridal dan membawanya ke kamarnya, meninggalkan Davis yang tidur di kamar Etgar.

Pria itu menjatuhkan tubuh Luna ke ranjang dan langsung mencium bibirnya. Tangan kirinya kembali mengelus paha Luna, membelainya dengan penuh makna.

PART 21

Luna tak tau kegiatan malam mereka selesai jam berapa. Tapi saat ia terbangun, pandangan pertama kali yang ia lihat adalah wajah Etgar. Pria itu masih tertidur dengan tangan memeluk pinggangnya.

Ini bukan pertama kali ia terbangun seperti ini. Dulu Etgar juga sempat tidur di kamarnya tapi Luna hanya berpikir bahwa pria itu kelelahan setelah apa yang mereka lakukan.

Sejak pertama kali melihatnya, Luna tau bahwa Etgar memiliki wajah yang tampan. Alisnya terlihat indah, begitupun hidung dan bibirnya. Apakah semua orang kaya harus terlahir sempurna?

Rasanya Luna ingin waktu berhenti sejenak untuk bisa menikmatinya tapi ia harus kembali ke kamar Etgar sebelum Davis terbangun.

Tapi sepertinya ia terlambat.

“Ibu..” suara serak khas bangun tidur itu memanggilnya dan Luna melihat Davis berdiri di ambang pintu dengan mengucek matanya.

Sepertinya anak itu masih setengah sadar.

Kebingungan terjadi pada diri Luna. Ia masih telanjang dan jika ia menarik selimut maka tubuh telanjang Etgar lah yang terlihat.

Davis berjalan mendekati Luna dan naik ke atas ranjang. Anak itu berbaring di dekat Luna dan menguap. Luna bisa merasa lega karena anak itu kembali tertidur.

Dengan tenang, Luna pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, membiarkan Etgar dan Davis yang terlelap.

:::

Ketika Etgar bangun, ia tak menemukan Luna tapi malah sosok Davis yang kelihatannya juga baru bangun. Anak itu terduduk dengan liglung memandang Etgar.

Jam berapa ini? Sepertinya ia akan terlambat ke kantor.

“Ayo mandi.” Etgar menggendong tubuh Davis memasuki kamar mandi.

Setelah melepas baju Davis, Etgar menyalakan shower dan air langsung membasahi tubuh ke duanya.

“Punya ayah besar. Punyaku kecil.” Ucap Davis polos sembari melihat bagian bawahnya yang masih belum tumbuh sempurna.

Etgar tertawa bahkan hingga mengeluarkan suara. Entah kenapa mendengar hal itu keluar dari mulut anak kecil terasa sangat lucu.

“Karena punyamu belum tumbuh.”

Davis mendongak, “Ini bisa tumbuh?”

“Tentu.”

Davis melihat milik Etgar yang terlihat panjang dan lemas. “Aku ingin punya seperti ayah.”

“Kau harus menjadi besar dulu.” Etgar mengambil sabun dan menggosok tubuhnya. Davis pun tak mau kalah. Ia mengikuti apa yang Etgar lakukan.

Kegiatan mandi bersama itu akhirnya selesai. Etgar menyelimuti tubuh Davis dengan handuk dan keduanya keluar dari kamar mandi.

“Ibu.” Panggil Davis saat melihat sang ibu sedang merapikan tempat tidur. Anak itu berlari ke arah Luna, meminta untuk dipakaikan baju.

Luna meraih tubuh kecil Davis dan mengeringkannya. “Aku mau mandi bersama ayah setiap hari.” Ucap Davis yang membuat Luna menatap Etgar.

Dada bidang Etgar terlihat jelas dan handuk putih yang menutup area bawahnya terlihat sedikit turun hingga memperlihatkan pinggul.

Etgar berjalan mendekati Luna dan berdiri di sebelah Davis. “Apakah semalam masih belum cukup?” Tanya Etgar yang membuat Luna mengalihkan pandangan.

“Semalam?” Gumam Davis yang tak mengerti. Apakah orang tuanya melakukan hal menyenangkan dan tidak mengajaknya?

Luna kembali fokus mengeringkan tubuh Davis. “Bukankah kau sudah terlambat ke kantor?” Tanyannya yang mengalihkan pembicaraan.

“Etgar menundukkan tubuhnya dan melumat bibir Luna sekilas sebelum keluar kamar. Dan semua tindakan itu tak lepas dari pandangan Davis.

“Aku juga mau cium.” Minta Davis pada sang ibu yang masih terdiam karena ulah Etgar.

:::

Malam itu, Etgar sedang bersama Davis menonton televisi dan Luna berada di dapur membantu pelayan menyiapkan makan malam.

Suara pintu utama terbuka terdengar bersamaan dengan langkah kaki yang mendekat. Etgar kira itu adalah Evan dan Lisa yang kembali lebih awal, tapi ternyata itu adalah ibunya yang datang tanpa memberi kabar.

“Etgar!” Panggil sang ibu yang membuat Etgar menoleh. Wajah Etgar terlihat biasa saja, berbeda dengan sang ibu yang terdiam melihat anak yang duduk di sebelah Etgar.

Jadi informasi dari Melani adalah benar? Putranya telah memiliki seorang anak?!

Ibu Etgar mendekat ke sofa tempat keduanya berada. “Jelaskan padaku, siapa anak ini?”

“Cucumu.” Jawab Etgar yang sepertinya tak mau menutupi fakta. Lagi pula Etgar tau pasti Melani sudah memberitahukannya.

Ibu Etgar melihat anak yang sangat mirip Etgar kecil itu lama, membuat Davis merasa tak nyaman dan memegang lengan Etgar.

“Kau menakutinya.”

Menyadari bahwa anak itu takut padanya, ibu Etgar menghela nafas dan menenangkan diri. Bagaimana ia tak terkejut jika mengetahui putra tercintanya tiba-tiba punya seorang anak? Dan wanita mana yang menjadi ibu anak itu?

Wajah ibu Etgar berubah, ia duduk di sebelah Davis dan meraih tubuh anak itu untuk ia pangku. “Jangan takut. Ini nenek.”

Davis menatap wanita berumur itu lama. “Nenek?” Gumamnya.

Ibu Etgar tersenyum. “Benar. Ini nenek. Siapa namamu?”

“Davis.”

“Oh kenapa kau sangat mirip dengan ayahmu saat kecil.” Wanita itu mencubit pipi Davis gemas. Ia jadi teringat masa mudanya saat merawat Evan dan Etgar.

“Ayah tidak ikut?” Tanya Etgar yang melihat ibunya hanya sendiri.

“Dia pergi menginap untuk bermain golf bersama temannya.”

Etgar mengerti, ayahnya jika sudah menyangkut dengan golf tidak akan bisa diganggu.

“Kau masih menolak pertunangan dengan Melani?”

“Ibu sudah tau jawabannya.”

“Tidak bisakah kau membahagiakan ibu yang sudah tua ini?”

“Ibu sedang bahagia sekarang.” Ucap Etgar yang menyadarkan ibunya jika sedari tadi ia senang melihat cucu pertamanya.

Wanita itu berdecak mendengar kalimat Etgar. “Jika kau tak mau dengan Melani, lalu kau mau dengan siapa?”

Etgar terdiam memikirkan kata-kata sang ibu. Siapa yang dia mau? Semenjak ia putus dengan Eve, hatinya tertutup oleh wanita manapun. Dulu ia sangat mencintai wanita itu hingga rela melakukan apapun. Tapi wanita itu memutuskan hubungan mereka dan beberapa bulan kemudian, Etgar mendengar bahwa wanita itu telah memiliki penggantinya.

Hati manusia memang mudah berubah. Terkadang suka bisa menjadi benci, dingin menjadi hangat, ataupun sebaliknya.

“Davis.” Suara seorang wanita terdengar dari dapur.

Davis menoleh ke arah dapur dan menemukan sang ibu dengan berjalan ke arahnya. Namun langkah kaki Luna terhenti saat melihat ibu Etgar. Keduanya terlihat sama-sama terkejut.

“Ibu! Aku punya nenek.” Ucap Davis dengan gembira, berbanding terbalik dengan tubuh tegang Luna.

Wanita itu menunduk dalam, tak berani menatap ibu Etgar.

“Jadi dia?” Tanya Ibu Etgar dengan dingin.

Etgar melihat Luna yang sangat jelas merasa tertekan akan kehadiran ibunya.

“Jangan lalukan apapun lagi padanya.” Ucapan Etgar membuat sang ibu tau bahwa Etgar mengetahui dialah yang telah mengusir Luna lima tahun lalu.

“Melihatmu yang berani datang kembali, sepertinya kau memiliki alasan yang kuat.” Ibu

Etgar melihat ke arah Davis. Jadi anak yang ada di pangkuannya adalah dari wanita rendah itu?

“Ibu..” gumam Davis yang melihat ibunya hanya dia sembari menundukkan wajah.

“Apakah uang yang ku berikan habis dan kau ingin memintanya lagi?!”

“Cukup.” Ucap Etgar yang tak ingin adu mulut itu terjadi, terutama di depan Davis.

Etgar menurunkan Davis dari pangkuan ibunya dan menyuruhnya pergi dari sana. “Pergilah makan malam terlebih dahulu.”

Dengan ragu Davis melihat Luna sebelum anak itu pergi melewatinya dan menuju kr ruang makan.

“Aku yang membawanya ke sini.” Jelas Etgar yang menyangkal ibunya bahwa Luna kembali karena uang.

Wanita itu melihat Etgar lama, seakan mencari sesuatu di wajah putranya. “Kau mencintainya?”

Etgar tak menduga jika ibunya akan menanyakan hal itu. Matanya beralih melihat Luna

yang masih berdiri di tempatnya. Apakah dia mencintai wanita itu?

"Ke sini." Panggil ibu Etgar pada Luna dan wanita itu segera mendekat. "Duduk."

Luna melihat bagian sofa yang kosong. Pantaskah ia duduk satu sofa dengan orang terpandang. Kaki Luna tertekuk dan wanita itu duduk di lantai dan membuat ibu Etgar semakin menatapnya tajam.

Di sela tatapan tajamnya, ibu Etgar menangkap bekas kemerahan yang ada di leher Luna. Walaupun sedikit tertutup oleh rambut Luna, tapi ia masih bisa mengenali bekas apa itu.

Ibu Etgar menghela nafas panjang. "Jadi kau tak ingin bertunangan dengan Melani?" Tanyanya pada Etgar seakan jawaban sebelumnya belum pasti.

Luna meremas tangannya, memandang dua pasang kaki yang ada di hadapannya. Jadi Etgar akan bertunangan?

"Ya."

“Kau akan menikahi wanita ini?”

Pertanyaan itu kembali membuat Etgar terdiam. Ia melihat Luna yang masih duduk di lantai. “Ya.” Jawab Etgar, akhirnya.

Luna mendongakkan pandangannya, dan matanya bertemu dengan mata Etgar. Apa yang baru saja Etgar katakan?

“Kenapa kau mau menikahinya?”

Etgar juga tidak tau. Tapi yang pasti, ia tak ingin wanita itu pergi dari sekitarnya. Ia ingin tetap bersamanya dan Davis. Tanpa sadar, menghabiskan waktu bersama Davis, membuat beberapa hal dalam diri Etgar berubah.

Ia bahkan sudah lupa kapan dirinya tertawa bebas.

“Karena aku ingin bersama mereka.”

Bagi sebagian, jawaban Etgar mungkin terbilang lemah untuk dijadikan sebagai sebuah alasan pernikahan. Tapi bagi Ibu Etgar, itu berbeda. Ia mengetahui bagaimana anaknya.

Sebenarnya, dini hari dimana Luna pergi dari rumah, ia melihat keduanya saling berciuman di depan kamar. Matanya terus memperhatikan sepasang manusia yang saling memepet dan beradu bibir itu.

Kalimat Etgar yang mengatakan bahwa dirinya tak suka melihat Luna menangis, cukup membuktikan bahwa anaknya itu memiliki perasaan lebih.

Tapi ia tak menyukai status Luna. Karena itu akan mencoreng nama Borselli.

“Terserah padamu. Aku ingin makan malam bersama cucuku.” Ucap Ibu Etgar dan berlalu dari sana menuju ruang makan.

PART 22

Malam ini, rumah terasa begitu ramai karena Evan dan Lisa yang baru saja pulang dari rumah mertua. Di tambah ayah Etgar yang ikut datang menyusul.

Pria paruh baya itu terlihat senang menggendong cucunya, sedangkan Luna, ia merasa tak nyaman dengan suasana yang ada.

Rasanya keluarga Borselli telah lengkap tanpa ada dirinya. Luna berjalan ke luar, menuju taman

belakang. Ia menatap kolam renang dengan pantulan cahaya bulan.

Perkataan Etgar kemarin malam masih terngiang. Benarkan pria itu akan menikahinya? Dan apakah benar ia ingin bersama dengannya dan Davis?

Luna mendengar suara langkah kaki dan berhenti di sebelahnya. Tanpa melihat orang itu, Luna sudah mengenali dari aroma yang begitu khas.

“Kenapa kau berbohong?” Tanya Luna tanpa menatap Etgar.

“Tentang apa?”

“Pernikahan. Kau hanya bercanda kan?”

“Menurutmu begitu?”

Luna menoleh dan menemukan Etgar yang menatap lurus ke depan, ke arah air kolam yang tenang.

“Ya.” Jawab Luna yang tak percaya dengan perkataan Etgar.

Etgar pun menoleh dan pandangan mereka bertemu. “Kenapa?”

“Karena sedari awal aku hanyalah budak yang tak pantas—”

“Lalu kenapa jika kau seorang budak?” Potong Etgar cepat.

Luna mengatupkan mulutnya yang sedikit terbuka. Ia mengalihkan pandangannya dari Etgar. “Kau seorang Borselli.”

Etgar berdiri di hadapan Luna, menghalangi wanita itu untuk melihat pemandangan kolam. “Ya. Dan kau tidak boleh menolak seorang Borselli.”

Etgar meraih pinggang Luna dan mencium wanita itu. Tangannya membawa tubuh Luna merapat dan memper dalam ciumannya.

Ciuman itu tak berlangsung lama, namun cukup basah dan membuat Luna terengah.

“Jangan membohongi dirimu.” Tangan Etgar mengelus pinggang Luna dan melangkah maju, memaksa Luna untuk berjalan mundur.

Tubuh Luna terduduk di salah satu kursi pantai dan Etgar memajukan tubuhnya hingga wanita itu terbaring. Etgar mendekatkan bibirnya, ia sudah akan kembali mencium Luna sebelum wanita itu mengatakan sesuatu.

“Apakah kau bisa berjanji?”

Bibir Etgar yang sudah sampir menyentuh bibir Luna terhenti.

“Berjanjilah untuk menjagaku dan Davis.” Lanjut, Luna. Dalam lima tahun ini, ia sudah mengalami banyak penyiksaan dan ia merasa lelah akan segala hal. Ia takut jika suatu saat Etgar melakukan hal sama seperti Bram.

“Itu sesuatu yang tidak perlu kau tanyakan.” Etgar meraup bibir Luna dan mengulumnya. Pria itu memiringkan kepalanya, memperdalam ciuman mereka.

Tanpa Luna menyuruhnya, Etgar akan melindungi apa yang telah menjadi miliknya. Dan

tak akan pernah melepaskannya.

Tanpa mereka sadari, beberapa pasang mata terlihat melihat percumbuan itu dari dalam rumah.

“Apakah ibu masih akan menentangnya?” Tanya Evan yang merupakan salah satu penonton.

“Kenapa semua anakku menjadi seorang budak cinta saat sedang kasmaran?” Gumamnya yang juga mengingat bagaimana tingkah Evan saat sudah jatuh cinta pada Lisa.

“Coba tanyakan pada suamimu.” Ucap Evan yang langsung menyadarkan ibunya. Wanita itu tersenyum tipis, mengingat masa mudanya.

Davis menghampiri Evan dan juga neneknya. “Ayah ibu ke mana?” Tanyanya karena tak melihat keduanya.

“Mereka sedang sibuk. Ayo bermain bersama nenek.” Wanita itu menggandeng tangan Davis untung menyingkir dari tempat itu.

“Apakah ini hobi barumu?” Tubuh Evan tersentak karena Lisa tiba-tiba muncul di belakangnya. Wanita itu melihat ke arah kursi

pantai yang ada di taman. “Tak baik melihat orang yang sedang asik bercumbu.”

“Mereka bukan bercumbu.” Jelas Evan. Pria itu sedikit menundukkan tubuhnya hingga bibirnya ada di depan telinga Lisa. “Tapi bercinta.”

Lisa mengerjap dan mempertajam pengelihatannya. Tubuhnya kaku karena apa yang Evan katakan barusan adalah kenyataan. Bagaimana bisa mereka melakukannya di taman?

Evan menutup mata Lisa. “Tak baik melihat orang yang sedang asik bercinta.” Ucap Evan yang mengulang kata-kata Lisa.

Pipi Lisa tiba-tiba merona. Ia seperti sedang kepergok melakukan sesuatu yang salah. “Dari pada melihat mereka, lebih baik kita lakukan sendiri di kamar.” Bisik Evan dan membawa sang istri menuju kamar mereka.

:::

Dua tahun kemudian

Davis melihat bayi perempuan yang sedang tersenyum padanya itu dengan mata berbinar. Anak itu mengulurkan tangannya dan bayi itu menggenggamnya. Hal itu membuat Davis tersenyum begitu pula dengan Lisa dan Evan yang merupakan orang tua dari bayi tersebut.

Sepulang sekolah, Davis memang suka bermain dengan Elsa yang masih berumur enam bulan. Bayi itu jarang menangis dan lebih suka tertawa dan Davis menyukainya. Ia sangat ingin memiliki seorang adik.

Raut wajah Elsa tiba-tiba berubah dan genggaman tangannya terasa semakin kuat. Tak lama, bau aneh tercium oleh Davis. "Tante! Elsa buang air besar!"

Lisa mendekati Elsa dan melihat popok anak itu. "Kau taruhlah tasmu dulu." Ucapnya pada Davis karena anak itu masih menjinjing tas sekolahnya.

Davis segera pergi ke kamarnya dan menaruh tasnya. Anak itu baru ingat jika ada hal yang ingin ia sampaikan pada Luna.

Dengan langkah cepat, Davis mendekati kamar orangtuanya. Ia sudah mau mengetuk tapi gerakan tangannya terhenti saat mendengar suara aneh.

Davis mendekatkan telinganya ke pintu, memperjelas pendengarannya. Itu adalah suara yang terkadang orangtuanya buat saat malam. Apakah ayahnya sudah pulang kerja?

Tubuh Davis hampir terjatuh saat tiba-tiba pintu itu terbuka, menampilkan sosok kedua orang tuanya yang terkejut akan keberadaan Davis.

Davis hanya tersenyum sambil menunjukkan gigi-giginya. Sedangkan Luna melirik Etgar yang baru saja selesai menciumnya.

“Apakah aku mengganggu?” Tanya Davis yang melihat orang tuanya hanya diam.

“Ya.” “Tidak.” Jawab Etgar dan Luna bersamaan.

“Ada apa?” Tanya Luna, lembut.

Davis terlihat ragu mengatakannya. “Guru mengatakan ibu harus datang ke sekolah untuk menemuinya.”

“Kau membuat masalah?”

“Tidak!” Jawab Davis cepat yang langsung ketahuan oleh Luna jika anaknya berbohong.

“Biar aku yang datang.” Sahut Etgar yang membuat Davis melotot.

“Jangan ayah! Harus ibu!”

Etgar bersidekap menatap putranya yang seperti menyembunyikan sesuatu. Dan itu semakin membuat Etgar ingin datang ke sekolah Davis.

:::

Etgar mengemudikan mobilnya dengan Davis yang duduk di jok sebelah. Mereka baru saja pulang dari sekolah Davis dan Etgar sudah bertemu dengan guru itu.

“Ayah tidak marah?” Tanya Davis yang melihat ayahnya tak berkomentar tentang kejadian di sekolah tadi.

“Untuk apa?”

Davis kira ia akan dimarahi Etgar karena adu pukul dengan teman sekelasnya. Davis punya alasan tersendiri dan teman sekelasnya itu malah mengadu ke guru.

“Seorang Borselli tak boleh ditindas. Kau seharusnya memukulnya lebih kencang.”

Ternyata tanggapan Etgar di luar perkiraan Davis. Anak itu akhirnya bercerita tentang apa yang terjadi di sekolah pada ayahnya. Hingga Davis sadar bahwa mobil mereka tak menuju rumah.

“Kita mau ke mana?”

“Membelikan nenekmu makanan.”

“Nenek datang ke rumah?” Tanya Davis antusias.

Etgar hanya menggumam, mengiyakan pertanyaan Davis.

“Kakek juga?”

“Iya.”

Setelah membeli makanan yang dipesan oleh ibunya, Etgar dan Davis kembali ke rumah. Semua terlihat berkumpul di ruang tengah.

“Nenek! Aku membawakan sesuatu.” Davis memberikan sekantong makanan pada neneknya.

Wanita paruh baya itu menerima makanan dari cucunya. “Kau baru pulang sekolah?”

Davis mengangguk, mengiyakan pertanyaan sang nenek.

Sedangkan Luna segera menghampiri Etgar. “Apa yang dikatakan guru?”

“Urusan pria.” Jawab Etgar santai yang membuat Luna mengerutkan kening karena

semakin penasaran. Tapi Etgar malah berlalu begitu saja dan mengambil pizza yang baru saja dibuka oleh ibunya.

Luna menghela nafas, mungkin ia hanya penasaran saja. Tapi ia yakin itu bukanlah hal yang harus dikhawatirnya.

Wanita itu melihat keluarga besarnya yang sedang menyerbu pizza. Sebuah senyuman terbit di bibirnya. Sudah dua tahun setelah pernikahannya dan semua tak seburuk itu.

Ia senang bisa menjadi salah satu keluarga Borselli. Bukan karena mereka kaya. Tapi mereka menyayangi keluarganya dengan penuh.

Ya, walaupun ada beberapa sifat yang Luna tak suka tapi itu adalah wajar.

Mungkin selama ini ia terbebani dengan dirinya yang hanya seorang budak di Paradiso. Tapi sekarang ia bukan lagi milik Paradiso. Tapi milik Etgar Borselli, suaminya.

—END—

k k e n z o b t

+62

wattpad: kkenzobt

instagram: kkenzobt

youtube: kkenzobt

email: kenzobriantan@gmail.com

GET IT ON Google Play

Google Play Books

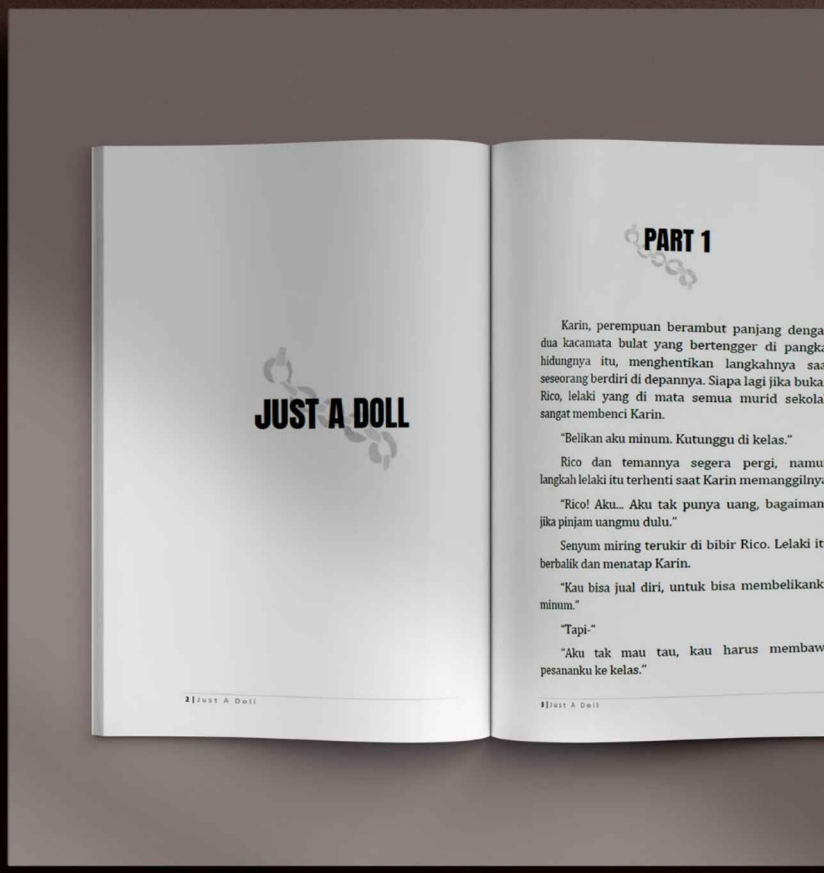
JUST A DOLL
PART 1
Karin, perempuan berambut panjang denga
dua kacamata bulat yang bertengger di pangka
hidungnya itu, menghentikan langkahnya saa
seseorang berdiri di depannya. Siapa lagi jika buka
Rico, lelaki yang di mata semua murid sekola
sangat membenci Karin.
"Belikan aku minum. Kutunggu di kelas."
Rico dan temannya segera pergi, namu
langkah lelaki itu terhenti saat Karin memanggilnya
"Rico! Aku... Aku tak punya uang, bagaiman
jika pinjam uangmu dulu."
Senyum miring terukir di bibir Rico. Lelaki it
berbalik dan menatap Karin.
"Kau bisa jual diri, untuk bisa membelikank
minum."
"Tapi-"
"Aku tak mau tau, kau harus membaw
pesananku ke kelas."

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

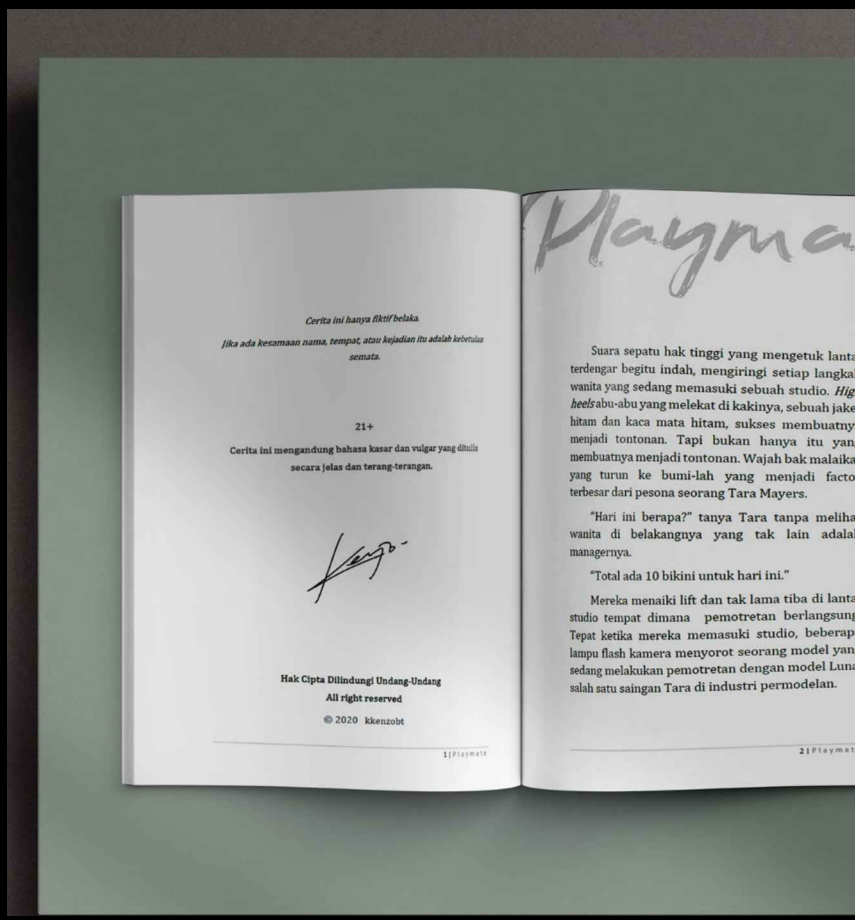
Cerita ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.
21+
Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved
© 2020 kkenzobt
Playma
Suara sepatu hak tinggi yang mengetuk lanta
terdengar begitu indah, mengiringi setiap langka
wanita yang sedang memasuki sebuah studio. Hig
heels abu-abu yang melekat di kakinya, sebuah jake
hitam dan kaca mata hitam, sukses membuatny
menjadi tontonan. Tapi bukan hanya itu yan
membuatnya menjadi tontonan. Wajah bak malaika
yang turun ke bumi-lah yang menjadi facto
terbesar dari pesona seorang Tara Mayers.
"Hari ini berapa?" tanya Tara tanpa meliha
wanita di belakangnya yang tak lain adala
managernya.
"Total ada 10 bikini untuk hari ini."
Mereka menaiki lift dan tak lama tiba di lanta
studio tempat dimana pemotretan berlangsun
Tepat ketika mereka memasuki studio, beberap
lampu flash kamera menyorot seorang model yan
sedang melakukan pemotretan dengan model Luna
salah satu saingan Tara di industri permodelan.

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

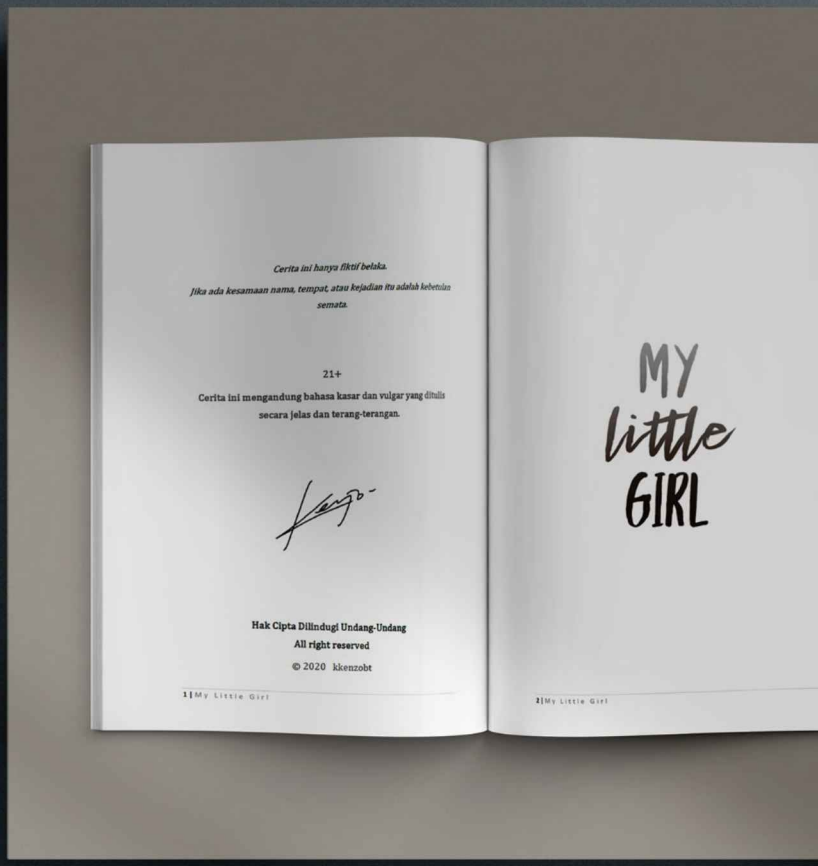
Cerita ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama, tempat, atau kejadian itu adalah kebetulan semata.
21+
Cerita ini mengandung bahasa kasar dan vulgar yang ditulis secara jelas dan terang-terangan.
Hak Cipta Dilindugi Undang-Undang
All right reserved
© 2020 kkenzobt
MY
little
GIRL

~~Rp. 75.000~~

Rp. 61.875

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

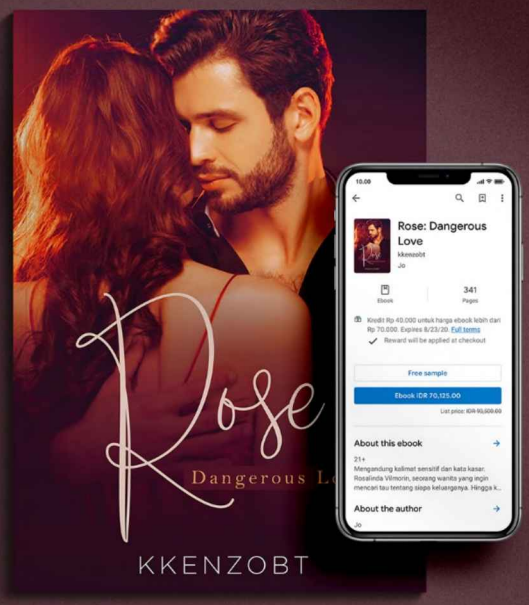

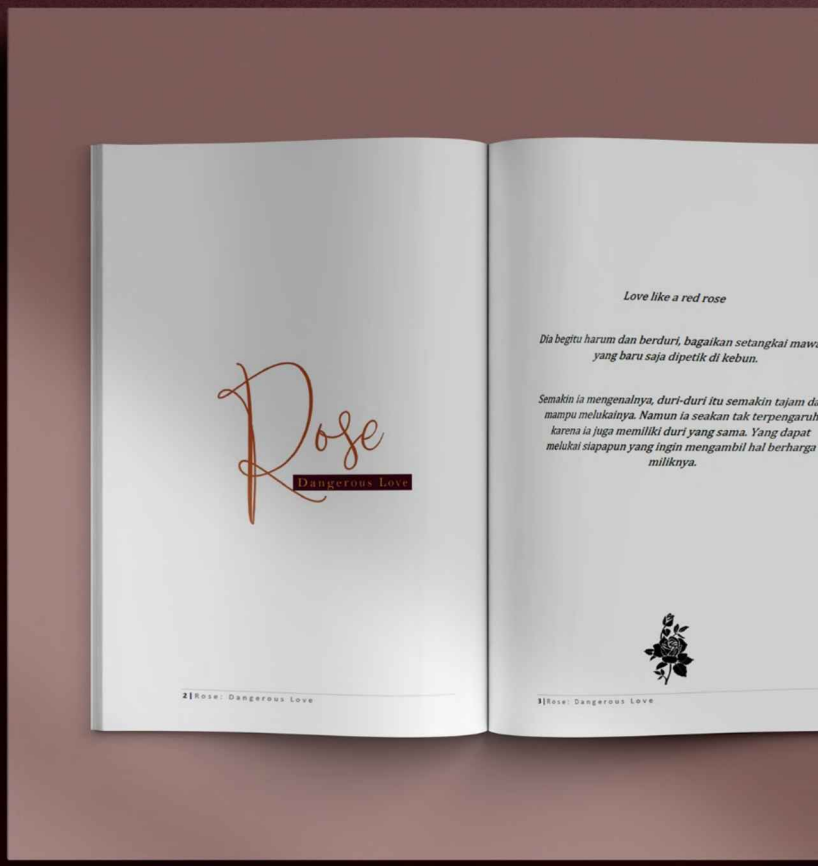

~~Rp. 85.000~~

Rp. 70.125

(sudah termasuk PPN)

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

KKENZOBT

~~Rp. 50.000~~

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt

GET IT ON Google Play

Google Play Books

KKENZOBT

~~Rp. 50.000~~

Rp. 41.500

© 2020 kkenzobt